Isi buku ini telah endapat sam utan di K gan
intelektual di Bandung. Materinya berasal
kuliah Shubuh Ramadhan 1397 H. Masjid man
ITB. Telah pernah disiarkan lewat 8EH Ra
ITB, dimuat secara berseri di majalah PUSTAKA.
Pendekatan baru tentang TAUHID yang dibua
penulisnya, membuat buku ini perlu dan menar
untuk dibaca. Dalam tempo kurang dari 5 bulan
cetakan pertam uku ini telah habis terjual.
AH TAUHID
MUHAMMAD 'IMADUDDIN
KULIAH
TAUHID
MOHAMMAD 'IMADUDDIN 'ABDULRAHIM

KULIAH
TAUHID

Mau pinjam ?
so pasti diperbol.

KULIAH TAUHID

OLEH: Ir. MUHAMMAD 'IMADUDDIN 'ABDULRAHIM M.Sc.

DITERBITKAN OLEH
PUSTAKA-PERPUSTAKAAN SALMAN ITB
BANDUNG, 1403 H – 1982 M

Cetakan pertama 1979, cetakan kedua 1980;
dan cetakan ketiga 1982.
diterbitkan oleh:
PUSTAKA – Perpustakaan Salman ITB.

Komposisi sampul: Irvan Noe'man
Gambar sampul diambil dari:
ART OF ISLAM karangan Titus Burckhardt

PENGANTAR KATA

Segala puji dan puja kepunyaan Allah SWT, serta shalawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad saw., beserta para sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang setia.

Dengan izin Allah SWT serta dorongan ikhwan secita-cita dan se-iman, telah selesai juga naskah "Kuliah Tauhid" ini untuk disajikan kepada pembaca. Naskah ini sebenarnya merupakan isi kuliah shubuh selama bulan Ramadhan 1397 H di Masjid Salman ITB yang direkam oleh saudara Ahmad Aqwan dan disunting serta disusun kembali oleh saudara Dasep Saiful Hayat dan Ammar Haryono dengan penuh keikhlasan dan ketekunan. Kemudian dalam bentuk sudah diketik oleh adinda Amanah, isteri saya tercinta diselundupkan kepada saya ke dalam penjara Nirbaya bersama kiriman makanan, untuk dikoreksi di mana perlu.

Alhamdulillah, dengan demikian saya mempunyai tambahan kesibukan, sehingga masa tahanan selama empat belas bulan itu tidak terasa terlalu panjang dan sia-sia.

Saya berpendapat, bahwa bahan yang dikemukakan di sini belumlah memadai untuk dijadikan suatu buku, namun atas desakan ikhwan-ikhwan aktivis Masjid Salman ITB, terutama saudara Ammar Haryono, Rustam Sumarna dan kawan-kawan sebagai pengasuh majalah "PUSTAKA", maka saya setujui penerbitan ini sebagai permulaan. Insya Allah, akan disambung dan disempurnakan lagi dalam penerbitan yang akan datang, seandainya para pembaca menyambut usaha ini dengan kritik-kritik dan nasihat-nasihat yang sangat saya perlukan untuk itu.

Semoga Allah SWT memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita ummat Islam seluruhnya dalam menyongsong kebangkitan kembali ummat Islam di awal abad ke-XV Hijriyah yang akan datang ini.

Bandung, 21 Ramadhan 1399 H.

Muhammad'Imaduddin'Abdulrahim

SEKAPUR SIRIH CETAKAN KEDUA

Kurang lebih dua bulan setelah buku ini terbit pada tahun 1979 yang lalu, berpuluh surat kemudian kuterima. Sebagian mengemukakan kritik, sebagian mengajukan saran, sebagian lagi menyampaikan ucapan terima kasih. Bagaimanapun, aku mengucapkan terima kasih kepada mereka, dan puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi.

Sebenarnya sejak copy pertama buku ini kuterima, bersamaan dengan mulai aktifnya kembali aku sebagai Ketua Pelaksana YPM Salman ITB, aku telah bertekad bahwa cetakan kedua nanti isinya lebih sistematis, lebih lengkap dan lebih padat. Namun waktu yang sering kucoba sisakan untuk merevisinya, tak pernahlah berhasil kugunakan, habis tenggelam dalam dinamikanya Salman. Para jamaah, terutama aktivis masjid ini, yang nota bene mereka adalah mahasiswa-mahasiswa ITB, selalu datang berbincang, berdiskusi, membahas berbagai persoalan terutama tentang

ad-dinul Islam yang kita agungkan itu. Sikap dan tindakan mereka ini memang merupakan konsekuensi logis dari rasa seikhwan, yang terus-menerus ditanamkan dan dibina di lingkungan masjid ini. Lebih jauh lagi, sebenarnyalah aku tak tega membatas-batasi waktu dengan mereka hanya karena persoalan merevisi buku ini. Bagaimana itu bisa, kalau dalam kebeningan mata generasi muda Muslim ini, kulihat jelas gambaran tentang masa depan Islam, bersama degup jantungnya, detak-detak kebangkitan Islam begitu meyakinkan terdengar oleh telinga batinku.

Akan tetapi, ikhwan-ikhwan dari PUSTAKA kemudian mendesakku terus. Menurut mereka, buku ini telah lama habis sedang para peminatnya terus-menerus menanyakannya. Cetakan kedua sudah harus terbit, sekedar perbaikan di sana-sinilah yang baru bisa kulakukan. Insya Allah, pada masa-masa yang akan datang, revisi buku ini akan bisa terlaksana.

Semoga akan lebih banyak tumbuh manusia-manusia yang berjiwa tauhid, yang hanya menundukkan dirinya kepada Allah, dan hanya kepada Allah semata. Begitulah harapanku.

Salman, 14 Syawwal 1400 H / 25 Agustus 1980 M

Wassalam

Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim

ILMU TAUHID

Tauhid sebagai ilmu sebetulnya belum ada di zaman Rasulullah saw., walaupun seluruh ulama sependapat bahwa Tauhid adalah dasar yang paling pokok dalam ajaran Islam. Sebagai ilmu, Tauhid tumbuh lama sesudah Rasulullah wafat. Di zaman Rasulullah saw., beliau mendidikkan sikap bertauhid ini kepada seluruh pengikut-pengikut dan sahabat-sahabat beliau, di dalam kehidupan sehari-hari, karena pribadi beliau adalah pribadi yang mencerminkan sikap bertauhid. Orang mengatakan Rasulullah itu adalah "Qur'an berjalan", *"The Living Qur'an"*. Penafsiran yang paling tepat tentang ma'na wahyu Allah SWT, yang disampaikan kepadanya untuk kita, kita peroleh dengan memperhatikan gerak-gerik hidup beliau. Oleh karena itu memang tepat bila Muhammad saw. itu dikatakan "The Living Qur'an", Qur'an yang hidup, Qur'an yang berjalan.

Baru belakangan sesudah ummat Islam menuntut ilmu, segala macam ilmu mereka peroleh. Ini

sebagai akibat berkembangnya daerah Islam ke utara, ke selatan, ke barat dan ke timur. Ilmu-ilmu ini banyak di antaranya yang memberikan sumbangan yang positif kepada perkembangan Islam. Meski tidak jarang pula yang memberikan pengaruh-pengaruh yang negatif.

Ummat Islam yang masih muda itu, mempelajari ilmu sesuai dengan perintah dan pesan Rasulullah saw. Semangat mencari ilmu ini sangat istimewa, di dalam sejarah tercatat sebagai suatu "peledakan semangat mencari ilmu". Tetapi oleh karena ilmu-ilmu ini datang dari berbagai aliran dan alam pikiran, maka pengaruhnya pun bermacam-macam. Kita mengenal sejak lama, ulama Islam berkembang, ada yang mengarah ke positif dan itu yang lebih banyak, tetapi tidak jarang pula yang memberikan pemikiran-pemikiran yang walaupun sifatnya kritis namun kadang-kadang kalau diterima oleh orang biasa dan tidak sempat dikunyah dan dimamah dapat memberikan pengaruh yang negatif di dalam pemikiran; demikian pula di dalam sikap, sebagai akibat kesalahpahaman.

Salah Paham.

Sebagai contoh, di tanah air kita, salah satu ajaran Islam yang paling dasar atau paling pokok namun karena salah interpretasi dan salah metode mengajarkannya, tumbuh menjadi sikap nasional yang amat melemahkan bangsa ini, yaitu pemahaman tentang taqdir. Pemahaman ini sudah terlanjur banyak yang salah, diartikan sebagai suatu ketentuan nasib *(predestination)* daripada

Tuhan. Ini menyebabkan apatisme atau fatalisme di kalangan sebagian ummat. Ucapan-ucapan sebagai "apa gunanya saya bekerja atau berusaha kalau Tuhan sudah menentukan bahwa saya bernasib begini dan begitu"; sering kita dengar di tengah-tengah masyarakat sebagai cetusan dari rasa kecewa, *escapism* dan sebagainya. Kalau hal ini kita selidiki, maka ternyata ia bersumber daripada kesalahpahaman tentang pengertian "taqdir" itu. Oleh karena itu, kita menganggap kuliah-kuliah Tauhid seperti ini masih perlu banyak diulang terutama bagi generasi muda yang sedang tumbuh.

Kepercayaan akan wujud Tuhan.

Ilmu Tauhid sebagai ilmu, yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap bertauhid, berbeda sekali dengan pemahaman kebanyakan orang di luar Islam, yang mungkin menamakan pembicaraan kita ini sebagai ilmu ketuhanan atau theology.

Di dalam ilmu Tauhid memang diajarkan atau diterangkan tentang eksistensi Tuhan, tentang wujud serta sifat-sifat-Nya yang lain. Akan tetapi kalau kita pelajari sejarah Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an Karim, ternyata eksistensi Tuhan itu sangat sedikit dibicarakan. Bahkan ada ayat al-Qur'an yang mengatakan:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Ayat yang bunyinya seperti ini berulang kali difirmankan Tuhan di dalam al-Qur'an, artinya:

> *"Kalau kamu tanyai manusia, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, mereka menjawab Allah."* (QS 29: 61).

Jadi sebenarnya kepercayaan akan *adanya Allah* yang menciptakan langit dan bumi sudah *inherent*, sudah sebadi, sudah ada dengan sendirinya dalam hati sanubari setiap manusia. Sudah ditanamkan Allah sebelum kita dilahirkan ke muka bumi ini. Akan tetapi yang menjadi masalah dan selalu menjadi masalah yang mengancam dan bisa memporak-porandakan bahkan menyebabkan manusia menumpahkan darah dan sebagainya bukanlah masalah percaya dan tidak mempercayai adanya Tuhan Pencipta Alam. Masalah yang pokok sebenarnya yalah *bagaimana mentauhidkan Allah*, meng-Esakan Allah. Bahwa Tuhan itu Maha Esa, orang semuanya yaqin sebagaimana yaqinnya bahwa "matahari itu ada dan menyebabkan siang hari". Namun bagaimana memanfaatkan energi matahari yang melimpah ruah, sampai zaman dan di abad yang paling modern sekarang ini pun orang masih belum menemukan cara yang terbaik.

Syaithan pun percaya wujud Allah.

Berbicara soal percaya adanya Tuhan, wujudnya Allah, eksistensinya Allah bahkan syaithan pun percaya. Pada salah satu kesempatan ceramah di

Masjid Salman ITB, Taufiq Ismail pernah mengemukakan buah-buah pikiran Jalaluddin Rumi, salah seorang filosof Islam terkenal, bahwa syaithan pun dahulunya sebelum menjadi syaithan, sebelum menjadi iblis, adalah malaikat cahaya. Setengah ulama mengatakan bahwa mereka adalah "profesor-profesor" atau pemimpin-pemimpin dari sekalian malaikat. Mereka adalah tingkat malaikat yang tertinggi sebelum menjadi iblis. Tetapi ketika Tuhan menciptakan manusia yang direpresentasikan di dalam al-Qur'an sebagai Adam, maka "Profesor" malaikat ini berubah menjadi iblis.

Iblis artinya pembangkang (ablasa = membangkang; iblisu = pembangkang). Ia membangkang kepada Tuhan karena rasa cemburu. Mengapa? Karena Tuhan memberi kepada Adam suatu kelebihan; manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah-Nya, sebagai wakil-Nya di muka bumi, yang untuk menjalankan tugas-Nya, amanah kekhalifahan itu, manusia diperlengkapi Tuhan dengan *prasarana yang paling pokok*. yang paling esensial yaitu *kemerdekaan* dan *aqal pikiran*. Dengan kemerdekaan ini manusia bebas untuk memilih dan bebas untuk berbuat.

Jadi iblis yang pada waktu itu sebagai "malaikat profesor" merasa mendapat saingan dari fihak lain yang lebih dimuliakan Tuhan. Di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30, kejadian ini dibentangkan Tuhan sebagai berikut: (QS 2:30).

"Ketika Tuhanmu bersabda kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan di muka bumi wakil-wakil-Ku." (QS 2:30).

Dengan spontanitas para malaikat menjawab :

قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

"Mereka berkata. 'Masa Engkau akan menciptakan manusia yang kerjanya membuat keonaran, berselisih pendapat satu sama lain bahkan sampai akan menumpahkan darah!" (QS 2:30)

Salah satu ciri manusia: berselisih pendapat.

Dari penjelasan Tuhan di atas kita maklum bahwa berselisih pendapat adalah salah satu karakter manusia. Mengapa demikian ? Karena manusia, dan hanya manusia yang diberi kemerdekaan berpikir. Berselisih pendapat jadinya bukan masalah yang harus ditekan. Perbedaan pendapat justeru harus digalakkan dan dipelihara.

Inilah, justeru penyakit kita zaman sekarang sebagai akibat tidak dimilikinya ilmu pengetahuan dan tidak adanya kepemimpinan yang bijaksana, sehingga yang diinginkannya justeru supaya rakyat semuanya patuh saja seperti lembu. Inilah bukti adanya gaya kepemimpinan yang tidak memadai intelektualitas serta kemampuan leadershipnya. Mereka menghendaki agar rakyat patuh saja, bahkan di mana perlu diseretnya rakyat dengan bayonet dan moncong meriam, diancam dengan

penjara dan sebagainya. Kemana pun pergi diikutinya dan dicurigainya.

Ini juga merupakan bukti daripada kepemimpinan yang tidak memahami hakikat kemerdekaan tersebut. Padahal 32 tahun yang lalu kita semua sudah mengorbankan banyak pahlawan untuk merebut kemerdekaan itu. Apalagi kalau dihitung pengorbanan yang diberikan sejak Syarikat Islam dan sebelumnya. Belum lagi pengorbanan-pengorbanan yang diberikan oleh pahlawan-pahlawan yang tidak asing lagi sebagai Diponegoro, Cik Di Tiro dan yang lain-lainnya.

Sekalian perjuangan dan pengorbanan pahlawan-pahlawan itu tidak lain karena ingin merebut kembali hak asasi manusia. Hak asasi yang telah diberikan Tuhan. Dengan itu manusia memang berselisih pendapat, namun para cendekiawan pun mengakui, bahwa perbenturan pendapat satu dengan yang lain itu akan melahirkan kebenaran yang lebih tinggi nilainya.

Perselisihan pendapat menjadi bukti adanya kemerdekaan. Manusia tidak bisa berkembang sebagai manusia, kalau kemerdekaan itu ditekan apalagi dicabut. Masalah ini memang susah untuk dipahamkan kalau tidak memiliki intelektualitas yang agak lumayan. Itu pula sebabnya malaikat yang tidak memiliki intelektualitas yang cukup tinggi mencoba memprotes kepada Tuhan :

قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

"Masa Engkau akan menciptakan orang yang kerjanya nanti membuat keonaran, berselisih pendapat dan menumpahkan darah." (QS 2:30)

"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji akan Dikau dan mensucikan nama-Mu." (QS 2:30)

Dalam hubungan ini kita harus ingat bahwa di ayat lain Tuhan berfirman:

"Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku." (QS 51:56)

Kalau difikirkan sepintas lalu sebenarnya logis juga ucapan malaikat itu. "Kalau bicara soal mengabdi kepada-Mu Tuhan kami, bukankah kerja kami selama 24 jam itu mengabdi kepada-Mu, mentasbihkan dan mensucikan nama-Mu? Apa gunanya lagi diciptakan manusia yang kerjanya menumpahkan darah?" Barangkali demikian logikanya! Analog dengan logika kebanyakan pemimpin zaman sekarang. Dengan dalih demi kestabilan, keamanan dan kelancaran pembangunan, semuanya ditekan, urusan-urusan mahasiswa sekalipun dicampuri.

Inilah logika manusia-manusia calon iblis. Apakah kebanyakan pemimpin kita termasuk kategori iblis atau bukan, wallahu a'lam, silahkan nilai sendiri.

Kepemimpinan dengan landasan ilmu.

Bagaimana Tuhan sendiri menjawab argumentasi mereka?

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Aku sesungguhnya lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS 2: 30)

Nah, inilah pula yang tidak dimengerti atau tidak dipahami oleh malaikat-malaikat itu. Bahwa oleh karena tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi, manusia ini bukan sebagai pengikut dan pak turut saja. Tetapi sebagai khalifah, manusia diperlengkapi dengan aqal dan kemerdekaan untuk mempergunakan aqal itu. Kemudian dalam ayat berikutnya Tuhan bersabda :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Kepada Adam diberikan ilmu pengetahuan tentang nama-nama di dunia ini." (QS 2: 31)

Nama-nama ini mencakup pula sifat-sifat (properties) daripada alam ini. Kalau diterjemahkan secara bebas itulah *science*, yaitu ilmu tentang

dunia dan hukum-hukum yang dipatuhi alam dunia ini. Itulah yang pertama sekali diajarkan Tuhan kepada Adam, karena dengan mengenal dunia ini manusia akan mengenal Penciptanya dengan lebih mudah, sekaligus menaruh *respect* atau hormat kepada Penciptanya itu. Sesudah Adam memiliki ilmu, dia dihadapkan kepada malaikat-malaikat:

أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"Terangkanlah kepada-Ku tentang dunia ini (satu persatu) nama-namanya (dan sifat-sifatnya), kalau kamu mengetahui." (QS 2: 31)

Tetapi malaikat tidak diberi perlengkapan untuk mengetahui. Mereka hanya diberi perlengkapan, yang juga ada pada manusia, berupa *kepercayaan* kepada Allah SWT; sehingga mereka senantiasa menyembah-Nya, bertasbih dan memuji-Nya. Oleh karena malaikat tidak diberi ilmu sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan Tuhan, maka dibuktikanlah oleh Tuhan dengan menunjuk kepada Adam :

يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ

"Wahai Adam terangkanlah kepada mereka tentang nama-nama (kesemuanya) ini!" (QS 2:33)

Maka Adam mendemonstrasikan kemampuannya dalam memahami dunia ini. Lalu Tuhan pun bersabda kepada malaikat:

ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ

"Sujudlah kamu sekalian kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali (sekelompok yang dinamakan) iblis." (QS 2:34)

Dinamakan demikian karena mereka membangkang, disebabkan oleh rasa iri dan cemburunya, karena kepada mereka tidak diberikan ilmu. Dalam ayat lain Tuhan berfirman:

مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

"Mengapa kamu tidak mau tunduk kepada perintah-Ku?" (QS 7:12)

Iblis menjawab :

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"(Aku tidak mau tunduk) karena aku lebih baik daripadanya, aku diciptakan daripada api sedangkan dia diciptakan (hanya) daripada tanah." (QS 7:12)

Inilah yang merupakan penyakit iblis yang pertama, yang kemudian lalu menular *(contaminating)* kepada manusia. Yaitu penyakit membanggakan asal-usul, membanggakan keturunan. Saya ini anak raden, keturunan tengku atau datuk dan sebagainya, kalau di Pakistan keturunan khan atau sahib atau maulana. Ini antara lain salah satu penyakit

yang ditularkan oleh syaithan, iri hati dan membanggakan diri dan keturunan. Kita boleh bertanya dalam hati masing-masing, apakah punya penyakit syaithan ini di dalam hati atau tidak? Tegasnya, kalau orang lain sudah bicara soal ilmu, tetapi masih ada pula sekelompok mahluk yang berbicara soal keturunan, ini namanya ketinggalan zaman, karena mereka termasuk orde syaithan.

Demikianlah, sekelompok mahluk Tuhan yang bernama iblis atau syaithan ini, yang karena merasa berjasa sebelumnya sebagai mahaguru daripada malaikat-malaikat, atas permintaan sendiri, diberi dispensasi oleh Tuhan untuk dipanjangkan umur dan diberi kesempatan untuk menggoda manusia. Oleh karena itu terdapat sebagian manusia, juga sebagai pembangkang kepada Allah SWT Itulah kamerad-kamerad syaithan nanti di yaumilmashsyar di dalam neraka.

Jadi, bicara soal percaya an sich kepada Tuhan, maka tidak syak lagi bahwa syaithan pun mempercayai-Nya. Bagaimana dia tidak percaya kalau dia malah berdialog langsung dengan Tuhan. Bahkan dia "bertengkar" dan "berargumentasi" dengan Tuhan.

Meng-Esakan Tuhan.

Dengan demikian sekarang jelaslah bahwa masalah, yang senantiasa diajarkan oleh rasul-rasul, termasuk Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir, yalah *bagaimana men-Tauhid-kan Allah SWT.* Dus, bukan sekedar mempercayai "ada-

Nya" atau "eksistensi-Nya" semata-mata, karena masalah itu tidak perlu dipertengkarkan lagi. Syukur bahwa kita mempunyai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi Ketuhanan Yang Maha Esa saja itu belum cukup. Sebab *bagaimana meng-Esa-kan Tuhan* itulah yang paling penting. Sementara ini, kita terimalah konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, namun demikian dengan ini saja kita jangan merasa puas, sebab orang yang sudah puas itu biasanya suka terus tidur dan mengarah ke apatisme atau pasif. Oleh karena itu konsep ini perlu kita sempurnakan nanti. Pada waktu adik-adik menjadi anggauta MPR nanti maka konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, harus ditingkatkan menjadi Meng-Esakan Tuhan atau Peng-Esaan Tuhan. Konsep ini yang sebenarnya harus menjadi falsafah negara kalau kita memang mau bersungguh-sungguh. Konsep Meng-Esakan Tuhan itu jelas dan lebih tegas daripada konsep Ketuhanan Yang Maha Esa.
Konsep inilah yang justeru hendak kita bahas di dalam kuliah ini.

Manusia dan Kemerdekaan.

Meng-Esakan Tuhan adalah merupakan masalah kemerdekaan. Adapun kemerdekaan sendiri tidak mudah untuk dipahami. Banyak orang menuntut dan memperjuangkan kemerdekaan akan tetapi tidak memahami hakikat yang dituntut dan diperjuangkannya itu. Dahulu, 32 tahun yang lalu kita bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan padahal banyak orang yang belum mengerti apa

itu yang disebut merdeka dan kemerdekaan. Oleh karena itu tidak jarang sementara yang lain di zaman revolusi dahulu mati-matian menggunakan pistol atau senjata api lainnya melawan Belanda, ternyata ada juga di antaranya yang tidak segan-segan mempergunakannya untuk maksud merampok kedai-kedai Cina atau bangsanya sendiri. Bagi mereka yang turut aktif di waktu itu, tentu ingat apa yang penulis maksudkan. Ini antara lain sebagai bukti tidak mengertinya sebahagian kita akan arti kemerdekaan itu.

Malah sampai zaman sekarang pun rupanya masih ada orang yang belum mengerti arti dan hakikat kemerdekaan itu. Karena penyelewengan-penyelewengan, penyalahgunaan kekuasaan, tindakan otoriter dan sebagainya masih banyak berlangsung.

Definisi "kemerdekaan".

Kesulitan untuk memahamkan arti dan hakikat kemerdekaan itu, bila kita pikirkan secara mendalam yalah antara lain karena sukarnya mendefinisikan kata kemerdekaan itu sendiri. Sebagian filosof ada yang mengatakan bahwa kemerdekaan itu tidak bisa didefinisikan, sebab kalau didefinisikan berarti ia tidak merdeka lagi.

Mendefinisikan sesuatu artinya memberikan batasan (to define = membatasi). Terjemahan definisi ke dalam bahasa Indonesia sebagai batasan memang tepat. Sesuatu yang sudah dibatasi artinya tidak merdeka lagi bukan? Sekali kemerdekaan itu diberi

batasan, maka dia tidak lagi merdeka. Inilah kesulitannya.

Namun demikian tokh manusia itu membutuhkan suatu pengertian. Ini adalah dilemma bagi manusia. Jadi jelas pula bahwa manusia itu memang sukar memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, bagi mereka yang telah berusaha mempergunakan otaknya secara maksimal, tidaklah dia akan sombong. Sebab bagaimanapun pandainya dia, titelnya banyak, ternyata justeru dialah orang yang paling pertama menundukkan kepalanya, karena dia pulalah yang paling dulu tahu bahwa sebetulnya otak manusia itu terbatas. Dan pada hakikatnya inilah "kunci masuk" ke dalam agama ini. Dengan kesediaannya mempergunakan otak semaksimal mungkin akhirnya dia sampai kepada konklusi dan essensi Tauhid. Karena pengertian Tauhid sebagai produk daripada penggunaan kemampuan berfikir secara maksimal dia menjadi orang yang rendah hati, pasrah, suka mengakui kelemahan dirinya, dan tidak sombong untuk mengakui keterbatasan kemampuannya. Ini adalah arti Islam yang sebenarnarnya dan yang paling pokok. Hal ini akan kita bicarakan kembali secara lebih terperinci dalam bab yang akan datang.

Antara Tauhid dan Islam itu sendiri adalah ibarat dua sisi muka dari sebuah uang logam, yang tidak akan sah kalau tidak ada kedua sisinya itu. Ini tumbuh daripada sikap dan sifat asasi manusia yang ingin merdeka.

Dari gambaran di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa manusia baru bernama manusia kalau dia sudah diberi kemerdekaan, dan itulah sebenarnya perbedaan hakiki manusia dengan binatang.

Tiga Nikmat Utama.

Kemerdekaan ini mempunyai prasarana berupa aqal dan rasa. Dengan aqal manusia mampu memperlengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Mengapa kemerdekaan harus dipertahankan? Untuk sampai kepada jawaban ini kita harus pula memahami tentang tiga nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Nikmat pertama adalah *kehidupan.* Nikmat kehidupan diberikan kepada semua makhluq bahkan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan walaupun klasifikasinya lebih rendah daripada manusia. Kehidupan diberikan-Nya secara gratis, cuma-cuma. Nikmat kehidupan ini diperlengkapi Tuhan dengan prasarana untuk mempertahankannya yang berupa instink dan nafsu. Instink bernafas, menangis, makan dan sebagainya. Kesemuanya itu tidak perlu didapat melalui sekolah, tidak perlu ada akademinya. Sebaik seseorang lahir secara otomatis dia bernafas, menangis dan menyusui. Inilah instink untuk mempertahankan hidup. Dus, secara alamiah kita wajib mempertahankan hidup sebagai nikmat Tuhan yang pertama.

Nikmat Tuhan yang kedua, yang lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan nikmat Tuhan

yang pertama, itulah *kemerdekaan.* Mengapa lebih tinggi? Karena kemerdekaan ternyata hanyalah diberikan kepada manusia saja. Binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan malaikat sekalipun tidak diberi. Kalaupun malaikat diberi, ternyata lebih terbatas daripada kemerdekaan yang diberikan kepada manusia.

Kemerdekaan ini diperlengkapi dengan prasarana yang berupa aqal, yang dapat dipergunakan untuk mencari ilmu. Nikmat kemerdekaan yang disertai aqal inilah yang menyebabkan manusia menjadi makhluq yang lebih tinggi derajatnya dari makhluq-makhluq Tuhan lainnya. Karena kemerdekaan itulah manusia mendapat jabatan selaku khalifah Tuhan di muka bumi. Sehingga apa pun yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini ditetapkannya untuk melayani manusia semata-mata, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

إِنَّ فِي ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dia telah sediakan bagi kamu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, semuanya daripada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu tanda-tanda bagi golongan yang berfikir." (QS 45: 13)

Jelaslah kiranya bahwa kemerdekaan merupakan nikmat Tuhan yang mempunyai nilai lebih tinggi daripada kehidupan itu sendiri. Konsekuen-

sinya, bilamana kita dihadapkan kepada pilihan pengorbanan, maka demi mempertahankan kemerdekaan kehidupan itulah yang sepantasnya kita korbankan. Sebab bila terjadi sebaliknya maka berubahlah manusia itu menjadi binatang. Dia korbankan kemerdekaannya, dia korbankan integritas ilmiahnya karena ingin mempertinggi atau mempermewah kehidupannya. Dia mungkin menjadi menteri, menjadi pejabat, namun takaran atau kalibernya pada hakikatnya adalah takaran jongos tingkat tinggi, jika dia mengorbankan integritasnya. Tidak lagi dia berani mengeluarkan isi hatinya dan suara dhamirnya atau conscience-nya, karena kuatir jabatan akan lepas, takut dipecat dan sebagainya.

Inilah gambaran orang yang mendahulukan dan mementingkan kehidupannya daripada kemerdekaan dirinya. Tetapi tokh masyarakat pun, apalagi generasi muda khususnya para mahasiswa yang menggunakan ketajaman berfikir dan berlandaskan kekuatan moral, tidak akan lagi menaruh hormat kepada para pemimpin yang memiliki karakter demikian.

Termasuk orang yang bijaksana yalah mereka yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Demikianlah hendaknya kita tempatkan kemerdekaan di atas kehidupan. Ia bersedia melarat hidup asalkan merdeka. Dia berani mengorbankan kehidupannya sendiri demi mempertahankan kemerdekaan.

Bagaimana halnya dengan orang-orang yang beriman? Bagi mereka di atas kedua nikmat tersebut (kehidupan dan kemerdekaan) terdapat *nikmat Tuhan yang paling tinggi nilainya.* Itulah *hidayah Iman;* nikmat ketiga. Kalau yang terakhir ini yang mau dipertahankan dan diperjuangkan, maka kedua nikmat terdahulu wajib rela pula untuk dikorbankan. Sebagaimana dicontohkan oleh Iman Hanafi, dibiarkannya dirinya 9 tahun dalam penjara daripada harus menjual dan menggadaikan imannya. Sekalipun 10 cambukan menderanya setiap hari selama 9 tahun itu, sehingga tatkala keluar dari penjara itu, punggungnya menjadi setebal telapak kakinya. Demikian perumpamaan orang yang meletakkan hidayah Iman di atas segala nikmat termasuk kehidupan dan kemerdekaannya. Ia korbankan segala nikmat lainnya itu semata-mata demi eksistensi Imannya kepada Allah SWT.

Kembali kepada soal kemerdekaan, kalau itu yang menjadi tujuannya, tidak sia-sialah rakyat Indonesia puluhan tahun yang lalu rela mengorbankan hidupnya dan kehidupannya untuk mencapai kemerdekaan itu. Sepantasnyalah mereka disebut sebagai pahlawan (pahalawan), artinya orang yang banyak pahala. Tuhan pun melarang menyebut mereka yang telah gugur di dalam merebut dan menegakkan kemerdekaan, sebagai nikmat yang diberikan-Nya itu, mati,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ
أَحْيَاءٌ وَلَٰكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

"Janganlah kamu katakan orang yang gugur di medan pertempuran di jalan Allah (mempertahankan bak-baknya) sebagai mati, sebab sesungguhnya mereka itu hidup, walaupun tidaklah kamu merasakannya." (QS 2:154)

Dengan kemerdekaanlah orang itu berkembang pikirannya. Tuhan sengaja membiarkan manusia itu mengembangkan pikiran dan pendapatnya, sampai-sampai oleh para pembangkang dipakai malah untuk membangkang dan menentang-Nya. "A right to dissent", bahkan hak untuk menentang Tuhan dijamin oleh Tuhan. Mengapa misalnya Tuhan tidak pernah kontan spontan menghukum seseorang di dunia ini sekalipun dia mengatakan tidak mempercayai-Nya, bahkan mendustakan dan mencaci-maki-Nya. Orang itu tidak kontan mati atau cedera karenanya. Kadang-kadang kekafirannya itu mendorongnya lebih cepat dan dinamik mengejar kehidupan materialnya sehingga tidak perlu ia mengindahkan batas-batas halal dan haram misalnya. Salah satu sebab yang paling utama yalah karena Tuhan menjamin kemerdekaan itu, sekalipun dipergunakan untuk menentang Tuhan sendiri. Jadi andaikata seseorang atau sekelompok pemimpin tidak memperbolehkan rakyatnya berbeda pendapat dengan mereka, itu namanya pemimpin yang sudah melebihi sifat Tuhan. Menempatkan diri dan kekuasannya di atas Tuhan. Padahal Tuhan sendiri yang memiliki kekuasaan absolut menghargai beda pendapat itu. Demikian kita bisa menarik kesimpulan : Bahwa Allah SWT

menjamin kemerdekaan manusia. Kemerdekaan itu adalah nikmat Tuhan yang lebih penting daripada kehidupan. Kemerdekaan hanya diberikan kepada manusia saja. Karena kemerdekaan manusia berbeda dengan binatang dan hanya dengan kemerdekaan manusia dapat mengembangkan pikiran dan pendapatnya.

Orang yang mau mengorbankan kemerdekaan untuk mengejar dan mempertinggi kehidupan materialnya semata-mata terpandang hina di dunia ini. Apa dia mengaku Islam atau tidak mengaku Islam. Siapapun tidak menaruh respect lagi kepadanya. Sebaliknya orang yang berani dan bersedia mengorbankan hidupnya demi mempertahankan kesucian kemerdekaannya, dari kalangan dan keyakinan manapun dia akan dihormati sebagai pahlawan. Dengan demikian kita yaqin bahwa nilai daripada kemerdekaan itu lebih tinggi daripada kehidupan itu sendiri. Namun dengan kemerdekaan dan aqal budinya itu manusia hendaknya mampu memahami misi dan tugas hidup yang sesungguhnya di muka bumi ini yang tiada lain kecuali untuk sampai kepada ber-Iman dan mampu men-Tauhidkan Allah.

Iman yang ikhlash berlandaskan kemerdekaan.

Maka atas dasar kemerdekaan itu pula Islam adalah satu-satunya agama yang menentang setiap pemaksaan, di samping sangat menghargai adanya perbedaan pendapat dan sangat mengutamakan kekuatan berfikir para pemeluknya. Bertaburan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan hal

ini. Demikian pula Sunnah Nabi. Paksaan di dalam meyaqini dan mematuhi Tuhan sendiri, sungguh dilarang oleh Tuhan. Tetapi dirangsangnya manusia untuk memutar otak, sebagaimana ayat:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ

"Jangan ada paksaan di dalam beragama karena sesungguhnya sudah jelas garis pemisah antara yang haq daripada yang bathil." (QS 2:256)

Mengapa pula Tuhan sedemikian rupa memberi tuntunannya? Tiada lain sebagai bukti pula bahwa seandainya Iman itu saja yang dikehendaki-Nya tanpa proses kemerdekaan dan kemampuan daya pikir manusia itu sendiri Tuhan, tokh mampu membuat seluruh manusia di muka bumi ini beriman kepada-Nya.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

"Kalau memang itu yang dikehendaki Tuhanmu, maka berimanlah manusia di bumi ini keseluruhannya." (QS 10: 99)

Kalau memang itu semata-mata yang dikehendaki-Nya. Tetapi bukan itu! Bukan Iman saja yang dikehendaki oleh Tuhan, sehingga Ia kemudian melanjutkan penegasan-Nya:

أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

"(Apakah setelah kamu mengetahui demikian halnya, bahwa Tuhan tidak menghendaki pemaksaan) apakah kamu akan memaksa seluruh manusia supaya ber-Iman?" (QS 10:99)

Sungguh satu peringatan yang tajam sekali! Tuhan benar-benar membuktikan adanya kebebasan yang diberikan kepada kita. Sehingga alternatifnya pun cuma ada dua: patuh dengan segala konsekuensinya dan membangkang dengan segala konsekuensinya pula. Maka jadilah nikmat Iman itu lebih tinggi nilainya daripada kemerdekaan dan kehidupan.

Apabila kehidupan dan kemerdekaan itu diberikan kepada setiap manusia dengan tidak pandang bulu, maka tidak demikian halnya dengan nikmat Iman itu sendiri. Bahkan kepada keluarga terdekat Rasulullah pun tidak diberikan-Nya. Sebab Tuhan sungguh Maha Bijaksana untuk memberikannya hanya kepada "orang-orang pilihan". Tuhan lebih pandai daripada seorang jauhari ahli permata. Kalau seorang jauhari tidak mungkin memasangkan intan di atas tembaga, demikianlah Allah mustahil menerapkan Iman kepada sembarang orang sampai orang tersebut disepuh, digembleng sebelumnya seumpama biji-biji emas yang mesti dibakar dengan temperatur yang tinggi untuk dapat mengeluarkan buih-buih kotorannya. Apabila dia sudah murni, 24 karat, barulah dia pantas dipersunting dengan permata yang indah atau intan berlian. Oleh karena itu Tuhan berfirman dalam al-Qur'an:

مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

"Barangsiapa yang ditunjuki Allah, maka ia berhaq mendapat hidayah, tapi barangsiapa yang sesat (belum sampai derajatnya untuk mendapat hidayah), sesungguhnya mereka orang-orang yang rugi." (QS 7:178)

Dalam hubungan ini kita sepantasnya berhati-hati, sebab banyak juga para orientalis atau mereka yang sok intelek menyalahgunakan dan menghubungkan ayat tersebut dengan masalah-masalah yang lain. Dipersangkutpautkannya dengan soal-soal taqdir, predestination dan sebagainya. Hal demikian akhirnya menimbulkan anggapan-anggapan yang bersifat skeptisisme dan apatisme. Apalah gunanya saya sembahyang dan beribadah, tokh segalanya sudah ditentukan dan ditaqdirkan Tuhan. Sebenarnya ini lebih merupakan jalan pikiran "man on the street" dan bukan logika orang-orang yang mengaku dirinya terpelajar. Yang benar, ayat tersebut difirmankan Tuhan khusus dalam konteks yang sudah diterangkan di atas, tidak ada sangkut pautnya dengan masalah taqdir.

Hidayah Iman didapat dengan Jihad.

Dalam hubungan ini maka masalah hidayah harus kita lihat pula pada ayat lain, yakni ayat yang menegaskan bahwa hidayah hanya diberikan

kepada orang-orang yang berkualitas, yang bermutu. Mereka yang ulet dan mampu berjuang, rela mengorbankan apa saja demi mencari ridha Tuhan. Dalam surah al-Ankabut ayat terakhir Dia bersabda:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Mereka yang benar-benar berjihad di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka (hidayah) jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS 29:69)

Dengan ayat ini jelas kepada kita bahwa kalau kita menghendaki kepastian untuk mendapat hidayah Iman syaratnya yalah berusaha dengan penuh kesungguhan, berjuang di jalan Allah, itulah *jihad fi sabilillah.* Kita tengok contoh sejarah.

Abu Thalib ternyata membela Muhammad saw. bukan karena kerasulannya. Dia membela Muhammad bin 'Abdullah sebagai anak kemenakannya. Cintanya adalah cinta instinktif. Sayangnya adalah sayang seorang paman terhadap kemenakannya. Padahal cinta demikian diberikan Tuhan secara gratis kepada manusia bahkan kepada binatang. Kasih dan cintanya bukan manifestasi dari kecintaan kepada seorang utusan Tuhan, seorang rasul yang harus diperjuangkan misi dan

eksistensinya. Ini semua tidak dinilai tinggi oleh Tuhan. Tatkala Rasulullah saw. menengadahkan tangannya, memohon kepada Tuhan agar mengaruniakan hidayah bagi pamannya itu, maka Tuhan pun berfirman:

"Tidak wahai Muhammad! Tidak ada hakmu untuk memintakan petunjuk bagi orang yang kau kasihi, tetapi (itu adalah hak kekuasaan) Allah semata menunjuki siapa yang Ia kehendaki. Dia mengetahui siapa yang pantas mendapat petunjuk." (QS 28:56)

Maka Abu Thalib pun meninggallah dalam kekafirannya.

Peranan Malaikat.

Sebelum kita lanjutkan, ada baiknya kita mengetahui penjelasan sekitar peranan malaikat. Malaikat itu tidak banyak ragam kemampuannya, tugas dan kemampuannya bersifat spesialisasi, serupa teknisi-teknisi. Ada yang kerjanya hanya mencabut nyawa saja, dari pagi sampai sore nonstop, itulah malaikat maut. Dia tidak bisa melaksanakan tugas yang lainnya. Ada yang bertugas menjaga pintu neraka saja, ada yang menjaga pintu surga, ada yang menyampaikan wahyu (malaikat Jibril), yang sekarang tentunya sudah

"pensiun" karena wahyu terakhir sudah diterimakan kepada Khataman Nabiyyin, Muhammad saw. Sekarang kerjanya hanya bertasbih, tidak lain. Jadi, tugas malaikat itu hanya satu jenis saja plus bertasbih. Lagipula malaikat tidak diperlengkapi dengan fakultas hawa nafsu sehingga tidak ada yang serakah. Kalaupun pernah membangkang, membangkang satu kali saja dan jadilah iblis, selesai. Ini pun adalah sebagai prolog dari kehidupan manusia di bumi ini.

Nilai Manusia.

Lain halnya dengan manusia, macam-macam ragam bakat dan tingkatannya, mulai dari seorang presiden sampai kepada seorang pencoleng. Dari yang shaleh dan jujur sampai kepada yang serakah dan penipu, itu semua manusia. Urusannya demikian kompleks, mengadilinya pun bukan urusan gampang. Pada hari pengadilan nanti pun Tuhan sendirilah yang akan bertindak sebagai hakimnya untuk memberi keputusan terakhir, baru akan selesai urusannya. Tugas ini tidak diwakilkan oleh Tuhan kepada siapa pun, bahkan tidak kepada Nabi sekalipun. Ini membuktikan bahwa tugas sebagai seorang hakim itu demikian beratnya, menilai kualitas perjalanan hidup seseorang, di mana faktor keadilan sangat menentukan.

Kedudukan/derajat hakim (qadhi) dalam Islam.

Sekedar ilustrasi mengenai kedudukan seorang hakim ini kita ambil contoh di negara Amerika atau Inggris. Seorang hakim itu, pertama harus

paling tinggi gajinya dibanding dengan profesi-profesi lain. Tidak seperti di negara yang belum memahami fungsi hakim dengan sebenarnya, dia mempunyai gaji lebih rendah dari seorang insinyur misalnya. Kemudian karena tugasnya adalah mengurusi kehidupan manusia lainnya, dan ini adalah masalah yang berat sekali, maka harus lebih tinggi ilmunya. Karena itu pula di dalam Islam kedudukan seorang hakim (qadhi) itu tinggi sekali. Tetapi karena justeru kedudukannya itu maka gerak gerik seorang hakim itu juga dibatasi. Kalau seorang hakim kehujanan di tengah jalan, kemudian dihampiri seseorang untuk menawarkan sebuah payung, ini tidak boleh diterimanya. Kalau sampai diterimanya dia sudah dinyatakan berdosa kepada Tuhan. Itu kedudukan Hakim di negara Islam.

Bagaimana sekarang? Bukan sekedar soal payung dan kehujanan di jalanan, bahkan .... wallahu a'lam, saya tidak lebih tahu dari saudara. Sebabnya seorang hakim tidak boleh menerima jasa dari seseorang, tidak lain demi menjaga kemungkinan kalau-kalau orang yang telah dianggap berjasa tersebut suatu masa berurusan dengan pengadilan. Bisa saja sang hakim tidak bulat lagi hatinya di dalam mengadili perkaranya. Makanya seorang hakim mesti benar-benar dicukupi oleh negara. Kalau standard sekarang harus mempunyai mobil, dia harus diberi mobil. Kalaupun tidak Rolls Royce paling sedikit Datsun. Maksudnya supaya tidak kehujanan di jalan, sehingga terpaksa

numpang oplet atau menerima payung dari orang lain. Si supir oplet bisa saja tidak mau dibayar dan hati sang hakim tergetar karenanya.

Demikian halusnya ajaran dan tuntunan Islam, semata-mata karena manusia ini diberi kemerdekaan, cuma itu saja. Disebabkan kemerdekaan itu, manusia mendapat kesempatan berbuat baik, tetapi sama besar kesempatan itu dengan untuk berbuat jahat. Terutama tentunya, kalau hatinya belum terisi oleh Iman. Iman ini dalam dan kuat kaitannya dengan nilai-nilai kemerdekaan yang abadi dan murni pula. Dan apa pula itu? Inilah yang hendak kita tuju dengan kuliah ini. □

ILAH DAN ALLAH

Dalam soal keyaqinan kepada Allah, kita sudah sependapat kiranya bahwa masalahnya bukan sekedar mempercayai an sich, sebab sudah ternyata bicara soal percaya saja, syaithan pun, bahkan secara haqqul yaqin percaya akan wujud-Nya dan Esa-Nya Allah itu.

Definisi Tuhan (ilah).

Kalau demikian masalahnya, maka pertama-tama kita harus tahu dulu apa dan siapa sebenarnya tuhan itu? Apa definisinya?

Sudah barang tentu definisi tuhan itu harus bertitiktolak daripada pemahaman ayat-ayat yang bertaburan di dalam al-Qur'an. Dari sini ternyata bahwa perkataan yang banyak sekali dipakai untuk "tuhan" termaksud Allah, yalah: ilahun - ilahaini - alihatun (untuk tunggal, dua dan jamak). Perkataan itu dipakai dalam al-Qur'an lebih kurang 100 kali, dan dialamatkan Allah pengertiannya untuk berbagai macam obyek, kepada manu-

sianya sendiri maupun kepada keinginan-keinginan hatinya dan sebagainya.

Yang menarik perhatian adalah ternyata di dalam al-Qur'an tidak dijumpai satu kata pun yang mempunyai arti sama atau identik dengan atheist atau atheisme sebagaimana yang populer di dunia modern sekarang ini. Di dalam bahasa Arab modern perkataan atheist itu diganti dengan kata "ilhad", "mulhidun". Orang Arab sekarang mempergunakan kata mulhidun atau ilhad itu sebagai terjemahan dari kata atheist atau atheism yang sebenarnya di dalam bahasa Arab tidak ada. Mungkin mereka yang rajin mempelajari al-Qur'an akan menyanggah bahwa di dalam al-Qur'an ternyata ada juga dipergunakan kata mulhidun atau ilhad itu. Cobalah periksa 4 surah al-Qur'an tersebut: al-A'raf: 180, an-Nahl: 103, Fush-shilat: 40 dan al-Hajj:25.

Kemudian "multahadan" ada dipakai 2 kalí yalah dalam surah al-Kahfi: 27 dan surah Jin: 22. Tetapi kalau kita lihat dan selidiki artinya dalam konteks kalimat yang dipakai, tidak bisa sama sekali diterjemahkan dengan atheist. Dari 8 macam terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang penulis periksa (4 bahasa Inggris 4 bahasa Indonesia) kesemuanya menerjemahkan kata "ilhad", "mulhid" atau "yulhidun" itu dengan kata-kata lain, misalnya sebagai "orang yang hatinya menyeleweng", tidak ada yang menerjemahkan dengan kata "atheist" atau "atheisme" atau kata "orang yang tidak percaya kepada Tuhan". Padahal di dunia sekarang ini termasuk kategori orang yang

demikian itu diperkirakan sebanyak lebih kurang satu milyard atau satu ribu juta, sepuluh pangkat sembilan. Mereka inilah manusia yang mengaku dirinya sebagai atheist (= tidak bertuhan).

Ketika tahun 1955 Zou En Lai datang ke Bandung, di alun-alun Bandung dia berpidato, antara lain mengatakan, "kami adalah rakyat yang atheist". Kalau ucapannya kita terima maka 600 juta rakyat China adalah atheist dalam arti tidak percaya kepada Tuhan, tambah dengan Rusia kira-kira 250 juta, belum lagi negara-negara Eropa Timur, Hongaria, Polandia dan bekas-bekas PKI di Indonesia ini. Kalau ucapan Zou En Lai benar maka taksiran kita, bahwa kaum atheist ada sebanyak satu milyard itu pasti benar.

Namun demikian Allah sendiri tidak pernah membicarakan soal itu di dalam al-Qur'an. Apakah dalam hal ini (menyangkut satu milyard ummat-Nya sekarang) Allah "terlupa" atau "tidak mengetahui" sehingga kemudian tidak membicarakannya di dalam al-Qur'an? Padahal Allah sendiri berfirman:

("Tidak ada yang tertinggal). Tidak ada yang kami lewatkan sedikit pun di dalam Kitab Kami itu." (QS 6:38)

Kalau demikian gerangan apa sebabnya?

Kesimpulannya yalah bahwa kalau Allah tidak bicara soal atheist di dalam al-Qur'an, ini tidak

sekali-kali Allah silap dan lupa, tetapi ini berarti justeru karena tidak mungkinnya manusia atau makhluq lainnya bersikap atheist atau tidak mempunyai Tuhan. Alternatifnya hanya *"manusia itu bertuhan banyak"*, dan kenyataannya inilah yang umum dan paling gampang, berpindah dari tuhan yang satu ke tuhan yang lain atau *bertuhan satu*, dan inilah yang bertauhid itu, inilah yang Muslim, mereka yang meyaqini Islam. Atheisme atau bertuhan nol tidak mungkin.

Dengan bertitiktolak dan berdasarkan analisa di atas dengan ini kita tawarkan dan kita diskusikan definisi daripada tuhan itu sebagai berikut:

> *"TUHAN adalah sesuatu yang dianggap penting atau dipentingkan oleh manusia sedemikian rupa sehingga manusia itu membiarkan dirinya dikuasai atau didominir oleh tuhan (sesuatu) itu".*

Egoisme.

Adapun sesuatu yang paling sering mendominir diri kita sehingga kita menjadi jajahannya yalah ke-aku-an kita sendiri. Akibatnya manusia lebih suka mementingkan diri sendiri. Sifat ananiyah atau egoisme ini muncul apabila manusia sudah diperbudak oleh aku-nya itu. Demikianlah yang dialami oleh syaithan. Dia menganggap dirinya sebanding bahkan menjadi tandingan dari Allah SWT. Kalau sifat ini menghinggapi manusia maka dia dinamakan musyrik. Memang pada kenyataannya egoisme ini paling gampang. Sebabnya adalah

macam-macam, terutama sekali karena kehadirannya ke muka bumi ini dianggapnya dan disangkanya sebagai kehadiran yang tidak pasti. Karenanya manusia itu mudah sekali tergelincir untuk mementingkan aku-nya semata. Apalagi kalau aku-nya ini sempat tumbuh dan ditopang oleh hal-hal yang lahiriyah ataupun yang bathiniyah bersifat positif. Tidak jarang terjadi bahwa orang yang memiliki sesuatu ilmu mudah sekali menganggap dirinya hebat. Dia biarkan dirinya dikuasai oleh ego-nya, oleh kebanggaan ilmu yang diperolehnya. Ini yang dikonstatir dengan tajam oleh al-Qur'an di dalam surah al-Jatsiah: 23-24:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ
وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَٰوَةً
فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾
وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا
وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

> *"Tidakkah engkau melihat banyak manusia yang memper-ilahkan dirinya (hawa nafsunya; keinginan-keinginan ego-nya), maka disesatkan dia oleh Allah dengan ilmunya itu. Dicap Tuhan pendengarannya dan hatinya. Dijadikanlah penglihatannya itu kekacauan. Maka tidak ada yang berhak memberi petunjuk kepadanya*

sesudah Allah. Apakah mereka tidak mengetahui (atau tidak ingat atau tidak pernah terkenang kepada Allah penciptanya, sehingga dia menganggap dirinya paling hebat, paling pandai, sampai). Dia mengatakan tidak ada kehidupan setelah kehidupan dunia ini. Kita hidup di sini dan kita mati di sini, tidak ada yang membinasakan kita kecuali waktu."

Sekularisme

Kalau kita pelajari falsafah *secularism,* maka dapat kita pahami bahwa inilah yang disentil oleh al-Qur'an ini. Mereka tidak percaya kepada hari akhir, mereka senantiasa terikat oleh hal-hal yang sekarang. Satu paham yang hanya memikirkan dunia ini saja. Mereka nampaknya hebat, tindakan sehari-harinya nampaknya pragmatis karena mereka tidak perduli perihal "yang akan datang". Pada tingkatan yang ekstrim mereka menganggap bahwa semua cara boleh ditempuh asalkan tujuannya menguntungkan. Inilah golongan sekuler dengan praanggapan bahwa dirinyalah yang lebih cerdik dan pandai, berkembang menjadi anggapan bahwa dirinya itu paling penting. Persis sebagaimana syaithan yang menganggap dirinya itu hebat, dengan dalih bahwa dia diciptakan dari api. Mari kita perhatikan kembali ayat al-Qur'an berikut ini, yakni surah al-A'raf ayat 12,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

Allah bertanya kepada iblis,

"Apakah gerangan yang menghalangimu bersujud (kepada Adam) di kala Aku menyuruhmu?"

Iblis pun menjawab,

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan daripada tanah."

Takabbur (menyombongkan diri)

Takabbur adalah penyakit "membanggakan keturunan" sebagaimana yang telah disinggung pada kuliah pertama, yang kemudian *contaminating* berjangkit kepada manusia, termasuk menjangkiti orang-orang yang berilmu antara lain karena titel-titel yang dimilikinya. Demikian pula kepada mereka ahli berda'wah, berpidato. Di tengah-tengah asyik bertabligh tiba-tiba saja syaithan berbisik, "hebat juga khutbah dan pidatomu, demikian memikat pendengar", dan lain-lain sebagainya dalam berbagai versinya. Kalau saja hati kita sempat tergetar karenanya, memberikan resonansi atas bisikan syaithan ini, maka itulah pangkal dari suatu kehancuran diri kita. Jangan dilupakan pula bahwa bisikan dan godaan yang datang kepada mereka

yang berilmu dan berpangkat itu bukan pula godaan dan bisikan yang murah-murah, akan tetapi berupa bisikan yang hebat-hebat, "bisikan dan rayuan maut" kata pemuda atau pemudi zaman sekarang. Bisikan itu berupa pujian dan sanjungan yang menimbulkan rasa kagum akan diri sendiri ('ujub), 'ujub adalah bunga dari takabbur. Dalam bentuk akhirnya menjelma menjadi penyakit *takabbur*. Penyakit ini pula yang pernah menghinggapi Fir'aun misalnya. Tatkala Musa memberikan hujjahnya, sehingga walaupun dia terpukau atas kebenaran yang dikemukakan Musa, tetapi Fir'aun tidak mau menurutinya karena dia beranggapan bahwa Musa ini adalah seorang anak yang dibesarkannya dan dikutipnya dari sungai Nil. Kalau bukan karena dia menolongnya waktu hanyut itu, tidak mungkin Musa bisa hidup. Kesimpulannya: "karena dia semata maka Musa bisa hidup. Tetapi sekarang malah dia mau mengajariku", demikian pikir Fir'aun. Dia merasa tersinggung karena kebenaran justeru datangnya dari seorang yang dianggapnya hopeless. Fir'aun berkata :

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرِي

"Aku tak menyangka engkau masih mempunyai ilah lain selain diriku!" (QS 28: 38)

Banyak lagi contoh manusia-manusia yang diberi Tuhan kelebihan-kelebihan dalam ilmu, yang memang positif. Akan tetapi apabila kelebihan-kelebihan yang positif ini jatuh ke dalam hati

yang tidak mengenal syukur, maka menjadilah dia *takabbur*, tangga terakhir menuju *kufur*.

Bersyukur :

Tidak ada obat yang paling mujarab sebagai penangkal dan penyembuh dari penyakit tersebut kecuali yang ditunjukkan Rasulullah saw. dalam perilaku hidup beliau dan melalui berbagai ayat al-Qur'an yang menyuruh kita untuk pandai-pandai bersyukur. Dengan tegas Tuhan berfirman :

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

"Seandainya kamu bersyukur maka nikmatku akan Ku-tambah. Tetapi apabila kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS 14:7)

Dengan demikian tidak ada alternatif lain kecuali kita bersyukur dan selamat atau kita kufur dan hancur. Mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan, dari nikmat yang sekecil-kecilnya seumpama mata dan penglihatannya, telinga dengan pendengarannya, otak dengan pikir dan analisanya, kekuatan tubuh untuk berjuang dan lain sebagainya sampai kepada nikmat yang paling besar yalah ilmu, kekuasaan dan kemerdekaan, untuk dipakai mengabdi kepada Allah dalam arti kata yang luas maupun yang sempit sebagaimana mestinya. Tidak sebagaimana Fir'aun tadi yang telah diberikan

kepadanya kedaulatan, mempunyai pengaruh atas rakyatnya, memiliki kharisma, sehingga dia dipuja oleh rakyatnya, tetapi kemudian disalahgunakannya, dianggapnya dirinya besar, maha kuasa, malah merasa sebagai tuhan. Maka jatuhlah dia. Satu *"kejatuhan yang sedalam-dalamnya,"* (QS 95:5)

أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥

Oleh karena itu takabbur merupakan sifat yang paling berbahaya, sehingga Rasulullah saw. bersabda :

(Al-Hadits)

"Tidak mungkin masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada sifat *kibir,* walaupun sebesar zarrah (atom)."

Hadits tersebut kadang-kadang disalahartikan oleh sebahagian saudara-saudara kita yang dilihat penulis, misalnya, di Inggris dan Australia. Mereka membiarkan dirinya memakai jubah dan sorban yang kotor dan busuk, berjenggot yang tidak dicukur, rambut gondrong tidak diurus. Mereka mengatakan bahwa berjenggot adalah sunnah, demikian juga bersorban. Jelaslah bahwa mereka tidak dan salah mengerti tentang hadits di atas. Mereka tidak selesai menela'ah hadits Rasulullah tersebut. Kita tahu pula bahwa Rasulullah itu senang sekali mempergunakan wangi-wangian, menganjurkan memakai harum-haruman. Rasulullah tidak menyenangi rambut yang dibiarkan kusut tidak tersisir karena menyerupai syaithan. Sambungan hadits tersebut menyebutkan bahwa sahabat beliau sempat bertanya :

إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ

حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً

(Al-Hadits)

"Ya Rasulullah, kalau kami menyukai pakaian yang cantik dan indah, separu yang mengkilap, apakah itu termasuk kibir ?" Rasulullah menjawab, "sekali-kali tidak,"

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ

وَغَمْطُ النَّاسِ

(H.R. Muslim & Tarmizi)

"Tuhan itu indah dan suka kepada keindahan; yang dimaksud dengan kibir yalah menolak kebenaran (bersikap apriori) dan menghinakan manusia."

Tuntunan mana lagi yang menganjurkan para pemeluknya mempraktekkan dan mencintai keindahan dan kesehatan !

Kecintaan pada keindahan adalah ekspressi daripada sifat Tuhan yang menyukai keindahan. Alangkah janggalnya kalau mau pergi ke masjid berpakaian yang busuk dan kotor, sedangkan mau

menonton memakai pakaian yang bagus. Ini jelas tidak tepat. Pakailah pakaian yang bagus dan rapi justeru kalau mau pergi ke masjid, atau setidak-tidaknya samakanlah untuk kedua-duanya. Jadi rapi dan indah selalu.

Di ayat lain Tuhan berfirman :

"Wahai anak-anak Adam, pakailah hiasan-hiasan (cantik) setiap kamu pergi ke masjid."
(QS 7:31)

Sekalian hamba Allah berhak memakai perhiasan yang telah diciptakan-Nya dari mutiara yang gemerlapan sampai sutera yang halus. Memang ada sebahagian ulama yang mengharamkan emas dan sutera terutama untuk laki-laki, akan tetapi ternyata hadits ini bertentangan dengan al-Qur'an sendiri.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَٰتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ

"Katakanlah : Siapa yang telah mencoba mengharamkan perhiasan-perhiasan yang telah diciptakan Allah bagi hamba-hamba-Nya dan makanan-makanan enak? Katakanlah, itu semua diciptakan terutama untuk orang-orang yang beriman di dalam hidup di dunia ini dan khusus untuk mereka saja pada hari qiamat nanti."
(QS 7:32)

Demikian firman Allah dalam al-Qur'an. Jadi dalam masalah ini kita harus berhati-hati menerima hadits-hadits yang kemungkinan lemah atau palsu, terutama apabila artinya bertolak belakang dengan al-Qur'an.

Adapun yang nyata-nyata haram adalah segala perhiasan dan apa pun yang dibeli oleh uang yang haram, uang curian, hasil tipuan, atau sogokan.

Jadi sambungan hadits tadi menjelaskan bahwa Tuhan itu Maha Indah dan suka kepada keindahan. Maka kita sebagai ummat-Nya hendaknya membiasakan yang indah-indah.

Adapun yang dimaksud *kibir* oleh Rasulullah saw. yalah sifat sombong dan suka menghina orang lain serta menolak kebenaran secara a priori, menganggap diri lebih dari yang lain. Kebenaran diterima bukan karena "benarnya" tetapi karena melihat siapa yang menyampaikannya. Siapa orangnya, jendralkah atau insinyurkah? Apa dia hanya sekedar haji atau ustadz dari kampung, misalnya. Yang jelas bila datangnya dari yang lebih atas, diterimanyalah bulat-bulat, kalau dari bawah nanti dulu ! Inilah penyakit kibir. Satu penyakit yang sangat berbahaya, bersumber kepada merasa diri lebih dari yang lain. Merasa diri besar karena

ilmu yang dimilikinya, atau karena pangkat dan kelebihan-kelebihan lainnya.

Tentu saja Tuhan Maha Tahu atas kelemahan ummat-Nya. Hanya Dia-lah yang mampu melenyapkan dan melumpuhkan segala bisikan-bisikan syaithan itu. Karena itu pula Dia memberi tuntunan kepada kita,

"Apabila datang syaithan berbisik-bisik di hatimu dengan bisikan-bisikan yang tajam, segeralah kamu berlindung kepada Allah,"
(QS 41:36)

Dengan demikian Insya Allah kita akan mampu mengatasi segala godaan syaithan itu yang akan memperbudak kita untuk mempertuhankannya. Sebagaimana dikonstatir oleh Tuhan sendiri,

"Tidakkah engkau perhatikan banyak manusia yang mempertuhan keinginan-keinginan dirinya sendiri (egoisme)." (QS 25:43)

Bagaimana pula sikap rakyat pada umumnya dalam hubungan penyakit ini? Sebagaimana di zaman dulu Fir'aun berani mengaku dirinya sebagai Tuhan. Demikian juga di zaman Ir. Sukarno

dulu, ketika dia berkunjung ke Jepang dia berani mengatakan, "Rakyat Indonesia ada di kantong saya. Disuruh makan batu sekalipun mereka akan makan kalau saya perintahkan".

Apa sebabnya dia sampai berani berkata begitu? Ya, ini tidak lain karena kualitas sebahagian besar rakyat Indonesia pada wakru itu yang memungkinkan demikian. Seperti halnya sekarang ini, mereka bersifat patuh saja kepadanya. Menjadi pak turut, "yes men". Merah kata penguasa, merah pula kata kita. Hitam kata dia, hitam pulalah kata kita. Mereka kiranya tidak tahu bahwa bersikap patuh saja kepada penguasa yang zhalim haram hukumnya. Dan membiarkan kezhaliman merajalela kita semua akan kena hukuman Tuhan.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً

"Berhati-hatilah kamu kepada hukuman Tuhan yang apabila ditimpakan, tidak hanya mengenai orang-orang yang zhalim itu saja." (QS 8:25)

Karena rakyat dahulu membiarkan Ir. Sukarno bersimaharajalela maka negara menjadi bangkrut. Dan yang bayar hutangnya bukan hanya keluarga dekatnya saja tetapi kita semua. Sampai sekarang pun hutang-hutang itu belum dapat diselesaikan. Apa yang menjadi sebab ? Tiada lain, karena kelemahan kita semua.

Apabila benar mengaku sebagai orang Islam yang yaqin, kita tidak boleh berpangku tangan

atau apatis. Sebagai ummat Islam kita tidak pantas takut mengatakan yang benar di hadapan para penguasa yang zhalim. Sebab kalau tidak ini berarti kita sudah meng-ilahkan mereka. Dan ini musyrik! Untuk menghindarkan itu, Allah berfirman pula,

"Tidak ada yang sepantasnya ditakuti kecuali Allah." (QS 9:18)

Kalau kita masih punya rasa takut kedua selain kepada Allah, misalnya takut diturunkan pangkat, dicopot, atau takut dimasukkan kepenjara, itu sudah musyrik. Kita sudah mengilahkan yang lain dan mengaku mempunyai ilah selain Allah. Padahal bila kembali kepada definisi yang telah kita kemukakan di atas, ila-hun atau ilah itu yalah yang dipentingkan atau dianggap penting sedemikian rupa sehingga dia merasa takut kepadanya dan membiarkan diri dikuasai (didominir) olehnya. Tegasnya, bila saudara takut miskin berarti tuhan saudara itu adalah duit. Kalau saudara takut dicopot, pangkatlah yang menjadi tuhan saudara. Adik-adik takut ujian tidak lulus berarti ijazahlah tuhan adik-adik. Takut menjadi bodoh, ilmulah tuhan saudara. Dus, segala sesuatu bisa saja jadi tuhan. Anak, isteri, pangkat, ilmu, kekayaan dan lain sebagainya bahkan keinginan-keinginan lain yang datangnya dari hati kita sendiri. Sehingga semuanya itu mendominir diri kita, sampai-sampai tidak enak makan, tidak bisa tidur dan sebagainya. Demikian pula

dengan gadis atau bujang yang sedang dilanda rindu satu kepada yang lainnya, bak pantun-pantun orang Melayu.

Cik Puan raja Delingga
Kulit cempedak dalam perahu
Karena tuan (puan) hatiku gila
Makan tak sedap tidur tak tentu.

Nah, "tuan" atau "puan" itulah tuhannya, *ilahnya.*

Dengan demikian hanya orang-orang yang betul-betul bisa menghilangkan segala macam ilah itu, segala yang mendominir diri itu, dialah yang berhak disebut sebagai Muslim sejati,.

Kalau saja sajak Chairil Anwar tidak anjlog atau menyeleweng, maka dialah sebenarnya seorang penyair yang paling tepat memberi gambaran tentang menghilangkan segala macam ilah itu.
Dia berkata melalui sajaknya,

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga 'kau
Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Sayang Chairil anjlog di tengah-tengah; di saat terakhir dia frustrasi mau hidup seribu tahun lagi. Mana mungkin, seratus tahun saja sudah susah. Di sini memang terasa tidak logis. Kalau saja Chairil sempat kuliah tauhid tentu dia akan meralat sajak ini. Tidak lagi dia akan menamakan dirinya sebagai binatang jalang. Barangkali ungkapannya jadi begini :

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga 'kau
Tak perlu sedu sedan itu

aku ini hamba Allah
Dari gumpalan darah
Merah
Biar perluru menembus kulitku
Ku kan terus mengabdi dan mengabdi
mengabdi
Hanya kepada-Mu ilahi Rabbi

Kita kembali kepada diskusi tentang definisi "tuhan". Pertama-tama dengan definisi ini berarti bahwa segala sesuatu itu bisa jadi tuhan :materi, pangkat, ilmu, keinginan, perasaan dan lain sebagainya. Kedua, definisi tersebut bersifat umum dan tidak mungkin terbantah oleh siapa pun. Orang yang mengaku sebagai atheist pun tidak bisa lepas dari cakupan definisi ini, karena itu pula al-Qur'an tidak pernah menyinggung-nyinggung hal atheisme sebab pada hakekatnya mereka itu pun mempunyai tuhan.

Adapun Islam menuntut kepada para pemeluknya agar mereka ber-ilah atau ber-tuhan hanya kepada satu ilah saja yaitu Yang Muthlaq. Dari tuntunan ini kita akan sampai kepada konklusi bahwa di dunia ini hanya orang Islamlah yang paling merdeka hidupnya.

Masalah metode

Yang menjadi persoalan sekarang yalah bagaimana kita dengan logika bisa sampai ke sana, bisa memahami ilah yang muthlaq itu.
Sejak lama sudah dikenal di masyarakat Islam sampai ke segenap pelosok, khususnya di Indonesia, suatu metode berfikir yang diajarkan oleh ulama terkenal Abul Hasan al-Asy'ari. Terkenal sebagai 'Sifat Dua Puluh' .
Beliau mulai dengan hukum aqal yang dihubungkan dengan hukum sebab akibat, bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak ada penyebabnya.
Hukum aqal ini beliau definisikan dengan tiga aksioma: *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*.
Wajib, yalah sesuatu yang mau tidak mau harus diterima oleh aqal. Aqal mesti menerima akan adanya atau berlakunya.
Mustahil, yalah sesuatu yang tidak mungkin diterima oleh aqal. Aqal tidak mungkin (mustahil) dapat menerimanya.
Jaiz, dalam hal ini aqal berdiri netral.
Contohnya yalah:
Wajib: sudut alas dari segitiga samakaki wajib sama.
Mustahil kalau ada orang yang mampu menggambarkan segitiga samakaki tetapi sudut alasnya

tidak sama; ini satu hal yang mustahil pada aqal. Contoh yang *jaiz* misalnya ada orang yang mengatakan: "dalam perjalanan dari rumah ke mari, saya melihat ada tabrakan. Ada 2 orang yang meninggal". Ini sesuatu yang jaiz, aqal di sini netral, bisa menerima dan bisa menolak, tergantung kepada kepercayaan kita terhadap orang yang mengatakannya.

Dengan aksioma ini pula Abul Hasan al-Asy'ari mengatakan bahwa dunia ini sudah ada, maka wajib ada yang menciptakannya, karena tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Maka siapakah yang menciptakannya?

Ada *tiga kemungkinan :*

Pertama, menurut proses "daur". Kalau dunia ini disebut A, maka A ini diciptakan oleh B. Sedangkan B sendiri adanya diciptakan oleh C karena B tidak mungkin ada dengan sendirinya sesuai dengan hukum sebab akibat. Kemudian siapa pula yang menciptakan C? Tentu saja D. Dan D sendiri diciptakan oleh A yang pertama tadi. Inilah artinya "daur". Ini mustahil, tidak dapat diterima aqal! Apa sebabnya? Bagaimana A bisa menciptakan D sedang adanya A itu diciptakan oleh si B dan B pun demikian sebab diciptakan oleh C. Jadi mana yang terdahulu?

Kalau lingkarannya diperpendek, A diciptakan oleh B. B diciptakan oleh A. Mana mungkin, tidak masuk aqal. Dus, mesti ada satu yang terdahulu. Mesti ada awalnya! Karena itu "daur" ini mustahil pada aqal.

Kemungkinan kedua, menurut Abul Hasan al-Asy'ari, yalah yang disebut *"tasalsul"*. Prosesnya demikian, A diciptakan oleh B. B diciptakan oleh C, C diciptakan oleh D, demikian seterusnya *sampai infinitum.* Tidak ada akhirnya. Ini pun mustahil pada aqal. Menurut Abul Hasan al-Asy'ari infinitum itu tidak ada. Di sini terdapat kelemahan; kalau kita hadapkan hukum "tasalsul" ini kepada mahasiswa yang saban hari bergelimang dengan "diferensial integral", ternyata infinitum ini tidak lagi merupakan masalah bagi mereka. Itu sudah menjadi bahasa sehari-hari. Kalau kita katakan bahwa infinitum itu mustahil, mereka akan geleng kepala.

Metode Abul Hasan al-Asy'ari ini mengandung kelemahan, terutama jika diterapkan bagi mahasiswa-mahasiswa eksakta, yang sukar menerima tasalsul itu mustahil. Kemustahilan daur pun tidak dapat dipastikan, kecuali kalau waktu dianggap muthlaq.

Kalau wujud Allah didasarkan kepada mustahilnya tasalsul dan daur, maka wujud Allah masih belum wajib kalau kemustahilan daur dan tasalsul belum pasti. Ini berbahaya. Andaikata orang sudah mulai ragu akan wujud Allah, maka ragulah seluruh keimanannya.

Kemungkinan ketiga, karena kedua kemungkinan terdahulu itu mustahil, maka tinggallah satu-satunya kemungkinan lagi yang kemudian melahirkan **sifat duapuluh** itu. Demikian, adanya dunia ini menghendaki kepada adanya

yang menjadikan. Wajib atau mesti ada penciptanya. Itulah Maha Pencipta, Allah SWT yang mesti *bersifat Wujud.* Sebab kalau tidak, tidak mungkin alam ini ada. Oleh karena alam ini ada, adalah mustahil jika tidak ada penciptanya. Maka sifat wujud (exist) wajib ada pada Allah. Adapun sifat-sifat yang lainnya adalah: Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lil Hawadits, Wahdaniyah, Qudrat, Iradat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, Hayat, Ilmu, dan seterusnya sampai dua puluh sifat, merupakan penjabaran dari sifat 'wajibul wujud' (wajib ada) yang pertama tersebut.

Demikian sekedar ulasan mengenai Sifat Dua Puluhnya Abul Hasan al-Asy'ari.

Metode al-Qur'an

Sekarang kembali kepada definisi yang diketengahkan di muka, yang bertitiktolak dan dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur'an, dengan tidak langsung mempergunakan hukum-hukum aqal ala al-Asy'ari tadi.

Definisi ini dirumuskan berdasar kata dan istilah "ilah" yang berulang kali ditampilkan oleh al-Qur'an dalam berbagai kalimat dan ungkapan, baik dalam bentuk tunggal atau jamak. Ditampilkannya dalam berbagai konteks, misalnya Fir'aun, dia memanggil dirinya sebagai "ilah"

مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي

"Aku tidak sangka kalian masih mempunyai ilah selain daripadaku." (QS 28:38)

Kemudian dalam surah al-Furqan: 43, Tuhan pun berfirman.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

"Tidakkah engkau perhatikan banyak manusia yang memper-ilah keinginan-keinginan hawa nafsunya." (QS 25:43)

Keinginan hati itu banyak ragamnya. Oleh karena itu dikatakan, sesuatu yang dipentingkan manusia. Ini berarti apabila manusia itu mengikatkan dirinya sedemikian rupa kepada sesuatu sehingga dia didominir, diperhamba oleh sesuatu itu, maka itulah *ilah*-nya.

Mengenai adanya Allah sebagai Maha Pencipta kita jumpai beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menegaskannya. Dan ini tidak lagi menjadi masalah, sebab manusia pada dasarnya (secara fithrah) mengakui adanya Maha Pencipta itu. Dalam surah Luqman ayat 25 ditegaskan,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Seandainya kautanyai manusia siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi pasti mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah, Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS 31:25)

Demikian pula Fir'aun, dia pun percaya kepada Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Tetapi yang dipermasalahkan oleh Fir'aun bukan itu. Yang dipermasalahkan yalah kedaulatan yang ada pada dirinya yang mempunyai kelebihan dari manusia lainnya, sehingga mampu memperlakukan rakyatnya menurut kehendak hatinya. Itulah yang menurut al-Qur'an memper-*ilah* dirinya. Inilah yang menjadi masalah, bahkan sampai zaman sekarang pun belum habis-habisnya manusia-manusia berwatak Fir'aun ini.

Oleh karena itu refleksi Tauhid yang pertama dan utama yalah seseorang itu mampu menganggap dirinya sama dan sederajat hak dan kewajibannya dengan orang lain. Kalaupun ada perbedaan hanyalah sekedar *"devision of labour"* saja, yang satu pembicara yang lain sebagai pendengar, satu menjadi imam yang lain sebagai ma'mum, atau sebagai tukang kebun, pembersih WC dan sebagainya. Itu belum atau tidak menunjukkan rank atau derajat yang sebenarnya. Sebab derajat yang sesungguhnya terletak pada taqwanya kepada Allah SWT; dalam hal ini apakah dalam melaksanakan dan menunaikan tugas dan professinya itu diiringi oleh keikhlasan atau tidak. Sedang keikhlasan itu adalah buah ketauhidan pula.

Apakah dia seorang imam atau khatib yang hebat, khutbahnya memikat hati pendengar, atau seseorang dengan titel yang panjang, profesor, doktor dan seterusnya, pergi ke Mekkah beberapa kali dan selanjutnya, tetapi apabila kesemuanya itu dilakukannya dan dipergunakannya untuk sekedar mencari nama, sekedar mencari isi dapur dan hajat-hajat lahiriyah lainnya, itu semua lebih rendah nilainya dibandingkan dengan seorang tukang kebun, pembersih WC tetapi yang melaksanakan tugasnya itu dengan penuh keikhlasan, dengan harapan mendapat ridha Allah SWT.

Ini semua adalah masalah Tauhid. Karena seorang imam yang seperti tersebut itu masih meng-ilah-kan "aku"nya dan "nama"nya sendiri; kalau dicoba uji, ditest, disinggung dan dikritik, dia akan marah. Lain halnya kalau dia hamba Allah yang sebenarnya, apabila dia mendapat hinaan dan cemoohan orang, dia akan terima dengan senyuman dan salam,

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا

"Abdi yang Rahman (yang sejati) yalah mereka yang (mampu) berjalan di muka bumi dengan Haunan. Apabila dia diejek, dibina oleh orang-orang yang jahil dia menjawab dengan assalamu-'alaikum." (Q S 25:63)

Peduli apa dengan soal-soal tetek bengek, aku dilahirkan ke muka bumi ini semata-mata membawa misi langsung daripada Tuhan. Pribadi macam inilah yang hendaknya kita tanamkan kuat-kuat di dalam diri kita.

Kembali kepada masalah pokok, letaknya bukan pada kepercayaan akan adanya pencipta langit dan bumi semata-mata. Ia ditentukan oleh kondisi dan sikap manusia itu sendiri, bagaimana jika dia dalam keadaan hebat dipuja dan dipuji orang, dihormati dan disanjung-sanjung, sampai-sampai pintu mobil dibukakan, kacamata dan teks pidato dibawakan yang lain dan sebagainya, dan sebagainya. Di dalam situasi dan kondisi seperti ini sudah berat sekali untuk tetap bertauhid, benar-benar dibutuhkan kepribadian seorang seperti Nabi Sulaiman. Bagaimana kebesaran serta keluasan ilmu Nabi Sulaiman dapat kita ikuti dalam sejarah hidup beliau yang diceritakan dalam al-Qur'an.

Beliau menerima anugerah demikian besar berupa kerajaan, kekuasaan dan kedaulatan, ilmu dan kebijaksanaan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan pernah ada sesudahnya. Beliau seorang raja yang paling besar yang pernah dilahirkan ke dunia ini, tetapi ternyata, dia tetap sujud kepada Allah SWT. Kekuasaan dan kekayaan yang besar disertai ilmu beliau yang luas dan tinggi mencakup beberapa bidang seperti biologi, entomology dan lain sebagainya. Diceriterakan bahwa beliau paham bahasa semut, beliau mengerti dan paham sifat-sifat, perilaku serta keinginan-keinginan semut itu. Ilmu Nabi Sulaiman ini di zaman modern ini dipelajari dan terkenal sebagai "animal behaviour". Jadi Nabi Sulaiman itu adalah seorang "animal behaviourist". Beliau pun pandai "memerintah angin". Di zaman kita sekarang itulah yang

dinamakan meteorologi. Beliau paham ke mana dan kapan angin akan berhembus. Maka waktu itu pula beliau melayarkan kapalnya.

Demikian Nabi Sulaiman dengan segala keagungan dan kepandaian serta keluasan ilmunya, namun beliau tetap mengatakan bahwa :

"Semuanya itu adalah dari Allah semata. Sebagai ujian dan cobaan apakah aku mampu bersyukur atau akan kufur atas nikmat yang telah kuterima." (QS 27:40).

Inilah contoh dan tauladan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk direnungkan dan ditiru.

Mampukah manusia itu apabila berada dalam kejayaan menyadari akan nikmat yang diterimanya dari Allah itu hanyalah sekedar ujian yang bersifat sementara atau tidak? Ini masalah yang berat. Sehingga Khalifah 'Umar sendiri pernah mengisyaratkan bahwa jarang manusia tahan menghadapi ujian dalam keadaan seperti itu. Sebab itu, sebagai Khalifah yang sangat besar rasa tanggung jawabnya terhadap keadaan spritual, mental dan material masyarakat yang dipimpinnya, beliau sampai berkata bahwa apabila di pinggir sungai Eufrat ada kedapatan seekor keledai mati kelaparan beliau turut bertanggungjawab. Itu baru seekor keledai. Konon pula manusia. Tidak heran kalau

beliau jarang tidur malam, senantiasa berkeliling dulu meneliti kalau-kalau ada yang dalam keadaan lapar. Beliau tidak senang tidur sebelum dia yaqin benar bahwa seluruh rakyatnya itu kenyang.

Kemudian tercatat pula dalam sejarah bahwa 'Umar yang begitu besar tanggung jawabnya pernah memecat Khalid bin Walid seorang panglima perang yang oleh Rasulullah sendiri digelari "pedang Allah". Seperti diketahui, di zaman pemerintahan Abu Bakar dan di sebahagian pemerintahan 'Umar, Khalid bin Walid diangkat sebagai panglima sebagai pangkat kelanjutan yang diberikan oleh Rasulullah. Sebagai panglima beliau belum pernah mengalami kekalahan dalam setiap pertempuran yang dipimpinnya. Menghadapi Parsi, Iraq dan lain sebagainya, atas taqdir dan keizinan Allah dia senantiasa keluar sebagai pemenang, sehingga para prajuritnya mulai memuji dan memujanya. Tidak sedikit orang yang mengarangkan syair dan lagu untuk memuji kepahlawanannya yang masyhur itu. Bagaimana sikap khalifah 'Umar di saat-saat seperti itu?

Tatkala Khalid bin Walid sedang menyusun strategi untuk menggempur Byzantium (Rumawi Timur), datanglah perintah Khalifah agar beliau meletakkan jabatan dan menyerahkannya kepada 'Abdullah bin Ubaid. Khalid bin Walid yang sedang memimpin rapat tidak langsung membacakan surat perintah Khalifah itu. Dengan perhitungan bahwa kalau dilaksanakan tugas ini seketika itu juga padahal justeru sedang diadakan rapat para panglima untuk mengatur strategi mengepung Byzantium dikuatirkan akan terjadi kekacauan, maka rapat tersebut diselesaikannya terlebih dahulu. Setelah usul-usulnya diterima dan diputuskan rapat bagaimana menghadapi tentara musuh yang begitu hebat maka diberikan contoh olehnya bagaimana caranya menyerang. Beliau menyerang dengan "dhabhan" untuk mengacaukan musuh dari barisan depan, beliau maju menyerang menerjang ke muka seraya menyabit ke kanan dan ke kiri. Dikacaukannya mental musuh terlebih dahulu sehingga porak poranda. Baru setelah itu beliau surut ke belakang dan melaksanakan perintah Khalifah, menyerahkan jabatannya kepada Abdullah bin Ubaid. Kemudian beliau mundur dan kembali ke Madinah melapor kepada Khalifah bahwa perintah sudah dilaksanakan. Setelah lapor demikian barulah beliau memintakan penjelasan lebih jauh perihal pemberhentiannya itu karena dikuatirkannya ada kekeliruan yang telah diperbuatnya, di antaranya beliau memang mempunyai kelemahan di bidang tata administrasi dan pembukuan. Meskipun beliau sendiri meyaqini bahwa tidak pernah keliru dalam perhitungan-perhitungan keuangan dari dana perjuangan itu. Kalaupun kelemahan-kelemahan memang ada dalam bidang administrasi, sebagai pengurus administrasi ia memang tidak berbakat seorang administrator.

Khalifah menegaskan bahwa masalahnya bukan sekali-kali itu. "Itu soal yang bisa dimaafkan", jawab Khalifah 'Umar. "Tetapi sebagai Khalifah aku bertanggungjawab atas aqidah ummat. Engkau

adalah pahlawan perkasa yang tak dapat dikalahkan di setiap medan pertempuran. Tetapi akibatnya rakyat mulai menyanyikan lagu pujian untukmu, dan tidak lagi memuji dan memuja Allah semata. Aku kuatir mereka menjadi syirik. Sebagai penanggungjawab aku harus membuktikan kepada seluruh ummat, bahwa semata sebagai hamba Allah aku mampu memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang yang masyhur." Setelah mendengar penjelasan Khalifah demikian beliau tersadar dan menerima keputusan Khalifah yang bijaksana itu dengan keikhlasan yang sungguh-sungguh. Beliau pun mundur dari hadapan Khalifah seraya melompat kembali ke medan pertempuran dan maju menyerang musuh, tidak lagi sebagai panglima tetapi sebagai seorang prajurit biasa. Ketika orang lain terheran-heran melihatnya, mengapa setelah dia dipecat masih juga terjun ke medan pertempuran, dia berseru : "Aku bertempur dan berjuang tidak karena Khalifah 'Umar, akan tetapi aku berjuang karena Allah semata-mata.!" Demikianlah ekspressi dan manifestasi dari jiwa dan ruh Tauhid yang sejati.

Kembali kepada pokok permasalahan sebagaimana tersebut dalam surah Luqman: 25.

"Dan sesungguhnya apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, tentu mereka akan menjawab, Allah. Katakanlah, segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."
(Q S 31 : 25)

Ini masalahnya. Kebanyakan mereka tidak mau sujud kepada Allah. Sebagaimana Fir'aun kalau dia menerima konsep **"La ilaha illallah"**, maka dia harus menganggap dirinya sama dengan Musa anak yang pernah dipeliharanya, anak yang pernah diselamatkannya dari kehanyutan di sungai Nil. Ini berat bagi dia. Dia terlanjur menganggap dirinya super (super human sebagai manusia dan super nation sebagai bangsa), dia merasa keberatan untuk dipersamakan dengan Musa yang dilahirkan oleh Bani Israil, dari kalangan budak-budak. Sebagai bangsawan yang terlanjur berkuasa dan kaya raya, kalau di zaman modern sekarang terlanjur menjadi penguasa, yang karenanya memiliki kekayaan yang berlimpah ruah termasuk perkebunan dan peternakan sapi, misalnya. Bagi mereka berat untuk menerima konsep La ilaha illallah ini. Sebab ini berarti bahwa dia harus menerima konsep persamaan derajat dan sebagian tertentu dari kekayaannya harus pula dikeluarkan untuk kepentingan masyarakat.

Jadi seseorang itu sukar menerima Islam bukan karena apa-apa, tetapi cuma dia harus ber-ilah hanya kepada Allah saja. Segala sesuatu apa pun terutama dirinya dan keinginan-keinginan pribadinya tidak

boleh sekali-kali diper-ilah-nya. Dia harus menilai dirinya sama dengan yang lain, sama hak dan kewajibannya. Sebab konsepsi Allah adalah,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Yang paling mulia di antara kamu pada sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa." (Q S 49:13)

Padahal "paling bertaqwa" ini tidak terletak di atas mimbar, tidak karena tidur di istana, tidak karena naik *mercy-600* yang tidak tembus peluru itu, atau karena ke-mana-mana dikawal terus. Bukan! Bukan itu yang menentukan. Tetapi mereka yang bertaqwa yalah yang mampu meraih hidayah Allah hingga bersemayam dalam hatinya. Dan ini bisa saja ada pada tukang sapu, tumbuh subur di hati seorang penggembala yang benar-benar merasakan hubungannya dengan Allah. Allah-lah yang paling penting dan dipentingkannya. Sebagaimana seorang Yaman yang sering diceritakan oleh orang-orang yang mempelajari sufi Islam, yang bernama Wis al-Qurni, cintanya kepada Allah sedemikian rupa, walaupun tidak pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. di dunia ini. Dia mengenal Nabi melalui hatinya, sehingga sebelum wafatnya Rasulullah saw. diceriterakan, pernah berkirim salam kepadanya. maka ketika 'Umar berjumpa dengan dia dan menyampaikan amanat salam dari Rasulullah itu, bercakap-cakap sebentar dan 'Umar menanyakan ihwal keluarganya dan lain sebagainya, tiba-tiba al-Qurni

mukanya menjadi merah dan kemudian lari dan tidak mau menjawab pertanyaan. Kemudian 'Umar menyusulnya dan menanyakan mengapa tidak mau menjawab pertanyaan itu, dia menjawab bahwa dia malu membuang-buang waktu membicarakan diri dan keluarganya padahal "Allah Maha Tahu dan memberi kepadaku nikmat yang banyak, masakan aku seolah-olah kurang percaya akan rahmat dan nikmat Allah itu".

Demikian antara lain perasaan orang yang telah taqarrub (hampir) kepada Allah. Sedetik dia melupakan Allah dirasanya sebagai rugi besar. Sungguh suatu perasaan tauhid yang dalam.

Kalau saja kita sudah sampai ke sana, dan insya Allah kita berusaha untuk sampai ke sana, kalau kita sudi mengikuti dengan konsisten petunjuk-petunjuk Rasul-Nya.

Sementara ada pertanyaan tentang definisi itu, apakah tidak lebih baik jika dibedakan saja antara definisi umum dan definisi yang khusus, tuhan itu bersifat umum, sedang Allah itu khusus untuk Islam. Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa definisi yang di sodorkan adalah memang bersifat umum. Siapa pun bisa menerimanya, bahkan seorang yang mengaku atheist sekali pun tercakup olehnya. Karena menurut definisi ini seorang komunis pun bertuhan, tapi memang yang dipertuhan oleh mereka itu bukan Allah. Yang dipertuhan mereka adalah sistem *"masyarakat-komunis"*. Itulah yang mendorong mereka mau berjuang, menyebabkan mereka mau berkorban, yang menjadi *Primemover* (penggerak utama)

dari segala aktivitasnya. Apa itu "masyarakat komunis"? Menurut Lenin yalah suatu masyarakat di mana berlaku :

> From everyone according to his ability,
> For every one according to his need.
>
> Setiap orang bekerja menurut kemampuannya,
> Setiap orang mendapat imbalan sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh gembong PKI Aidit dahulu diterjemahkan sebagai "masyarakat samarata samarasa".
Ini sebenarnya adalah satu utopia, semata-mata impian belaka. Masyarakat demikian tidak mungkin direalisir sebab mengabaikan faktor-faktor lain yang ada pada diri manusia sendiri sebagai fithrah yang menyebabkan manusia itu berbeda satu sama lain. Memang di sini salah satu kegagalan komunisme yang paling fatal. Ia menyamaratakan manusia sebagai individu, bahkan menghilangkan hak-hak individu. Ini bisa dikupas lebih jelas dengan memperbandingkannya dengan karakter-karakter manusia yang diterangkan oleh al-Qur'an.

Islam mengakui hak individu ini, dan manusia sebagai individu adalah bersifat abadi. Islam mengakui sepenuhnya hak individu ini, tetapi dibatasi oleh hak-hak atau nilai-nilai komunal selama dia hidup di dunia ini.
Adapun komunisme senantiasa menekankan dan menyanjung-nyanjung komunitas ini, maka paham mereka dinamakan Komunisme. Dari sini kita tahu

bahwa orang komunis itu bertuhan sesuai dengan definisi tadi, yaitu: Komunisme.
Bagaimana pula halnya di Indonesia? Orang Indonesia diindoktrinir supaya mempertuhan Pancasila. Para pembesar mengatakan bahwa satu-satunya yang menyelamatkan negara kita adalah Pancasila. Karena dianggap sakti Pancasila telah ditempatkan sebagai ilah, sehingga ada yang disebut hari kesaktian Pancasila. Ini wajib kita koreksi, atau kita tentang kalau kita benar-benar Islam. Sebab bagi kita yang bisa dikatakan sebagai "satu-satunya" itu hanyalah Allah. Adapun Pancasila *sebagaj platform nasional,* tempat bertemunya segala macam suku bangsa yang gado-gado ini. Dari mulai suku Indonesia asli sampai kepada Cina, Melayu termasuk Melayu yang keklenik-klenikan dan keabang-abangan dan lain-lain. Agar semuanya itu bisa bersatu, oke kita terima, sebagai *kalimatun sawa* sebagai *common platform* bagi bangsa. Akan tetapi bila itu diper-ilah-kan, maaf saja, itu syirik. Sebagai orang Islam ilah kita hanyalah Allah.

Memang, untuk sampai kepada sikap dan pendirian demikian itu sulit dan berat. Bukan tidak mengandung resiko. Namun bagi seorang yang benar-benar Islam dan beriman resiko yang tidak ampun lagi adalah syirik yang nyata.
Dalam hal ini, karena ada nilai politiknya diissukan oleh orang-orang tertentu bahwa kita ummat Islam seolah-olah menentang Pancasila. Akan menghancurkan Pancasila. Tidak! Bukan demikian masalahnya. Orang Islam adalah orang yang paling

ta'at dan paling teguh dalam hal memegang janji. Sekali dia berjanji dia mesti tepati janji tersebut. Ummat Islam akan memegang teguh UUD 1945 sebagai dasar negara, karena memang UUD 1945 menjamin kemerdekaan, hak untuk menyatakan pendapat sebagai nikmat daripada Tuhan yang mesti dipertahankan. Tapi coba telaah, siapa yang sekarang ini mencoba membatasi dan mengebiri hak untuk menyatakan pendapat. Apakah itu ummat Islam? Tidak mungkin! Ini kadang-kadang dicoba dikaburkan dan diputarbalikkan orang. Maka sebagai generasi yang akan menggantikan generasi yang lanjut, sebagai calon-calon pemimpin tidak lama lagi, adalah kewajiban generasi muda untuk mengetahui dan memahami hal ini. Sekali-kali jangan sampai terkecoh oleh nilai-nilai sejarah yang dipalsukan.

Dalam hubungan ini pula maka kuliah Tauhid ini menjadi penting sekali untuk mengclearkan paling sedikit dalam otak dan pemikiran kita, apa gerangan masalah yang sesungguhnya, sehingga kita tidak lagi ribut-ribut tidak karuan. Jadi sekali lagi, sebagai ummat Islam kita terima Pancasila ini sebagai common platform nasional.

Kalau orang Kristen mengartikan Ketuhanan Yang Maha Esa itu sebagai Trinitas, ya itu hak mereka, silahkan!

Tetapi bagi ummat Islam maka Ketuhanan Yang Maha Esa itu tiada lain lagi kecuali : La ilaha illallah. Namun demikian, walaupun formulasi daripada La ilaha illallah sifatnya muthlaq dan

paling ilmiah untuk dibahas, walaupun ummat Islam jumlahnya paling besar (mayoritas), tapi tokh kita tolerans, kita masih sudi mengalah, karena memang kita tidak mewarisi watak untuk memaksakan keinginan-keinginan sendiri kepada orang lain. Sebab al-Qur'an dengan tegas menyatakan sebagaimana yang telah disitir terlebih dulu, kita tidak berhak untuk memaksa orang lain dalam hal keyakinan. Namun sebaliknya jangan pula keyakinan kita diganggu gugat. Janganlah keyaqinan kami dicoba direnggut dengan berbagai cara "pemusyrikan" dan "pemurtadan". Berikanlah kemerdekaan kami itu untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebagai kitab suci kami. Berikan keleluasaan untuk menjalankan ibadah, sesuai dengan keyaqinan kami sendiri. Jangan sampai dibayang-bayangi atau dihalang-halangi, laksanakan pasal 29 UUD 1945 secara konsekuen. Kalau orang Katolik pergi ke Lordes tidak dikenakan pajak, kenapa ummat Islam pergi haji ke Mekkah dipersukar. Kita dalam hal ini minta yang adil dan tidak minta yang berlebihan. Seolah sekarang ini ada semacam pendidikan massal kemunafiqan.

Siapa yang mau pergi ke luar negeri sekarang ini, coba-coba pergi ke Singapura saja, saudara harus meneken satu perjanjian di atas segel bahwa saudara tidak akan naik haji. Baru-baru ini, ketika penulis akan pergi ke Australia dan Hong Kong atas undangan ummat Islam di sana, wajib teken juga surat pernyataan sebagai salah satu persyaratan. Kemudian penulis bertemu dengan orang-orang lanjut usia di kantor imigrasi. Penulis tanyai : "Bade

ka mana ibu teh?" "Bade ka Singapura", jawabnya. Penulis pikir tua-tua begini mau apa ke Singapura. Penulis tanya lagi, jawabnya lagi mau berbelanja, shopping. Orang begini tua, bacapun susah dan berdiri tegak pun sudah susah sekali, masa mau pergi shopping ke Singapura. Sungguh tidak masuk di akal. Akhirnya dengan setengah berbisik dia berkata, "........ bade teras haji". katanya. Nah, padahal dia teken juga itu surat perjanjian. Tetapi demi keyakinan agamanya dia rela "berbohong". Ini kan namanya pendidikan massal kemunafiqan, walaupun "munafiq terpaksa", seperti ini tidak berdosa.
Demikianlah ummat Islam ini, untuk naik haji saja beribadah memenuhi panggilan Tuhannya, dipersusah.

Kembali lagi kepada masalah tauhid.
Tauhid adalah masalah yang paling fundamental, sebagai dasar dan landasan daripada seluruh ajaran Islam. Kita akan melihat bahwa setiap kaidah, hukum dan nilai yang ada dalam ajaran Islam, itu semua berpangkal dan berhubungan langsung dengan La ilaha illallah itu. Dengan bahasa yang lebih "akademis" boleh dikatakan semua ajaran Islam itu merupakan "derivation" dan "application" daripada pengertian La ilaha illallah.

Kita sudah tahu bahwa "ilahun" yang dalam bahasa Indonesia disebut "tuhan" (asal bah. Sanskerta = kepala dewa) mengandung arti sesuatu yang disembah, dihormati, dipatuhi dan ditakuti dan sebagainya. Kita definisikan, sekali lagi,

"Tuhan atau ilahun yalah sesuatu yang dipentingkan atau dianggap penting oleh manusia sedemikian rupa sehingga manusia itu membiarkan dirinya didominir olehnya".

Jadi kesimpulannya, bahwa tuhan itu bisa apa saja, mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, dari yang kepentingannya kecil sekali sampai kepada yang kepentingannya besar sekali termasuk Allah SWT (bagi orang Islam).

Pendeknya mulai dari isi perut yang relatif sekali pentingnya, namun kadang-kadang bisa mengorbankan nilai-nilai tertentu, sesama kawan bisa berkelahi karena nasi dan sebagainya, sampai kepada yang paling penting (meskipun masih relatif sifatnva) yang bagi seseorang yang sudah sampai kepada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, berupa ilmu, gelar, pangkat, kedudukan dan sebabagainya sampai kepada sesuatu yang paling ideal dan muthlaq, yalah Allah Maha Pencipta (bagi orang Islam).

Masalahnya sekarang yalah, mengapa manusia ini meng-ilah-kan sesuatu. Tentunya karena berbagai sebab, misalnya karena pentingnya sesuatu itu demi menyelamatkan jiwanya, atau karena rasa takut sedemikian rupa. Apabila datang gempa hebat misalnya seperti sering terjadi akhir-akhir ini, gempa itu sampai membelah bumi. Barang yang ada di atasnya tiba-tiba saja amblas ke dalam perut bumi. Maka dalam keadaan seperti itu, dalam situasi dan kondisi sedemikian kritis, di mana tem-

pat tegaknya dianggap sebagai satu-satunya yang mampu menyelamatkan dirinya, yang barangkali luasnya itu tidak lebih dari setengah meter persegi saja, sedemikian rupa dia mengharapkan jangan sampai tanah yang dipijaknya itu amblas pula, maka pada saat itu tanah itu tadi sudah menjadi ilahnya. Bagaimana sekarang apabila gempa telah berlalu dan dia selamat, maka tanah tempat dia berpijak itu tidak sepenting tadi lagi. Ia segera akan beralih kepada kepentingan yang baru lagi. Keinginannya itu berkembang, dia menginginkan yang lain lagi, barangkali rumah tempat berteduh dari hujan dan panas. Bila kepentingannya akan rumah pun sedemikian rupa sehingga mendominir dirinya, maka rumah itu pun menjelma pula menjadi ilah-nya.

Demikianlah silih berganti, keinginan demi keinginan, kepentingan demi kepentingan, tanah, rumah, kendaraan dan lain sebagainya. Sampai-sampai tidak sedikit para penyair mengarang syair dan lagu yang mengharapkan dan merindukan seseorang teman hidup. Beraneka lagu-lagu cinta bermunculan yang semuanya merupakan manifestasi kerinduan akan hal yang serupa. Maka saat dia memujanya sedemikian rupa, maka itulah ilah-nya.

Selanjutnya bilamana sudah sampai kepada tingkat yang lebih tinggi lagi, seperti sajak-sajak Chairil Anwar yang dialamatkan kepada partner hidupnya yang telah disinggung di atas, dia sudah sampai kepada Aku-nya semata-mata, ketika dia belum sampai kepada ruh Tauhid itu, pada waktu dia

kembali kepada ego-nya itu, maka itulah tuhan atau ilah-nya.

Demikianlah sekedar illustrasi dari beberapa manusia dengan ilah-nya. Bagaimana halnya seorang Islam yang sudah mantap ruh Tauhidnya? Bagi dia maka segala urusan dikembalikannya kepada Allah yang ditemuinya sebagai satu-satunya ilah yang muthlaq.

Adapun analisa hanya akan sampai ke sana apabila kondisi berfikir kita sudah dapat dan mampu menerawang jauh sebagaimana akhirnya Chairil Anwar pernah mengalaminya juga. Dia bersenandung dalam sajaknya yang terakhir,

D o 'a

Tuhanku,
Di dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku,
aku hilang bentuk
remuk

Dalam bait terakhir dari sajaknya itu dia berseru,

Tuhanku,
aku mengembara di negeri asing
Tuhanku,
di pintu-Mu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling.

Akhirnya dia sampai kembali kepada Tuhan, tidak bisa berpaling. Semula dia mengembara di negeri asing, mempelajari Sosialisme, Komunisme, Nasionalisme dan dia tidak mendapatkan kepuasan hati, maka kembalilah dia kepada Tuhan yang sebenarnya. Namun untuk sampai ke sana biasanya manusia memerlukan usaha yang cukup berat dan besar. Oleh karena itu sebagaimana telah dikemukakan, nikmat hidayah Iman hanya diberikan kepada mereka dengan prasyarat bahwa mereka betul-betul berjihad untuk memperolehnya. Hidayah iman tidak diberikan secara gratis sebagaimana kedua nikmat lainnya. Karena itu pula kita mengerti kalau tidak semua orang berhasil mendapatkan nikmat tersebut. Penulis berdo'a semoga adik-adik dan saudara-saudara yang telah berani dan mampu meninggalkan tempat tidur di saat-saat mata mengantuk selepas makan sahur, datang ke masjid untuk sembahyang bersama, berjamaah, kemudian mengikuti kuliah shubuh, sudah dianggap termasuk berjihad. Semoga hati kita, insya Allah, terbuka untuk menerima hidayah Iman.

Selanjutnya perlu kita sadari bahwa di dalam jihad itu, kita akan dihadapkan kepada bermacam-macam cobaan, yang justeru dibuat Tuhan untuk meningkatkan derajat iman kita tersebut. Bila sudah menjadi kebiasaan bangun shubuh datang berjamaah di masjid akan terasa oleh kita sebagai hal yang ringan, kemudian akan muncul dan ditambah dengan ujian lain yang lebih berat dan begitu seterusnya.

Apakah kita mampu mengatasinya atau tidak? Bila mampu maka berarti iman kita pun meningkat pula derajatnya. Begitulah shalat, puasa, naik haji, mengeluarkan zakat dan lain sebagainya. Itu semua adalah jihad demi peningkatan iman. Bagi seorang wanita bila melaksanakan ibadah haji maka kedudukan jihadnya sama dengan perang melawan kafir. Kemudian ada pula satu jihad yang oleh Rasulullah saw. dinilai paling tinggi, yalah menyatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zhalim. Ini paling berat. Tetapi Imam Hanafi pernah mencontohkan bagaimana beliau tidak mengenal kompromi dengan seorang raja yang zhalim, yang tidak mau menjalankan hukum Islam secara murni dan konsekuen. Beliau ditunjuk untuk memangku jabatan mufti. Beliau menyatakan kesediaannya dengan syarat disertai hak untuk, kalau perlu, memanggil raja untuk diadili seperti halnya mufti di zaman Khulafaur Rasyidin. Di zaman mana dua Khalifah pernah dimajukan ke depan pengadilan, itulah Khalifah 'Umar dan 'Ali. 'Umar diadili karena masalah publik, masalah umum, kasus pelebaran tanah masjid. Yang empunya tanah tidak setuju dan 'Umar selaku Khalifah yang bertanggungjawab dituntut.

Adapun Khalifah 'Ali dituntut karena masalah pribadi. Pakaian besinya hilang dan kedapatan di toko seorang Yahudi di Basrah. Si Yahudi tidak mau mengaku dan dikatakannya dapat dibelinya dari orang lain. Khalifah 'Ali menerangkan bahwa pakaian tersebut dimilikinya sejak zaman Rasulullah saw. Cukup tanda-tanda bukti yang terdapat dalam

pakaian itu, seperti bekas kena tombak dan ciprat-an darah ada di situ. Tetapi si Yahudi tetap tidak mau mengaku dan mengajukannya ke pengadilan. Ketika Khalifah 'Ali masuk ke ruang pengadilan, mufti yang menjadi hakim pada waktu itu tidak bereaksi apa-apa, jangankan berdiri, mengangkat kepala pun tidak. Ini sebagai bukti bahwa di ruang-an pengadilan hakimlah yang berkuasa. Biarpun yang diajukan ke pengadilan itu Sayyidina 'Ali seorang Khalifah, tetapi beliau di sana dengan sta-tus sebagai tertuduh, pesakitan. Justeru 'Alilah yang terlebih dulu mengucapkan salam kepada mufti itu.

Demikian contoh kode etik dan sopan santun Islam di ruang pengadilan. Kita bisa menilai sendiri bagaimana perbedaan yang demikian jauh dengan tata cara zaman sekarang, kebiasaan menghormat para pembesar yang datang, dengan berdiri; meng-angkat tangan dan lain-lain kebiasaan. Bila pem-besar sudah duduk barulah mereka boleh duduk.

Dalam sidang pengadilan itu ternyata 'Ali bah-kan kalah karena tidak mampu mengajukan saksi. Kalaupun ada dua orang saksi, adalah seorang anak-nya dan seorang lagi jongosnya sendiri yang sering-kali membersihkan baju besi tersebut sehingga dia tahu betul-betul ciri-cirinya. Maka qadhi pun ber-kata: "Tanpa mengurangi hormatku kepada anda sebagai Khalifah dan 'Amirul Mu'minin, maka sebagai hakim saya memutuskan bahwa saksi yang anda ajukan itu tidak sah. Tidak sesuai dengan hukum Islam".

Hukum Islam memang tidak membolehkan mengambil saksi untuk membela diri kita dari

keluarga sendiri. Itu logis, karena keluarga pasti mempunyai perasaan untuk membelanya. Jika seorang menuduh yang lain berbuat jahat maka dia harus dapat mengajukan saksi dari keluarga lain yang adil, yang tahu dan menyaksikan kejadian itu. Demikianlah sang Qadhi memutuskan bahwa baju besi tetap menjadi milik orang Yahudi tadi. Tetapi kemudian apa gerangan yang terjadi? Sesudah Qadhi tadi memutuskan hukum itu, si Yahudi tadi justeru menjadi terharu. Timbul pertanyaan dalam benaknya, apakah benar hukum Islam itu demikian? Benarkah ajaran yang dibawa Rasulullah Muham-mad itu seadil itu? Sampai-sampai seorang 'Ali yang menduduki jabatan Khalifah pun menerima-nya dengan penuh kepatuhan atas hukum yang dijatuhkan oleh Qadhi, karena disebutkan bahwa itu adalah ajaran Rasulullah? Setelah hening se-jenak, maka atas keikhlasannya sendiri ketika itu pula diserahkannya baju besi itu kepada Sayyidina 'Ali r.a. Seraya orang Yahudi itu berkata: "Kalau benar ini ajaran Muhammad saw. maka saya me-nyatakan masuk Islam dan saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa baju besi ini memang saya beli dari seorang penadah." Maka diserahkan-nya barang itu kepada Sayyidina 'Ali.

Apa yang dapat kita tarik dari kisah sejarah tersebut di atas? Ini memberi gambaran kepada kita bahwa dalam Islam kedudukan manusia ini sama derajatnya. Inilah konsekuensi yang pertama dari jiwa Tauhid, sebagaimana telah disinggung di muka. Itulah yang penulis maksud dengan kesedia-an mengakui bahwa manusia ini sama dan sederajat

dalam pandangan Allah SWT. Perbedaan diletakkan hanya pada ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah. Adapun pangkat, kedudukan bahkan ketinggian ilmu pengetahuan tidak bisa menjadi alasan buat menganggap diri seseorang lebih tinggi dari orang lain.

Dengan perkataan lain nilai dan kedudukan manusia tidak karena dia berpangkat dan tinggi ilmunya semata, tetapi ditentukan oleh bagaimana niat di dalam melaksanakan dan mengamalkan tugasnya itu. Apa yang menjadi motif di dalam melaksanakan semuanya itu. Materikah atau semata-mata mau sampai kepada dan mendapat ridha Allah?

Ilah = tuhan.

Setelah kita secara selayang pandang menjejaki contoh-contoh kebenaran dalam sejarah, kita kembali kepada definisi ilah.
Kita sudah tahu bahwa yang dimaksud dengan ilah itu bisa mencakup segala sesuatu dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya.

Dengan kata lain spektrum pengertiannya itu mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada dzat Yang Maha Besar, yang menurut Islam itulah Allah.

Sesuatu yang dipentingkan seseorang secara otomatis, tidak bisa tidak tentu dianggapnya sebagai ilah yang benar dan bermanfaat bagi dirinya. Bagi seorang yang sedang lapar dan haus, makanan dan minumanlah ilahnya karena makanan dan minuman itu dianggapnya penting dan benar-benar

bermanfaat. Jika dia merasa bodoh maka dia mau menuntut ilmu karena ilmu dia anggap baik dan bermanfaat untuk dirinya, dia merasa satu-satunya yang dapat menyelamatkan dan menaikkan harkatnya adalah ilmu tadi. Maka ilmulah ilahnya.

Begitu pula seorang yang menderita sakit, dia membutuhkan pengobatan dan perawatan dan itulah yang dipentingkannya. Pendeknya segala yang dipentingkannya itu bersifat positif, tidak ada yang negatif bagi kepentingan pribadinya. Bagaimana halnya orang yang melakukan sesuatu bukan karena didorong oleh rasa mementingkan apa yang diinginkannya, tetapi karena dia takut. Banyak orang bekerja, berjuang, melakukan sesuatu bukan karena cinta, akan tetapi karena takutnya (misalnya kepada intel, takut kalau-kalau tidak mendapat pujian dari atasan atau majikan dan sebagainya). Dia mau memuji-muji pemerintah juga sesungguhnya karena takut, bukan karena rasa cintanya, dia memuji itu karena takut tidak mendapat jatah kursi, karena takut kepada intel dan takut ditahan. Ini sering kita dapati sehari-hari. Kita harus ingat bahwa motif daripada perbuatan tersebut sebenarnya hanya demi "keselamatan dan kebaikan" dirinya juga. Ini berarti dia telah mementingkan dirinya maka pada saat itu pula dia telah membenarkan sikap tersebut demi keselamatan tadi. Padahal pada hakikatnya dia telah mengorbankan nilai-nilai yang lebih tinggi yalah kemerdekaan dirinya. Yang begini pun sepanjang ajaran Islam masih termasuk ke dalam kategori syirik. Kesimpulannya, bilamana kita mengerjakan sesuatu itu hanya

karena takut kepada penguasa, karena takut kepada majikan atau atasan, maka itu tanda masih terdapat syirik dalam hati kita. Al-Qur'an menegaskan bahwa,

لَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَ

"Tidak boleh takut kecuali hanya kepada Allah saja." (Q S 9: 18)

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ
وَاَمْوَالُ ِۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ
تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ
فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖ ۗ وَاللّٰهُ
لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri dan kaum kerabatmu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu kuatirkan kerugiannya; rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah Allah menjatuhkan hukuman-Nya. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasiq." (QS 9:24).

Jadi kecintaan dan kasih sayang kita kepada apa-apa yang telah disebutkan dalam ayat itu, kesemuanya itu harus berada di bawah kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada berjihad di jalan-Nya. Allah itulah yang utama dan yang pertama-tama harus dicintai, yang kedua Rasul-Nya, yang ketiga berjihad di jalan-Nya, setelah itu baru yang lain-lain.

Jihad di jalan Allah berarti mempertahankan hidayah Iman yang telah diberikan-Nya kepada kita, karena inilah pemberian Allah yang paling mahal dan paling tinggi nilainya. Dia harus dipelihara karena bisa saja hilang. Seseorang yang telah mendapat hidayah itu, kemudian menjadi hebat dan besar bisa saja di saat akhir hidupnya surut dan menghilang imannya. Kadang-kadang iman itu naik, kadang-kadang surut. Maka dari itu hidayah iman ini mesti kita pelihara. Adapun cara pemeliharaannya yalah dengan jalan mematuhi dan menjalankan segala perintah Allah itu sendiri sebaik-baiknya.

Ilah = kebenaran.

Di atas telah dikatakan juga bahwa apa yang diilah-kan oleh manusia itu mengandung kebenaran, mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya dan sampai kepada yang muthlaq yaitu Allah.

Ketika Rasulullah didatangi oleh segolongan ahli Kitab karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengkritik mereka; antara lain disebutkan bahwa orang Kristen meng-ilah-kan para pendetanya.

Mereka membantah bahwa mereka telah menyembah pendeta-pendeta itu.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

"Mereka jadikan ulama dan pendeta-pendeta mereka tuhan di samping Allah, demikian pun 'Isa al-Masih anak Maryam." (QS 9:31)

Rasulullah menerangkan bahwa memang mereka tidak menyembahnya, tetapi mereka tidak berani mendebat dan mengkritik terhadap apa-apa yang disebutkan dan dikatakan sang pendeta. Pada umumnya mereka meng-amin saja, dan ini pun sudah termasuk memper-ilah. Maka kita ummat Islam sungguh dilarang meng-amin saja.
Bila imam berdo'a sedang kita tidak memahami apa yang dido'akan imam itu maka kita tidak patut meng-aminkan begitu saja. Andaikata seseorang mengajar agama seperti sekarang ini, lalu ada sesuatu yang dalam hati saudara tidak setuju padahal saudara tidak mendebatnya, itu pun sudah hampir ke syirik. Ini pula yang sempat menyebabkan ummat Islam dulu bersikap "pak turut" saja. Tidak mempunyai keberanian untuk mengoreksi dan mendebat ustadz atau kiyai. Bahkan dianggapnya mendebat sang guru itu sebagai suatu dosa (kualat). Sering kita saksikan seorang santri malah mencium tangan kiyai karena dianggapnya membawa berkah. Kemudian bekas air minum serta makanan kiyai

yang bersisa dia minum dan makan pula dengan harapan yang sama; "berkah". Ini benar-benar suatu perbuatan yang meng-ilah-kan kiai itu. Dan ini jelas haram hukumnya. Demikian kejumudan (kebodohan) pernah melanda ummat Islam di zaman dulu yang berakibat sebagaimana yang kita pelajari di dalam sejarah betapa mundurnya ummat Islam pada waktu itu. Inilah yang dimaksudkan oleh Muhammad 'Abduh sebagai *"Al-Islamu mahjubun bil Muslimin"*.

Perlu kita ingat bahwa kalau dalam Kristen hal itu lumrah terjadi karena sudah dianggap sebagai "aqidah", maka di dalam Islam tidak demikian. Itu terjadi semata-mata karena kejumudan dari ummat Islam itu sendiri.

Kita tahu bahwa ajaran Islam sendiri menghendaki demokrasi, sedangkan menurut ajaran Kristen mendebat pendeta itu adalah pantangan. Sampai abad ke 16 Masehi, jika seorang pemeluk Kristen mendebat tentang pengertian "Tuhan itu satu tapi tiga, tiga tapi satu", dia bisa dibakar hidup-hidup. Ini menjadi bukti bahwa Kristen tidak memperkenankan para pemeluknya untuk mendebat dan mengoreksi pendeta. Harus diingat bahwa abad ke 16 itu belum terhitung lama dibandingkan dengan adanya tuntunan Nabi Muhammad saw. tentang hakikat demokrasi yang datang lama sebelum itu, yaitu pada abad ke-7.

Kita sudah tahu bahwa ilah itu sesuatu yang dianggap penting atau yang dipentingkan oleh manusia yang sekaligus sebagai sesuatu yang diang-

gap benar. Dengan lain perkataan ilah adalah sesuatu yang dibenarkan atau dianggap benar oleh manusia.

Bertitiktolak dari urutan pikiran orang yang dalam keadaan bahaya gempa sebagaimana disinggung di atas di mana dia hanya mengharapkan tanah yang dipijaknya itu saja jangan sampai amblas pula, kemudian setelah bahaya lewat harapan dan keinginannya beralih dan meningkat sampai kepada yang setinggi-tingginya tapi tokh ternyata masih belum memuaskan hatinya juga, ternyata bahwa ilah itu memang relatif.

Contoh lain, sebelum kita bersekolah, melihat yang lain sudah, kita membayangkan alangkah senangnya bila kita masuk sekolah itu. Setelah kita mampu menamatkan SD, terbayang pula senang dan gembiranya bila sudah bisa bersekolah di SMP, demikian selanjutnya sampai akhirnya kita dapat menginjak bangku universitas. Bahkan setelah mendapat titel sarjana muncul pula keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kedudukan, pangkat, kekayaan, teman hidup dan seterusnya.

Dari rentetan di atas kita berkesimpulan bahwa nilai daripada sesuatu yang dianggap penting dan benar itu ada dan penting hanya sebelum tercapai oleh kita. Setelah diraih tidak lagi terasa penting "ilah" tersebut sehingga nilainya pun sirna. Pada waktu mahasiswa termimpi-mimpi titel insinyur dan sebagainya yang akan dipasang di depan namanya, karena itu adalah yang dianggapnya paling membahagiakan hidupnya, maka pada waktu itu

menjadilah titel insinyur, dokter, sarjana hukum dan sebagainya itu sebagai ilahnya. Sebaik titel itu diraih dan berada di tangannya, beberapa hari saja nilainya pun surut dan menurun pula. Kebahagiaan yang jauh sebelumnya terbayang-bayang itu pun menghilang.

Dengan contoh-contoh di atas dapatlah kiranya diambil kesimpulan bahwa ternyata ilah-ilah tersebut adalah sesuatu yang *relatif*. Dari kesimpulan tersebut timbullah pertanyaan, apakah mungkin manusia ini dapat berkesimpulan bahwa *semuanya adalah relatif?* Ternyata itu tidak mungkin. Apa sebabnya? Karena apabila dikatakan semua relatif maka perkataan "semua relatif" itu sendiri adalah relatif! Dus, kalau demikian halnya semuanya tidak bisa dipegang. Apabila tokh mau mengambil kesimpulan dari berobah-robahnya nilai ilah itu, maka dia hanya bisa mengatakan: "semuanya relatif, kecuali........", jadi dengan demikian mesti ada sesuatu ilah yang tidak lagi relatif.

Kalau "ilah" tadi identik dengan "kebenaran", maka tidaklah mungkin manusia mengatakan "tidak ada kebenaran"atau "semua kebenaran itu relatif". Tidak mungkin kita mencapai atau sampai hanya kepada kesimpulan demikian, karena mengatakan "tidak ada yang benar" artinya "semuanya salah". Maka perkataan "tidak ada yang benar" atau "semuanya salah" itu pun tentu salah pula. Jadi perkataan "tidak ada yang benar" itu menafikan dirinya sendiri. Karena itu pulalah kita tidak mungkin mengatakan "tidak ada tuhan", sebab

perkataan "tidak ada tuhan" atau perkataan "tidak ada yang benar" itu semua adalah perkataan yang nonsense.

Dengan perkataan lain kalimat itu *"membunuh" dirinya sendiri.* Dengan demikian adalah salah kalau kita mengatakan "tidak ada yang benar" titik. Yang bisa dikatakan hanyalah *"tidak ada yang benar, kecuali X"*. Ini berarti X itu adalah satu-satunya kebenaran. Itulah pula sebabnya tidak ada perkataan atau ungkapan *"La ilaha"*, yang ada adalah *"La ilaha illallah"*, *"tidak ada ilah kecuali Allah"*. Ini berarti Allah itu satu-satunya ilah, yang benar-benar Ilah, muthlaq nilai ke-ilah-annya.

Kalau kita artikan ilah itu adalah yang mengikat kita, yang membatasi kemerdekaan kita, maka dengan mengatakan "La ilaha illallah" kita mengatakan bahwa kita tidak mau diikat oleh ilah apa pun kecuali hanya oleh Ilah yang Satu, yaitu : Allah SWT. Ini berarti pula bahwa kita adalah orang yang paling merdeka di dunia ini, karena yang membatasi kemerdekaan itu hanyalah Allah semata. Namun bebas sama sekali pun tidak bisa dan tidak mungkin, karena kita tidak bisa mengatakan "saya ingin merdeka" tanpa memberikan batasan tentang merdeka itu, bukan? Padahal memberikan definisi atau batasan tentang merdeka itu maka ia tidak merdeka lagi. Dus, tidak mungkin. Sama dengan mengatakan "saya tidak percaya kepada apa pun"; perkataan itu tidak bisa dipegang, sebab dengan berkata "saya tidak percaya kepada apa pun" artinya : termasuk kepada perkataan itu sendiri saya tidak percaya. Jadi saya berbicara nonsense.

Maka supaya kalimat itu mempunyai arti, harus dikatakan "saya tidak percaya kepada apa pun, kecuali X", X inilah satu-satunya kepercayaan saya. Inilah yang dimaksudkan dengan Allah dalam "La ilaha illallah". Saya tidak percaya kepada tuhan apa pun kecuali hanya kepada Allah. Barulah ungkapan itu benar dan mengandung arti.

Dari kepercayaan kepada Allah-lah kita memulai dan mengakhiri seluruh kegiatan dan pekerjaan kita bahkan kehadiran kita di bumi ini. Ini tersimpul dalam ungkapan "Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun". "Kita datang daripada Allah dan kita kembali kepada Allah". Semua pekerjaan kita hanyalah karena Allah SWT. Kalau sekarang saudara belajar bukan sekedar menuntut ilmu, tapi saudara belajar karena Allah, sebab mematuhi perintah-Nya; ini akan dinilai oleh Allah sebagai 'ibadah. Demikian pula kita makan bukan karena lapar, sebab kalau makan karena lapar ini artinya kita bertuhankan lapar. Kita makan harus karena perintah Allah.

"Makan dan minumlah tapi jangan berlebih-lebihan." (Q S 7: 31)

Jadi orang Islam itu makan karena Allah. Kalau begitu rasa lapar itu apa tugasnya? Lapar berfungsi hanya sebagai indikator daripada Allah yang merangsang kita untuk makan. Kita tidak diperintah melalui Jibril seperti kepada Rasulullah. Tetapi kita diberi Tuhan instinct berupa indikasi-indikasi : perut kita keroncongan. Ini berarti Tuhan menegur kita supaya makan, dan kita pun makanlah. Karena itu makanlah dengan dimulai oleh Bismillahirrahmanirrahim, saya makan atas nama Allah SWT, bukan atas nama lapar Maka jadilah makan itu 'ibadah. Bagaimana kalau tidak ada yang dapat dimakan? Anggaplah itu suatu percobaan atau ujian dari Allah. Lantas kita harus bagaimana? Kita berpuasa, karena sudah ada kontak dengan Allah, maka kita tidak lantas merampok atau mencuri, karena lapar bukan tuhan kita.

Jatuh Cinta karena Allah

Jatuh cinta kepada seseorang pun harus karena Allah. Kalau menengok yang cantik-cantik hatinya tergugah, ini berarti indikasi daripada Allah agar kita wajib siap-siap. Allah menyuruh kita bersiap-siap untuk mencari teman hidup atau partner untuk kemudian membangun rumah tangga. Andaikata terlihat yang cantik dan menggugah hati, tidak langsung dipegang dan dikejar. Sebab sudah diatur pula menurut perintah dan aturan Tuhan sendiri yang memerintahkan untuk itu. Bacalah do'a, sembahyang istikharah. Bangun tengah malam, antara jam 2 dan jam 3, shalat tahajjud.

Kemudian berdo'a : "Wahai Tuhan yang Pengasih, andaikata dia baik bagiku bukakanlah hatinya untuk mau menerima aku. Mudahkanlah jalanku untuk mempersuntingnya. Kalau dia tidak baik buatku dan akan menghalangi cintaku kepada-Mu, maka jauhkanlah dia dariku, gantilah dengan yang lain yang lebih baik .....".

Selanjutnya apabila sudah merasa mampu kita lamar dia dan kita kawin. Kita datang dan menyatakan : "Selamat sejahtera atasmu wahai buah hatiku. Aku cinta kepadamu dengan cinta yang tulus sebagaimana cintanya Muhammad kepada sayyidah 'Aisyah. Engkau kupersunting untuk menjadi teman hidupku dalam mengabdi kepada Allah".

Jadi, itu semua dilakukan senantiasa karena Allah, dan inilah ibadah yang tentu saja berpahala. Demikian dasar dan tuntunan Islam. Sehingga Rasulullah mengatakan "Semua perbuatan baik yang dikerjakan karena Allah, menjadi ibadah dan mendapat pahala". Apalagi bila kita mengikuti Sunnah lainnya misalnya do'a-do'a khusus untuk mendekati sang isteri. Ada hadits yang mengatakan dan menyindir jangan sampai seorang lelaki mendekati isterinya seperti kuda, lompat begitu saja. Silahkan baca bukunya dr. Ahmad Ramali, "Memelihara kesehatan menurut hukum syara."

Beliau kumpulkan dalam bab khusus tentang cinta dan tata cara pergaulan suami isteri dan sebagainya dengan hadits-haditsnya komplit.

Landasan Agama Islam

Kita sudah sampai kepada landasan pokok agama Islam yakni :

"La ilaha illallah". لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

Tatkala kita mengucapkan kalimat tersebut, pada waktu itu kita berarti menafikan dan meniadakan "ilah" apa pun. Kita mengosongkan hati kita dari semua rasa ketergantungan, rasa didominir dan dikuasai oleh sesuatu apa pun. Tidak mau kita tunduk kepada siapa saja. Tidak lagi kita mau terikat dalam arti takut atau cinta kepada apa dan siapa pun. Di saat-saat hati kita sudah kosong itu, sudah vacuum dari segala macam ketergantungan karena mengucapkan "La ilaha ....."kemudian serempak kita isi sepenuhnya dengan ..... illallah, kecuali Allah, Allah Yang Maha Besar dan Maha Sempurna dengan segala sifat dan atribut-Nya. Allah itulah seluruhnya dan sebaiknya mengisi hati kita. Setelah itu barulah kita akan merasakan kemantapan dan kemesraan. Merasakan kedalaman yang tidak terhingga di dalam lubuk hati kita setelah diisi dengan "illallah' itu. Sebagaimana pepatah mengatakan,

Sedalam-dalam lautan dapat diduga
Dalamnya hati manusia seorang pun tidak tahu.

Kalau hati kita itu diumpamakan sebagai lautan, itulah lautan yang tidak berdasar. Dalamnya infinite, terlalu dalam sehingga tak terukur.

Seluas-luas lautan ada pantainya,
Luas hati tiada bertepi.

Ini satu gambaran bagaimana luas dan dalamnya hati manusia. Tidak berpantai dan tidak bertepi. Apabila demikian halnya maka volumenya pun tidak terhingga dan tidak terduga. Itu pula sebabnya hati manusia tidak akan bisa penuh, kalau hanya sekedar diisi oleh sesuatu; mencintai ataupun takut oleh sesuatu yang lain selain daripada Allah. Sebab dia tidak akan merasa penuh. Takut, mesra dan cintanya tidak dapat memenuhi dan memberi kepuasan. Manusia selamanya akan merasa gelisah, semisal kapal yang kosong, mudah oleng hanya oleh ombak yang sekecil apa pun. Sebab adalah tabiat kapal yang kosong selalu meminta isi sehingga dia tidak lagi oleng dan agar mantap jalannya.

Demikian kira-kira perumpamaan hati manusia yang menghendaki isi sampai penuh agar mantap dan stabil.

Kita perhatikan orang-orang yang selalu dalam keadaan frustrasi. Responsnya terhadap gejala-gejala hidup duniawi ini hanyalah berupa respons yang berupa kejutan-kejutan duniawi pula. Sasaran tindakan-tindakannya pun sekedar merupakan kejutan-kejutan yang tidak mantap, tidak stabil. Suatu gambaran kementahan pribadi.

Pribadi yang mantap – Istiqamah.

Adapun orang-orang yang matang, pribadi yang stabil dan berjiwa mantap, dia memiliki pula

hati yang tetap, *istiqamah* menurut istilah al-Qur'an. Dan itu tidak mudah. Sehingga Allah memberikan nilai yang tinggi kepada seseorang yang memiliki hati yang tetap itu. Dan ini hanya akan diperoleh oleh orang yang mampu menghayati kalimah "La ilaha illallah. Adalah kewajiban kita semua untuk berusaha sampai ke sana. Al-Qur'an pun menyatakan bahwa istiqamah adalah syarat kedua setelah iman untuk dapat masuk surga. Bagi orang yang sudah ada iman di dadanya kemudian dimantapkannya sehingga ia menjadi istiqamah, artinya consistence, steadfast atau konsekuen, menurut istilah sekarang, maka dia akan dapati pintu surga terbuka baginya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

"Mereka yang sudah mengakui tuhannya itu Allah, kemudian mereka beristiqamah (steadfast) maka tidak ada lagi yang ditakutinya, tidak ada lagi yang digundah-gulanakannya. Mereka itu adalah ashhabul jannah" (ahli Syurga)." (QS 46 : 13,14).

Kalau demikian halnya maka menghayati La ilaha illallah tentulah lebih sukar daripada memahaminya.
Tadi sudah dikatakan bahwa "La ilaha illallah" sebagai landasan pokok dari ajaran Islam secara

keseluruhan. Banyak 'ulama yang mengatakan barangsiapa yang belum menghayati La ilaha illallah maka dia belumlah Islam.

Kita pun mengerti bahwa kalau sekedar untuk memahaminya tidaklah perlu melalui sekolah tinggi dahulu, akan tetapi sebagaimana penghayatan akan hukum-hukum Newton yang tiga itu, tentu saja berbeda antara seorang insinyur dengan seorang tamatan SMA misalnya, padahal keduanya sama-sama berpegang kepada hukum dan dalil Newton yang itu-itu juga.

Pelajar SMA sudah mengerti betul, sehingga dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan hukum Newton tersebut. Meskipun demikian belum berarti bahwa dia sudah dapat menghayatinya. Hanyalah mereka yang sudah tenggelam di dalam persoalan-persoalan itu sampai ke soal-soal di dalam praktek membuat jembatan, bangunan-bangunan tinggi, kapal terbang, ballistic missile dan sebagainya barulah bisa menghayati pengertian yang sesungguhnya dari hukum-hukum tersebut.

Ujian Kemantapan Jiwa

La ilaha illallah merupakan formulasi dasar daripada ajaran agama Islam. Akan tetapi baru bisa kita hayati kalau implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mewarnai seluruh relung dan liku kehidupan kita. Dan mau tidak mau, untuk itu kita akan ditantang setiap saat. Apakah itu sudah benar-benar merajai hati kita atau belum. Ataukah hanya sekedar singgah di otak saja.

Sungguh banyak ujian-ujian yang akan dicobakan kepada manusia dalam menghayati La ilaha illallah tersebut.

Bagaimana beratnya ujian itu kita dapat mengambil contoh di zaman penjajahan Jepang dahulu. Anak-anak sekolah diperintahkan setiap pagi sebelum masuk kelas, merunduk, *saikerei* arah ke Timur, ke Tokyo. Dimaksudkan memberi hormat kepada *Tenno Heika* yang menurut ajaran agama Shinto adalah keturunan dewa matahari, *Amaterasu Omikami.* Dia bukan sekedar seorang raja, tetapi adalah juga anak tuhan yang harus dihormati dengan cara membungkukkan kepala, seumpama ruku'.

Pernah terjadi seorang anak tidak mau menurut, dipanggil dan mau dipenggal lehernya, pedang sudah diletakkan di lehernya, dia tetap tidak mau tunduk, padahal dia seorang anak kecil saja. Dia katakan tidak mau ruku' kecuali kepada Allah saja. Itulah dia Kang Noe'man, arsitek masjid Salman ITB, ketika itu masih kelas 6 SD. Kejadian yang sama tentu dialami Jepang di mana-mana di seluruh tanah air kita pada waktu itu.

Jepang mengumpulkan seluruh 'ulama yang dianggapnya representatif bagi seluruh Indonesia. Terdapat antara lain Dr. Amarullah, ayahnya Buya Hamka. Mereka dikumpulkan dan ditanyai oleh Jepang bahwa dalam rangka kerja sama Asia untuk Asia maka semua orang harus menghormati Tenno Heika , saikerei setiap pagi ke arah Tokyo.

Bagaimana pendapat para 'ulama? Semua diam, tidak ada yang berani bicara karena mengetahui

kekejaman Jepang pada waktu itu terhadap siapa saja yang tidak mau menurut perintahnya. Disiksanya mereka yang membangkang begitu saja tanpa mengenal batas. Tapi 'ulama-'ulama yang sudah belajar bahkan mengajarkan tauhid itu diam semuanya. Ini sebagai contoh pula bahwa tantangan itu dihadapkan bukan waktu kita masih kecil saja, ketika kita belum mengerti, bahkan sampai dewasa, dari orang sederhana sampai kepada para 'ulama. Pada waktu itu diceritakan, hanya ada seorang saja yang berani tampil. Itulah ayahanda Buya Hamka.

Beliau berkata :"Saya keberatan, karena menurut ajaran agama Islam kami hanya diperkenankan ruku' kepada Allah. Kepada selain daripada Allah tidak boleh", ujar beliau dengan ketenangan yang bersumber kepada sikap tauhid. Akhirnya Jepang tidak berani memaksakan itu. Begitulah khabarnya, hanya seorang yang berani tampil. Yang lain diam terpaku.

Jelas kiranya bahwa setiap manusia akan dicobai sampai di mana penghayatannya terhadap La ilaha illallah. Itu adalah sunnah Allah. Dia sudah menghendaki demikian. Sebagaimana Dia sudah berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 2,

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوٓا أَنْ يَقُولُوٓا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi ?" (QS 29:2).

Orang-orang sebelum kita semuanya telah dicobai Tuhan. Perhatikan Nabi Ibrahim a.s., betapa berat cobaan yang diberikan kepadanya justeru setelah dia mengaku beriman. Pertama kali dia disuruh Tuhan berpindah dari negeri yang paling subur ke negeri yang tidak mengenal kehidupan sama sekali, sehingga terkenal sebagai al-Bakka artinya "lembah air mata". Tidak ada kafilah yang lewat ke sana bisa hidup kalau tidak membawa bekal yang banyak, semuanya mati. Akan tetapi oleh karena perintah Allah yang sudah diimaninya, dia hanya mengatakan :

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"Saya pergi memenuhi perintah Tuhanku, yang akan menunjuki aku." (Q S 37 : 99).

Oleh karena itu Ibrahim adalah tokoh tauhid yang pertama dan utama dalam sejarah dan menjadi nenek moyang dari Rasulullah saw. Pantaslah kalau di dalam shalat kita berdo'a untuk Nabi Muhammad saw. dengan reference Nabi Ibrahim a.s.

Maka beliau adalah bapak daripada agama Tauhid yang sudah teratur. Kita sudah mengetahui pula bagaimana Nabi Ibrahim diuji Tuhan dengan perintah mengurbankan puteranya yang dicintainya itu.

Kemudian perhatikan pula Musa a.s., betapa berat cobaan yang dihadapinya, karena ingin menghayati La ilaha illallah. Padahal dia sudah yaqin

benar. Beliau sudah berhadapan dan mendengar suara Allah di bukit Sinai. Tetapi keyaqinannya itu masih saja diuji Tuhan lagi dengan beberapa cobaan yang berat-berat. Banyak dikisahkan di dalam al-Qur'an. Kadang-kadang cobaan itu nampak seperti tidak mungkin diatasi. Bagaimana peliknya cobaan itu demi pematangan dan pemantapan jiwa seseorang dapat dirasakan dan dibayangkan oleh sajak yang mengesankan ini. Sayangnya dalam bahasa Inggris yang Penulis kurang mampu menyalinkannya ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi keindahannya :

Have you ever been to the Red sea shore in your life
Where in spite of everything you can do
There is no way back, there is no way out
There is no other way but through.

kurang lebih kalau di Indonesiakan :

Pernahkah engkau berada di tepi Laut Merah dalam hidupmu,
Meskipun engkau banyak dapat berbuat
Namun tiada jalan mundur, tiada jalan keluar
Tiada jalan lain kecuali terus maju.

Kalau saudara pernah melihat film The Ten Commandments, saudara akan menyaksikan gambaran perjuangan Nabi Musa, betapa sewaktu dikejar-kejar oleh Fir'aun dengan balatentaranya sampai di tepi laut Merah. Musa beserta kaum Bani Israil sudah demikian terdesak tiada jalan lagi untuk menghindarkan diri dari pengejaran Fir'aun

yang serba lengkap dengan segala senjata perangnya itu. Pada detik-detik yang demikian kritis, dengan modal keyakinan yang penuh dan tawakal'alallah menyeberanglah Nabi Musa serta kaumnya menembus laut Merah. Tiba-tiba saja laut tersibak memberi jalan kepada Nabi Musa serta kaumnya. Dengan kekuatan iman kepada kemuthlaqkan Allah SWT laut pun sebagai hamba-Nya mengalah kepada Musa dengan izin Allah untuk memberikan jalan. Hal yang demikian mustahil nampaknya, sedikit pun tak terpikirkan oleh manusia. Tetapi Allah Maha Kuasa, mampu berbuat sesuatu menurut Iradah-Nya.

Demikianlah, asalkan manusia mau memikirkannya, maka seluruh hidup dan kehidupan ini, baik yang ada di luar maupun yang ada dan melekat pada dirinya, itu semua bisa menjadi tanda adanya kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Perhatikanlah bagaimana bagian kepala kita yang ditumbuhi rambut, bermacam-macam jenisnya padahal zatnya sama dan asalnya pun sama, yaitu dari zat yang kita makan. Mengapa yang di atas kepala tumbuh terus memanjang akan tetapi yang bernama alis dan bulu mata tidak demikian. Ada maksimumnya. Mengapa? Silahkan terangkan secara ilmiah, secara kimia. Setelah dicoba, ternyata mereka yang ahli kimia pun tidak mampu menerangkannya. Demikian, yang bersifat phisik saja manusia tidak mampu menerangkannya, apatah pula yang lain, yang nonphisik. Pantaslah kalau Tuhan berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatu apa pun yang akan menyamai Dia." (QS 42:11)

Ayat ini pula merupakan jawaban Rasulullah atas orang yang bertanya kepada beliau tentang bagaimana Tuhan itu sebenarnya.

Taqarrub (mendekati) ila Allah dengan kerendahan hati

Tatkala kita ucapkan La ilaha illallah haruslah terasa di hati kita dengan perasaaan yang tulus dan ikhlas, satu sikap yang benar-benar pasrah menyerah kepada Allah SWT.

Demikianlah, maka kesimpulan yang paling pokok dari analisa di atas yalah bahwa manusia itu sebenarnya tidak berdaya. Betapa pun hebatnya otak manusia itu pintarnya ternyata terbatas. Kesimpulan analisa otak manusia yang bisa diambil paling-paling adalah kesimpulan yang negatif, sebagai "tidak ada tuhan". Sebenarnya semuanya itu relatif, kecuali Allah yang muthlaq. Kesadaran inilah kunci sebenarnya yang membedakan manusia yang Islam dan tidak Islam.

Tegasnya, mereka yang Islam itu jujur mengakui kelemahan dan keterbatasan otaknya. Itu pula maksud Rasulullah saw. dengan sabdanya,

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sifat kibir walaupun sebesar atom."

Kibir yalah perasaan sombong dan membesarkan diri sendiri. Sebab dengan adanya sifat itu tidak mungkin dia dapat menghayati La ilaha illallah. Terhayatinya La ilaha illallah sampai meresap ke lubuk hati hanya bisa kalau seseorang mampu menyingkirkan rasa sombong kemudian mengakui kelemahan dirinya dan keterbatasan kemampuannya di hadapan Allah. Jadi orang yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah haruslah bersikap kecil dihadapan-Nya, bukan kecil terhadap alam, harus dibedakan dengan rasa kecil terhadap alam dan manusia, sebab itu *"minderwaardigheid complex"* (rasa rendah diri) namanya.

Merasa diri kecil tak bernilai di hadapan Allah perlu, karena kalaupun ada nilainya tergantung kepada Allah semata. Ini adalah dasar atau modal pertama dalam menghayati La ilaha Illallah.

Dengan sikap jiwa yang kecil inilah kita bisa tertarik oleh sifat Akbar-Nya Tuhan. Karena hanyalah jiwa yang kecil atau negatif yang akan bisa mendekati yang Akbar atau positif. Adalah menjadi hukum alam (sunnatullah) bahwa yang positif tidak bisa mendekati yang positif sebab dia akan tolak menolak. Kibir itu adalah sifat-Nya Tuhan karena hanya Dia-lah yang Akbar. Bila kita dekati Akbar-Nya Allah dengan rasa kibir-nya manusia tiadalah bedanya dengan mendekatkan proton terhadap proton lain yang saling tolak menolak. Akbar-Nya Tuhan hanya dapat kita dekati dengan rasa kecil dan sikap kecil jiwa kita, sehingga kita ditarik, sublime, dan lebur dengan ke-agungan-Nya.

Demikianlah kunci dalam menghayati La ilaha illallah. Baru kita akan tertarik dan bersatu hati dengan Allah dalam arti kata cinta, respect, takut tetapi rindu kepada Allah SWT. Satu perasaan yang patut kita tanamkan dan kita pupuk terus menerus di dalam jiwa kita.

Ibadah : Latihan memesrakan hubungan dengan Allah

Arti La ilaha illallah bukan hanya sekedar diucapkan saja, tetapi harus diresapkan dan dirasakan betul-betul dalam hidup dan kehidupan ini, dengan berbagai latihan. Latihlah hati untuk tersenyum bukan hanya di bibir. Sebab senyum yang berasal dari gejolak hati yang tembus sampai ke bibir dan muka, itulah sebenarnya senyuman yang asli. Sebab senyum yang dibuat-buat yang tidak bersumber di hati kurang menarik sekalipun orangnya cantik. Coba perhatikan pramugari yang senyumnya hanyalah bikinan di bibir, tidak lagi nampak manis, sebab senyum itu adalah senyum komersial. Tidak nampak mesra. Lain sekali dengan senyuman sang isteri yang menunggu suami lama tiada berjumpa. Atau seorang ibu yang menyambut kehadiran kembali anaknya sesudah merantau jauh. Lain sekali, karena ia muncul dari lubuk hati yang benar-benar tulus dan rindu. Satu ekspresi jiwa yang damba.

Hadapilah kehidupan ini dengan senyuman. Latih hati kita untuk tersenyum dalam menghadapi cobaan-cobaan itu. Ketika kantong kosong, perut lapar dalam musafir, senyumkan hati, rasakan

bahwa sebenarnya Allah itu dekat kepada kita. Allah Maha Mengetahui segalanya. Kalau kita mampu demikian berarti kita sudah dekat dengan-Nya.

Misal lain: berpuasa di bulan Ramadhan; kita akan dapat lebih mudah merasakan dekatnya Allah itu. Ketika misalnya berolah raga di bulan puasa, tubuh basah kuyup oleh keringat, terasa haus bukan kepalang, kerongkongan terasa kering dan ingin diberi air barang seteguk. Kita masuk ke kamar mandi menyendiri. Kalau kita sampai berani minum air barang seteguk, tak seorang pun akan tahu. Tetapi kita tidak berani melakukannya karena sayang puasa batal, karena tahu dan merasakan bahwa Allah melihat kita pada waktu itu. Anda merasakan bahwa perbuatan anda benar-benar dilihat Tuhan sementara orang lain tidak tahu. Inilah satu kesempatan buat testing betapa anda rasakan dekatnya Tuhan dengan anda. Makanya kalau puasa jangan tidur melulu, sehingga tidak merasakan beratnya puasa itu. Janganlah dikurangi aktivitas karena puasa, malah kalau perlu ditingkatkan. Nanti akan terasa berbagai ujian dan cobaan datang silih berganti. Bagaimana rasanya lapar, haus, lemah lunglai dan lain sebagainya. Kita harus mampu mengatasinya apabila kita ingin benar-benar merasa dekat dan senantiasa dilihat dan diamati oleh Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

"Beribadahlah kamu seolah-olah melihat Allah. Walaupun engkau tidak melihat-Nya (dengan mata kepala), sesungguhnya Allah melihat engkau."

Adab berdo'a.

Cara lain yang benar-benar efektif dalam mendekatkan diri kepada Allah demi penghayatan "La ilaha illallah" yalah melalui shalat tahajjud di tengah malam. Ini hendaknya dibiasakan sejak muda. Insya Allah kita akan memiliki jiwa yang tenang, jiwa besar. Janganlah waktu malam dibuang di depan tv saja, sampai larut malam. Segerakanlah tidur untuk bangun kembali pada sepertiga malam terakhir, bershalat tahajjud. Diam-diam jangan sampai orang lain terganggu. Sembahyanglah dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, jangan minta apa-apa dulu. Mesrakanlah dahulu hubungan dengan Allah. Hayati benar-benar bahwa Allah itu dekat sekali. Baru setelah dapat merasakan dekatnya Allah kita menghadapkan segala hasrat hati kita. Mohonkan keampunan segala dosa, mendo'akan ibu bapak dan seluruh keluarga, begitu juga menyampaikan segala permohonan kita, segala hajat kita. Sebab Allah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, Insya Allah akan dipenuhinya.

"Aku mengabulkan permohonan orang yang hanya berdo'a kepada-Ku." (Q S 2 : 186)

Adapun tata cara berdo'a itu yalah jangan sekali-kali berkalimat atau bernada perintah seperti kebanyakan orang berdo'a umpama : "Ya Allah, luluskanlah saya dalam ujian ini", dan sebagainya. Ini artinya seolah-olah kita memerintah Dia. Walaupun dengan kalimat-kalimat yang manis, akan tetapi nilainya tetap nilai perintah.

Atau contoh lainnya : "Ya Allah hatiku tersangkut padanya, maka sangkutkanlah hati dia kepadaku". Ini pun bernada perintah. Jangan sekali-sekali demikian. Memohonlah kepada-Nya dengan bahasa yang "diplomatis", misalnya : "Ya Allah, Engkaulah yang terlebih mengetahui apa yang baik bagiku. Karenanya andaikata Engkau berkenan, berikanlah yang baik itu kepadaku. Andaikata dia itu baik bagiku demi menambah dekatku kepada-Mu dan akan lebih meningkatkan imanku dan amal baktiku kepada-Mu maka bukakanlah jalan untuk mendapatkan dia".

Serahkanlah keputusan akhir kepada Dia sepenuhnya, janganlah kita yang menentukan. Insya Allah do'a yang begini akan dikabulkan Tuhan. Itu pun dengan syarat harus keluar dari hati yang sungguh-sungguh ikhlas. Tanda bahwa do'a itu keluar dari hati yang ikhlas, yang bersih, yalah kalau kebetulan tidak disampaikan-Nya maka hati kita pun tidaklah merana, sebab kita yaqin pula bahwa pasti Allah akan memberikan yang lebih baik lagi dari yang kita sangka. Kita harus yaqin benar bahwa Allah-lah yang Maha Tahu akan segala yang baik bagi kita. Apa-apa yang menurut perhitungan

dan pandangan kita 100% baik, belum tentu baik menurut Allah. Sebaliknya justru mungkin akan membawa mudharat. Sikap mental demikian tidaklah mengenal putus asa, tidak mengenal rasa kecewa kepada Allah SWT; tidak menggerutu. Kita menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan-Nya. Kalau kita ridha akan keputusan Allah, maka Allah pun ridha kepada kita.

إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧

"Apabila kamu menolong Allah maka Allah akan menolongmu dan menjamin kemerdekaanmu." (Q S 47:7)

"Katakanlah hai Muhammad : Apabila kamu mencintai Allah ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu dan mengampuni kesalahan-kesalahanmu." (Q S 3:31)

Sebaliknya,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ

"Janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa akan Allah maka Allah pun akan melupakanmu (atau membuat kau lupa) akan dirimu sendiri." (Q S 59:19)

Ini penting diresapkan justeru untuk menghayati *"La ilaha illallah"* karena kalimat itu datang daripadanya. Dalam hal ini para orientalis pun mengakui bahwa ajaran Islam itu adalah *"La ilaha illallah"* sentris, berpusat kepada kalimat itu.

Sifat-sifat Allah yang Pokok.

Kita sudah sampai pula kepada konklusi bahwa Allah adalah dzat yang muthlaq. Dzat yang tidak tergantung kepada apa pun dan siapa pun. Tidak Dia bergantung kepada tempat dan waktu, sebab bila masih tergantung kepada tempat dan waktu berarti Dia masih relatif.

Oleh karena Dia itu adalah *muthlaq* maka mau tidak mau Dia mesti *Unique*, artinya Satu-satunya. Harus dibedakan antara pengertian satu-satunya atau unique dengan *Yang Esa.* Unique lebih tegas, satu-satunya. Tidak ada yang lain yang menyamainya. Dia Unique dengan sifat-sifat dan segala perbuatan-Nya. Dia itu unique dalam sifat-Nya, unique pula dalam wujud-Nya.

Eksistensi Allah itu muthlaq, berarti Ia tidak tergantung kepada apa pun, tempat atau waktu. Sebaliknya alam termasuk manusia adalah tergantung kepada tempat dan waktu itu. Dahulu manusia tidak ada sebelum dilahirkan oleh ibunya dan nanti pun pada suatu saat kita tidak ada lagi di muka bumi ini.

Allah itu unique perbuatan-Nya maksudnya tidak ada yang lain yang bisa menyamai perbuatan-Nya itu. Seorang insinyur memang bisa menciptakan atau membikin suatu model, tetapi ciptaan atau modelnya itu tidaklah unique. Bisa ditiru oleh yang lain. Sedang ciptaan Allah maha sempurna yang tidak bisa ditiru. Manusia bagaimanapun tidak mungkin dapat meniru perbuatan Allah itu.

Lukisan yang paling indah bagaimanapun tidak mungkin dapat menandingi keindahan alam ciptaan Allah. Bangunan yang termegah mana pun tidak mampu menandingi kemegahan alam raya ciptaan Tuhan. Itulah artinya unique dalam perbuatan atau ciptaan-Nya. Selanjutnya apabila Tuhan bersifat Unique maka Dia mesti bersifat : *Distinct*, artinya Allah berbeda dengan segala sesuatu yang dapat kita lihat, kita dengar, atau dengan sesuatu yang mungkin terpikirkan atau terbayangkan oleh kita.

Menurut istilah-istilah yang dipakai Abul Hasan al-Asya'ari: Muthlaq itu sama dengan Qidam dan Baqa, Eksistensi sama dengan Wujud. Unique sama dengan Wahdaniyah dan Distinct sama dengan Mukhalafatuhu lil Hawadits.

Dengan sifat-sifat-Nya yang demikian Maha Sempurna, Allah itu tidak mungkin dapat dibayangbayangkan oleh pikiran manusia, tidak lagi dapat didefinisikan. Yang dapat didefinisikan hanyalah "tuhan" atau "ilahun" itu saja. Memang Allah termasuk kepada pengertian ilah itu, akan tetapi kalau kita perhatikan ternyata *ilah yang sangat istimewa.* Mengapa ? Kita mengetahui dari bahasa Arab, bahwa kata *ilah* itu ada jamaknya yaitu *alihatun,*

sedang perkataan *Allah* itu tidak ada jamaknya jadi selamanya dalam bentuk tunggal.

Kalau ada orang berkata pernah bermimpi berjumpa Allah maka dia adalah 99,999% bohong, karena barangkali memang ada seseorang yang bisa berjumpa dengan-Nya meskipun ini sangat tipis kemungkinannya. Bukankah Nabi Musa sendiri tidak mampu melihat-Nya? Hanya Rasulullah Muhammad saja yang sempat berjumpa di kala Mi'raj. Meskipun demikian tatkala beliau ditanya oleh para sahabat bagaimana Wajah Allah itu, Rasulullah saw. tidak sanggup dan tidaklah mampu melukiskan-Nya, seraya beliau berkata : *"Laisa kamitsilihi syai'un"*, tiada barang sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya. "Tidak mungkin dimisalkan atau ditamsilkan dengan sesuatu". Namun seseorang yang benar-benar tawadhu dan khusyu', mungkin saja dapat berjumpa dengan-Nya melalui mimpi, tapi tokh orang itu tidak akan mungkin mampu menggambarkan atau menceriterakan tentang-Nya, sedangkan Rasulullah saw. sendiri pun tidak mampu.

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa tidak mungkin Allah diformulasikan dengan logika, sebab otak kita itu memang terbatas kemampuannya. Itulah sebabnya Chairil Anwar dalam sajak "Do'a-nya berkata :

Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Walau susah sungguh mengingat Kau
Penuh seluruh . . . .

Demikian pula pujangga Amir Hamzah ketika mencoba menggambarkan hubungannya dengan Tuhan itu, ungkapannya demikian halus :

Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang pada-Mu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai.

Gambaran-gambaran yang dilukiskan oleh para pujangga itu sedemikian halus sampai-sampai dilukiskan-Nya sebagai seorang gadis genit di balik tirai yang apabila didekati seolah akan menghilang. Bagaimana pula gambaran-gambaran yang dilukiskan oleh para sufi? Banyak di antara mereka yang menggambarkan-Nya dengan kata-kata yang sederhana atas pengalamannya dalam berkomunikasi dengan Allah. Tapi kadang-kadang ada pula yang melukiskan-Nya demikian rupa malah menjauh dari yang sebenarnya. Ini adalah bukti lagi bahwa memang Allah tidaklah mungkin ditamsilkan dengan sesuatu apa pun di dunia ini oleh pikiran dan otak manusia. Seorang yang telah berusaha berkomunikasi dengan Allah pun tidaklah mungkin akan sanggup mengatakan dari hal Wajah Allah itu. Jawaban Rasulullah saw. itulah yang paling tepat.

Tatkala Nabi Musa bertanya kepada Allah :

"Ya Allah perkenankanlah aku melihat Wajah-Mu", Tuhan langsung menjawab : "Tidak, engkau tidak akan mampu!" "Tapi aku ingin melihat-Mu untuk menetapkan batiku ya Allah." (Q S 7:143)

Seru Tuhan :

"Coba pandanglah gunung itu, kalau kau sanggup menatapnya tak bergerak engkau akan sanggup melihat-Ku."

Maka Musa pun memandang gunung itu, tiba-tiba saja gunung itu meledak dan . . . . . pingsanlah Musa. Dia tidak mampu memandang-Nya, dia hanya bisa berdialog saja.

Apa yang ingin digambarkan oleh sutradara film "The Ten Commandments", itu sekedar dengan tata cahaya saja kita pun mampu meniru membuatnya dengan teknik memainkan lampu. Akan tetapi Rasulullah saw. memberikan larangan kita tidak akan boleh mencoba-coba menggambarkan atau melukiskan Allah. Malah masjid pun harus bersih daripada lukisan-lukisan, tidak boleh menyerupai gereja yang penuh dengan berbagai lukisan, ornamen dan sebagainya.

Sebab ini bagi orang awam akan menimbulkan salah paham, hatinya bisa saja tergetar oleh lukisan atau patung-patung itu, dan ini adalah syirik. Alangkah waspadanya Rasulullah dalam hal mencegah ummatnya dari kesesatan yang demikian.

Kembali kepada Distinct-Nya Allah. Dzat Tuhan tidak mungkin dapat dicapai dan dipikirkan dengan otak manusia. Sebab kalau Dia dapat dicapai dengan jangkauan akal pikiran manusia, ini berarti Dia tunduk kepada hukum alam, dus Dia tidak muthlaq lagi. Dia tidak dapat dicapai oleh pancaindera manusia sebab kalau dapat, ini berarti Ia "subject to physical law", artinya Dia tunduk kepada hukum alam. Padahal Dia adalah:

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝

"Dia adalah independent." (QS 112:2);

tidak tergantung kepada siapa pun dan kepada apa pun baik waktu maupun tempat.

Al-Qur'an menyatakan:

"Ia tak mungkin terlihat, tapi Ia Maha Melihat dan Maha Halus Maha Mengetahui."
(Q S 6:103)

Adapun yang mungkin kita tangkap adalah yang mempunyai ruang dan waktu itu. Pancaindera kita bisa melihat sesuatu karena pantulan cahaya yang panjang gelombang (λ)-nya terletak antara seribu sampai sepuluh ribu angstrom yang dibatasi oleh infra merah dengan ultraviolet.

Ini berarti bahwa pancaindera penglihatan kita itu terbatas, tergantung kepada pantulan sinar dari sesuatu benda, yang dapat diindera oleh mata kita. Kalau Tuhan dapat dilihat berarti Tuhan dikungkung oleh spectrum penglihatan mata kita. Sungguh suatu hal yang sama sekali tidak logis. Demikian pula halnya seorang itu tidak mungkin memimpikan sesuatu yang tidak dialaminya atau dibayangkan sebelumnya, karena impian itu adalah kesan-kesan, engram-engram yang muncul dari bawah sadar ke permukaan batas sadar kita di waktu tidur. Sebagaimana film, setiap yang dilihat dan didengar ada filmnya. Mata kita bertindak seperti kamera, kesan-kesan yang berupa film itu dikirim ke otak kita dan kemudian disimpan, dimasukkan ke dalam sel-sel memory dalam otak kita. Sebagai computer, otak kita mempunyai cel-cel memory yang bermilyun-milyun jumlahnya. Kesan-kesan (engram-engram) itu sebahagian terpendam ke bawah sadar manusia, sebagai "sesuatu yang dilupakan". Akan tetapi karena di waktu tidur batas antara bawah-sadar itu kadang-kadang menjadi kabur, maka apa-apa yang ada di bawah sadar itu kadang-kadang menyembul menuju ke atas-sadar, maka terbayang oleh kita. Kalau keluarnya engram-engram itu berantai berupa hal yang logis maka jadilah dia mimpi. Kalau keluarnya tidak teratur maka jadilah mimpi atau pengalaman yang tidak bisa kita utarakan kembali setelah kita bangun. Oleh karena itu kalau seseorang itu berkata mimpi bertemu dengan Allah, itu hal yang tidak mungkin karena di waktu

sadarnya tidaklah dia mampu memikirkan atau membayangkan Dia. Tepat benar jawaban Nabi atas pertanyaan Jibril ketika ditanya apakah yang dinamakan *ihsan* itu? Nabi menjawab dengan dalam sekali :

(Al-Hadits).

"Hendaklah engkau beribadah seolah-olah engkau melihat Dia. Walaupun kamu tidak dapat melihat-Nya (dengan mata kepala) rasakanlah olehmu sebenarnya Dia melihatmu."

Di dalam al-Qur'an dinyatakan pula :

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri." (Q S 50:16)

Jadi pengenalan kepada Allah adalah pengenalan syahidah, pengenalan dengan penyaksian oleh *"kesadaran"*, bukan dengan indera. Oleh karena ruh kita itu datang daripada-Nya maka secara spontan jiwa itu sudah mengenal Dia, cuma kadang-kadang saja lupa disebabkan gangguan-gangguan kehidupan duniawi. Cara untuk membersihkannya gangguan-gangguan ("noise" kata mahasiswa jurusan telekomunikasi) itulah yang sudah ditentukan oleh Allah sendiri dengan berbagai ibadah yang di-

contohkan Nabi saw. seperti shalat, puasa, dzikir dan lain sebagainya.

Sangatlah rugi orang yang diberikan kesempatan oleh Allah berkomunikasi dengan-Nya tetapi tidak mau mempergunakan secara semestinya. Padahal bagi orang yang sudah merasakan nikmat berkomunikasi dengan Allah pasti mengakui bahwa shalat itu bukan hanya sebagai kewajiban akan tetapi lebih merupakan suatu kebutuhan jiwa yang lebih penting daripada apa pun. Seperti makan itu satu kepentingan biologis atau physik maka shalat itu merupakan suatu kebutuhan rohani. Kalau tidak kita penuhi maka jiwa akan merasa lapar. Jiwa dan mental akan labil dan tidak mantap. Akhirnya dia akan frustrasi lantas mengada-ada bikin kejutan-kejutan ngawur dan lain sebagainya.

Maka dengan shalat, shalat yang tepat dan teratur, dia tidak akan mudah terpukau, dia tidak akan mudah shock. Jalan hidupnya mantap, pindah dari gigi yang satu ke gigi yang lain secara otomatis. Begitu kira-kira kalau shalat sudah khusyu' dan konstan. Dan ini memerlukan latihan yang baik. Satu tuntunan yang tidak mudah, seorang profesor pun belum tentu lulus. Bahkan orang-orang yang dekat dengan Nabi pernah mengalami kesulitan dalam menempatkan posisi Tuhan yang distinct itu. Sedemikian sulit, sehingga Khalifah Abu Bakar sering menangis tengah malam karena takut salah-salah bisa masuk kepada dosa syirik, melupakan Allah.

Hubungan Cinta.

Demikian pula 'Umar, yang sudah dijamin masuk syurga pernah khilaf karena sangat cintanya kepada Rasulullah, padahal justeru cinta kepada Rasulullah itu adalah termasuk aqidah setelah cinta kepada Allah; namun karena masalah cinta adalah sesuatu yang *immeasurable*, sesuatu yang tak dapat diukur maka pribadi sebesar 'Umar bisa khilaf. Ini disebabkan oleh karena aljabar cinta tidak sama dengan aljabar biasa. Menurut aljabar biasa 1 dibagi 2 itu sama dengan setengah. Salahnya kadang-kadang orang menggunakan aljabar biasa ini untuk mengukur rasa cinta. Misalnya saja seseorang kalau anaknya satu maka cintanya adalah 100%, kemudian setelah lahir anak kedua, ketiga dan seterusnya, maka cintanya itu tidak 100% dibagi-baginya sesuai jumlah anaknya itu, misalnya 50% — 50% atau 25% — 25%. Tetapi seluruh anaknya masing-masing tetap menerima 100%, jadi seolah-olah 1 dibagi 2 atau 3 itu tetap saja 1. Ya, ini namanya "aljabar cinta". Orang yang isterinya dua, cintanya itu tidak berkurang kepada isteri pertama, bahkan mungkin bertambah. Sebagai contoh saja, ketika saya berkunjung ke Australia, saya dan isteri sempat menggeleng-gelengkan kepala. Seseorang yang berasal dari Ujung Pandang menetap di Australia. Dia bekerja sebagai penjagal lembu. Isterinya dua, keduanya berasal dari Australia, namun sangat rukun hidupnya. Waktu saya tanya bagaimana cintanya kepada isterinya yang pertama, dia menjawab tidak berkurang bahkan katanya bertambah. Mereka bersama-sama pergi

ke masjid. Kedua isterinya menggunakan pakaian muslimah dan berkerudung. Tidak sedikit pun nampak aurat. Sewaktu shalat tarawih, karena yang seorang sedang "berhalangan" shalat maka dialah yang bertugas menjaga anak madunya. Begitu rukunnya ke masjid bersama-sama dan pulang masing-masing ke rumahnya. Saya jadi teringat aljabar cinta itu. Kemudian isterinya yang pertama saya tanya : "Are you allright?", "Yes he loves me more!" jawabnya. Dan isteri yang kedua juga saya tanya. Mereka sependapat.

Itulah aljabar cinta. Demikian sukar untuk mengukurnya. Adapun cinta yang nomor satu adalah cinta kepada Allah itulah, kedua kepada Nabi Muhammad saw., sesudah itu barulah kepada ibu dan bapak. Ini diperintahkan kepada kita sesudah beriman kepada-Nya. Disebutkan dalam al-Qur'an bila kepada ibu mengatakan 'akh' saja itu sudah berdosa. Bila terlanjur mengatakannya, kita harus minta ma'af, minta ampun dan mencium lututnya.

Kalau kita telaah perintah Allah ini, kita akan sadar bahwa harga kita demikian rendah dibandingkan dengan ibu kita. Siapa yang berani membanggakan dirinya dihadapan ibunya padahal dia dikeluarkan dari tempat yang paling kotor (ma'af) dari ibunya itu. Bagaimanapun kepandaian saudara, sudah insinyur, sudah dokter, SH, dan lain sebagainya, bila berhadapan dengan ibu wajiblah kita tundukkan kepala kita. Di atas penderitaan beliaulah kita lahir, karena itu cinta kepada beliau pun harus menjadi cinta yang nomor tiga setelah cinta kepada

Allah dan kepada Nabi. Bagaimana 'Umar r.a. dengan cintanya kepada Rasulullah? 'Umar terdidik sebagai militer karena itu berfikir secara militer, maka ia menempatkan security nomor satu, oleh karena itu maka ia pun pernah kecele. Ketika sayidah 'Aisyah isteri Rasulullah melaporkan bahwa Nabi saw. wafat, 'Umar berkata : "Siapa berani mengatakan Nabi wafat akan kupenggal lehernya!"

'Umar beranggapan bahwa di dalam suasana ummat Islam sedang menghadapi musuh yaitu bangsa/kerajaan Rumawi Timur di Utara kepemimpinan Rasulullah saw. sangat dibutuhkan. Memang sebelum Rasulullah jatuh sakit beliau telah menyusun suatu barisan untuk dikirim ke utara menghadapi bangsa Rumawi ini dan beliau pun telah menunjuk 'Usamah sebagai panglima pasukan ini. Namun tiba-tiba Rasulullah jatuh sakit, maka keberangkatan pasukan ini diundurkan. Jadi dapat kita pahami, kalau 'Umar yang sangat-sangat cintanya kepada Rasulullah itu spontan menyangka berita wafatnya Rasulullah itu sebagai berita *"subversive"*.

Ketika Abu Bakar datang beliau langsung masuk ke rumah puterinya 'Aisyah untuk mencek apakah benar Rasulullah wafat, karena hanya Abu Bakarlah yang boleh memasuki kamar 'Aisyah sebagai puterinya. Begitu tiba di kamar terlihat olehnya Rasulullah terbujur dan telah ditutup badannya oleh 'Aisyah. Dibukanya tutup itu, beliau perhatikan wajah Rasulullah sampai beliau yaqin betul bahwa Rasulullah wafat. Beliau baca do'a

kemudian baru beliau keluar dan menemui khalayak ramai memberitahukan musibah itu karena mereka sudah menanti dengan berbagai tanda tanya. Termasuk juga di dalamnya 'Umar. Maka Abu Bakar pun berkata :

> "Barangsiapa yang menyembah Allah sesungguhnya Dia itu hidup selama-lamanya. Barangsiapa yang menyembah Muhammad, beliau sekarang sudah wafat."

Mendengar pengumuman Abu Bakar demikian lemahlah seluruh tubuh 'Umar sehingga jatuhlah pedang yang digenggamnya.

Tatkala berita Rasulullah wafat itu sampai, Abu Bakar sedang memerah susu untuk menghidupi keluarganya. Sebagaimana diketahui, untuk dana perang Tabuk ia menyerahkan seluruh hartanya untuk kepentingan jihad. Sempat ditanya oleh Rasulullah, "Apa yang kautinggalkan untuk diri dan keluargamu karena sebanyak ini hartamu yang kauserahkan untuk perjuangan?" Maka jawab Abu Bakar, "Allah dan Rasul-Nya yang kutinggalkan untuk mereka". Demikianlah, untuk menghidupi keluarganya beliau bekerja mengambil upah memerah susu. Hasilnya dijualnya sebagian dan sebagian lagi untuk keperluan keluarganya.

Shalat yang Teratur, Peningkatan Pribadi Tauhid

Dari fragmen-fragmen sejarah di atas jelaslah kepada kita, betapa beratnya untuk tetap berilah kepada Allah dan hanya kepada Allah itu.

Itu merupakan suatu perjuangan, perjuangan dalam hati dan diri kita yang seharusnya terus-menerus kita bina dari kita tingkatkan agar sikap dan mental tauhid menjadi milik kita secara mantap. Barangkali itulah sebabnya shalat yang harus kita laksanakan itu tidak dikerjakan secara sekaligus 17 raka'at, akan tetapi diatur sedemikian rupa, dipecah-pecah. Shubuh 2 raka'at supaya seusainya kita bisa bergegas menyebar mencari penghidupan duniawi. Setelah itu baru di tengah-tengah kecapaian dan kelesuan kita dipanggil kembali untuk melaksanakan shalat dzuhur, bersuci dan menyembah-Nya. Agar kita setiap waktu mengingat Dia. Semacam *refreshing* jasmani dan rohani kita. Allah SWT. memberi tuntunan kepada kita yang senantiasa harus diucapkan dalam shalat itu,

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ

الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Pencipta 'Alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah diperintahkan kepadaku dan aku pertama pasrah kepada-Nya." (Q S 6:162,163).

Seolah jiwa kita terus dicuci, direfresh, sehingga Rasulullah mengatakan tatkala beliau menerangkan hikmah shalat, "Bagaimana kalau ada orang yang rumahnya di pinggir danau, lima kali dia turun ke danau itu untuk mencuci dirinya dalam satu hari?" Maka shahabat menjawab, "Tentulah bersih kalau sehari dia mandi lima kali". Demikianlah pula kalau jiwa kita yang senantiasa dibersihkan dengan jalan mengerjakan shalat dengan berbagai ungkapan bacaan dan do'a di dalamnya, misalnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan," (Q S 1: 5)

Ini adalah salah satu ungkapan yang ditunjukkan Allah sebagai pembuktian bahwa Dia adalah bersifat Distinct. Satu ungkapan puitis yang sangat indah, yang apabila dalam ungkapan biasa atau bahasa biasa menjadi "Aku menyembah kepada-Mu dan aku mohon pertolongan kepada-Mu". Dengan didahulukannya "hanya kepada-Mu" (iyyaka) mengandung pengertian "hanya kepada engkau sajalah aku menyembah, dan hanya kepada engkau jualah aku mohon pertolongan." Dan ini tiada lain melainkan ungkapan yang merupakan ekspressi dari LA ILAHA ILLALLAH itu, untuk menjaga kontinuitas hubungan dengan-Nya dengan cara mengingat-Nya setiap saat.

Hikmah Bismillah:

Kemudian mulailah segala pekerjaan dan aktivitas yang baik itu dengan ucapan : 'Bismillahirrahmanirrahim', dengan demikian pula pekerjaan itu akan dinilai Allah sebagai 'ibadah, yang tidak akan sia-sia tetapi justru mendapat pahala. Rasulullah sendiri menegaskan, "Segala perkara akan menjadi sia-sia apabila tidak dimulai dengan nama Allah." Allah sendiri sudah memberikan wewenang kepada manusia untuk memanfa'atkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi seluruhnya untuk melayani kamu." (Q S 45 : 13).

Maka sewajarnyalah dalam pelaksanaan wewenang itu kita niatkan bahwa semuanya itu adalah atas nama Allah yang memberikan wewenang itu, yakni wewenang sebagai khalifah di muka bumi. Sikap mental demikian haruslah kita tanamkan ke dalam hati kita agar menjadi manusia yang benar-benar bertauhid.

Jihad :

Usaha kita yang sungguh-sungguh untuk menjadi seorang yang dapat menghayati sepenuhnya kalimat La ilaha illallah, itulah yang dinamakan jihad. Bukan sebagaimana yang disangkakan dan disempitkan orang pengertiannya seolah-olah jihad

itu semata-mata identik dengan berperang saja. Tidak! Perang di jalan dan membela agama Allah itu punya istilah lain yaitu : "qital" dan merupakan hanya sebagian daripadanya. Bahkan bernilai jihad yang dianggap kecil saja. Bukankah sebagaimana ditandaskan oleh Rasulullah saw. dan menjadi pengetahuan yang demikian populernya di masyarakat bahwa jihad yang lebih besar adalah melawan hawa nafsu sendiri. Kemudian jihad yang paling tinggi adalah berani mengatakan yang benar kepada atau di hadapan pemimpin dan penguasa yang zhalim. Dan ini tidak perlu dengan angkat senjata dan amunisi, cukup dengan senjata lidah saja. Barangsiapa yang mengetahui adanya kezhaliman ini, terutama para ulama dan cerdikpandai yang lebih mungkin mengetahui jauh sebelum akibat yang akan timbul lebih parah, mereka wajib menggunakan lidahnya mengoreksi kezhaliman itu. Maka katakanlah dengan gentlemen dan jelas bahwa itu salah. Kalau mereka mengetahui tetapi bungkam, itu sudah syirik namanya, karena mereka takut kepada penguasa yang zhalim itu atau sangat hormat kepadanya melebihi takut dan hormatnya kepada Allah SWT. yang telah mengancamnya dengan neraka.

Seorang terpelajar yang mempergunakan ilmunya mengoreksi kezhaliman penyelewengan baik itu namanya dosennya maupun atasannya atau apanya saja, di samping sebagai suatu jihad, juga adalah sebagai bukti syukurnya kepada Allah.

Selanjutnya, sebagai usaha mencapai ruhul Tauhid yang berkualitas tinggi, maka sikap meng-

ilah-kan Allah itu hendaknya ditanamkan sejak kecil. Sebab bilamana sudah terlanjur menyeleweng atau meng-ilah-kan sesuatu selain daripada Allah sulitlah rasanya untuk meluruskan jalannya kembali kepada kebenaran penghayatan La ilaha illallah itu.

Sebagaimana Fir'aun sampai dekat hayatnya berakhir, dia tidak bisa lagi beriman kepada Allah sebab sejak kecil dia senantiasa sombong dan membesarkan dirinya. Tidak mau lagi menerima ajakan Musa yang dianggapnya lebih rendah dari dirinya. Kalaupun pada detik-detik terakhir nafasnya dia mengisyaratkan bahwa dia sebenarnya beriman kepada Allah, terlambatlah sudah. Pernyataannya itu tidak lagi diterima oleh Allah.

Peliharakan Sikap Tauhid

Rasulullah sangat berhati-hati dalam masalah tauhid ini mengingat, bahwa 'Umar sekalipun sampai nyaris terpeleset karena demikian besar cintanya kepada Rasul. Demikianlah, tatkala Abu Bakar memanggil beliau dengan sebutan sayyidina Muhammad, spontan beliau menegurnya, "Jangan panggil aku sayyidina. Jangan perlakukan aku sebagaimana orang Parsi memperlakukan kaisarnya. Atau sebagaimana orang Nashrani memperlakukan pendeta-pendetanya".

Maka berdasarkan hadits-hadits yang shahih kita tidak boleh memanggil beliau sayyidina terutama dalam shalat, cukup "Allahumma shalli 'ala Muhammad" saja. Sebab perkataan sayyid itu

bersumber dari feodalisme Arab, yang mengagung-agungkan manusia. Sayyid itu berarti tuan yang terhormat, tuan hamba atau yang mulia. Padahal Rasulullah diutus ke dunia ini justeru membawa ajaran persamaan hak bukan? Demikian pula ketika para shahabat sedang berbincang-bincang di dalam masjid tiba-tiba datang Rasulullah saw. maka mereka lantas berdiri. Maka dengan spontan pula Rasulullah menegurnya, "Duduklah kalian, janganlah kalian perlakukan aku seperti itu!"

Sikap Nabi yang demikian ini secara preventif mencegah orang jangan sampai terlanjur mengkultuskan beliau. Sebab sangatlah sukar merobah kembali sikap dan karakter kultus mengkultuskan itu, apalagi kalau sudah menjadi suatu tradisi. Sekarang pun kita masih menyaksikan dan merasakan darah feodalisme yang mengalir dalam tubuh bangsa Indonesia dan sangat sukar dihapuskan.

Oleh sebab yang sama pula akhirnya 'Umar memerintahkan untuk menebang pohon Hudaibiyah sampai ke akar-akarnya, karena sangat dikuatirkan 'Umar akan dijadikan sebagai pohon keramat oleh ummat. Kita tahu pohon itu dijadikan tempat berbai'at pada zaman Rasulullah, sebagai pernyataan tekad berjuang sampai titik darah penghabisan demi membela ketinggian Islam pada waktu itu, karena sahabat 'Utsman yang diutus Rasulullah untuk meminta izin kepada pemimpin kaum Quraisy untuk melaksanakan 'ibadah 'umrah tidak kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Diperkirakan pada waktu itu bahwa 'Utsman dibunuh atau

dianiaya oleh orang kafir Quraisy. Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabatnya untuk berbai'at bahwa tidak akan kembali sebelum membela nasib 'Utsman. Kejadian itu sempat diintip oleh Khalid bin Walid yang pada waktu itu belum masuk Islam. Dia merasa gentar karena mengetahui apabila ummat Islam sudah berbai'at ini berarti mereka lebih berbahagia mati daripada hidup. Sehingga orang-orang Quraisy yang waktu itu mencoba memancing-mancing, mengadakan provokasi supaya orang Islam mau berperang, menjadi urung niatnya karena merasa gentar menyaksikan bai'ah ini. Itulah sebabnya mengapa ahli-ahli sejarah banyak yang menganggap bahwa peristiwa Hudaibiyah itu merupakan titik balik (turning point) perjuangan Islam, dari kesengsaraan menuju kemenangan. Ternyata bahwa memang dari sanalah dimulainya kemenangan Rasulullah saw. terus menuju kejayaan Islam. Tidak heran bahwa sebahagian orang pada waktu itu mulai mau mengkeramatkan pohon itu. Mereka mulai pergi berziarah ke sana. Melihat gelagat ini 'Umar, yang waspada dalam memelihara aqidah ummat, memerintahkan pohon itu dibongkar. Beliau mengkhawatirkan bahwa satu waktu orang akan mensyarikatkan Tuhan dengan pohon itu.

Berdasarkan peristiwa itu pula maka 'ulama-'ulama yang mempelajari Islam dari sumber yang asli mengharamkan segala bentuk azimat, walaupun yang mereka sebut sebagai azimat itu adalah berisi ayat-ayat al-Qur'an. Benda-benda demikian itu

jelas akan membawa kepada syirik menjauhkan diri daripada jiwa Tauhid. Tauhid yang justeru memberi tuntunan bahwa hanya Allah semata yang dapat memberi keselamatan kepada manusia sebab hanya Dia-lah Yang sesungguhnya berkuasa atas segala sesuatu. "La haula wala quwwata illa billah",

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

"Tidak ada yang dapat memberi kekuatan dan daya kecuali hanya Allah."

Sikap tauhid inilah yang sejak semula hendaknya ditanamkan ke dalam hati manusia. Inilah 'azimat yang sesungguhnya. 'Azam (asal kata 'azimat) artinya kepastian. Kalau tauhid sudah merupakan 'azimat kita, merupakan sikap mental kita yang menjiwai seluruh gerak dan aktivitas kita, inilah keselamatan yang sesungguhnya. Keselamatan yang menjamin kita tidak akan menyeleweng dari rel tauhid itu. Karena itu 'azimat-'azimat yang dikeramatkan orang, yang digantung di leher, di pinggang dan berbagai bentuk lainnya itu, semuanya adalah hal yang nonsense sama sekali. Kesemuanya membawa kepada syirik yang nyata.

Ayat Kursi Penangkal Syaithan

Bagaimana pula tentang ayatul Kursi? Memang ada hadits yang mengatakan bahwa barangsiapa yang membacanya akan dijauhkan Allah dari segala godaan syaithan. Segala yang jahat-jahat akan lari daripadanya. Sebab apa, seluruh isi ayatul Kursi

tersebut adalah justeru berupa kalimat Tauhid yang harus kita punyai dan miliki sebagai sikap mental kita. Ayat Kursi memberi tuntunan tentang keyakinan bahwa Allah itu saja yang berkuasa, yang lain tidak. Yang lain daripada Allah tidak mempunyai daya kekuatan apa pun. Maka kalau ayat Kursi sudah menjadi sikap mental kita tidak lagi syaithan bisa masuk, sebagaimana telah dijanjikan Allah, tatkala Allah berdialog dengan syaithan. Syaithan minta dispensasi agar dipanjangkan umur dan bertekad akan menggoda dan mendatangi manusia, anak cucu Adam, dari mukanya, dari belakang, dari samping dengan berbagai cara agar dapat dijadikannya temannya dalam menghuni neraka kelak.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"Berkata syaithan, 'Ya Tuhanku, berilah kesempatan padaku sampai hari kebangkitan'. Allah berkata: 'Kamu diberi kesempatan sampai hari yang telah ditentukan'. Syaithan berkata: 'Dengan kekuasaan-Mu akan kuselewengkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlash." (Q S 38 : 79, 83).

Hamba-hamba yang ikhlash adalah yang men-Tauhid-kan Allah SWT.

Sikap ini akan bertambah tebal kalau kita rajin membaca dan menghayati ayatul Kursi itu. Kita akan mendapat pahala yang besar dan merasakan nikmat-Nya di dalam kehidupan dunia ini. Inilah kelebihan ajaran Islam. Berlaku untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat serta memberikan kepastian tentang kehidupan akhirat itu. Ganjaran yang akan kita terima kalau kita bersikap tauhid sedang sikap demikian itu kita realisasikan dalam kehidupan atau kita terjemahkan di dalam perbuatan sehari-hari akan dapat kita rasakan bukan saja di akhirat kelak tetapi pun semasa kita berada di atas dunia ini. Karenanya pula sikap dan perbuatan kita itu akan berjiwakan "ikhlash" namanya, ikhlash kepada Allah. Pada dasarnya tauhid dan ikhlash itu adalah identik. Tauhid adalah sikap mental dan ikhlash adalah niat yang dilahirkan dari sikap Tauhid itu sendiri di dalam beramal atau berkarya.

Ikhlash dan Ridha Allah:

Secara harfiah ikhlash berarti murni. Khalasha artinya memurnikan. Kalau penulis katakan air itu murni berarti ia hanya mengandung H_2O, tanpa campuran-campuran zat-zat kimia lainnya walaupun hanya satu molekul di antara berjuta-juta molekul air itu. Dalam 1 cc air itu terdapat molekul air sebanyak 10^{29} molekul. Kalau di antara molekul air sebanyak itu terdapat 1 saja yang

bukan molekul air maka ini artinya air itu tidak ikhlash lagi, tidak murni lagi. Maka jadilah ia air yang isyrak, air yang sudah tercampur. Syaraka artinya mencampur. Orang yang melakukan isyrak, yang mencampurkan molekul lain ke dalam air itu dinamakan musyrik sebagai lawan daripada sikap bertauhid. Ikhlash dalam 'amal artinya 'amal yang 100% karena hanya mengharap ridha Allah semata. Kalau ada sedikit saja pamrih atau keinginan lain, itu sudah tidak ikhlash lagi namanya.

Ini memang berat sekali dan tidaklah mudah. Sebagaimana para psycholog mengambil kesimpulan bahwa motivasi utama dalam setiap pekerjaan manusia adalah dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Istilah psychologinya yalah *"gaining approval and avoiding disapproval"*. Mengharapkan pujian dan menolak cacian. Bagi orang Islam yang sungguh-sungguh mentauhidkan Allah maka harapan akan approval itu hanya daripada Allah. Itulah ridha Allah. Dan dia akan menolak disapproval dari Allah (kutukan Allah).

Bagaimana pula pahala dunia bagi amal yang ikhlash itu? Amal yang ikhlash akan melahirkan ketenangan dan kebahagiaan sedang amal yang tidak ikhlash akan menimbulkan rasa cemas dan frustrasi. *Hanya amal yang semata-mata mencari ridha Allah yang akan mendatangkan kebahagiaan.* Sebab bagaimanapun akhirnya sesuatu pekerjaan itu sukses atau gagal dia pasti akan ikhlash menerimanya. Kalau tidak demikian maka amal itu akan menimbulkan frustrasi. Padahal frustrasi itu,

sebagaimana diterangkan oleh DR Rudy Syarif, kalau tidak dikeluarkan melalui air mata, maka bagian-bagian tubuh yang lainnya akan menangis. Seseorang menahan air mata itu bisa saja demi mempertahankan gengsi, martabat, wibawa dan sebagainya. Tetapi akibatnya buruk bagi bahagian lain dari tubuh kita, eksim pada kulit, radang ginjal dan sebagainya. Dalam ilmu kedokteran dikenal sebagai psychosomatic. Di kalangan orang-orang gede misalnya penyakit jantung, kanker, asma dan sebagainya. Ini adalah salah satu akibat dari ketidakikhlasan dalam beramal itu. Maka dari itu hendaknya kita berusaha bahwa segala 'amal perbuatan itu tidaklah karena pamrih-pamrih duniawi, tetapi hendaklah semata-mata karena himbauan Allah dalam al-Qur'an;

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa yang mengharap akan bertemu dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal shaleh dan janganlah disyirikkannya pengabdiannya kepada Tuhannya itu dengan sesuatu apapun." (Q S 18:110)

Mensyirikkan pengabdian kepada Tuhan ini yalah mengharapkan "approval" atau pamrih dari sesuatu selain Allah SWT. Dalam bentuk yang paling kecil yalah "ria", yaitu mengharapkan pujian dari orang lain, atasan atau masyarakat (pamer).
Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan akan menimpa kamu sekalian yalah penyakit syirik kecil, yaitu ria atau pamrih."

Amal Shaleh tanpa syirik yalah setiap karya yang dilakukan karena kebaikan, kebenaran dan keindahan yang dikandung oleh karya itu sendiri tanpa keinginan memperoleh sesuatu yang lain dari itu. Inilah yang dinamakan 'amal yang ikhlas dan amal inilah yang mampu menumbuhkan kebahagiaan di dalam hati manusia.

'Amal Terbaik.

Di antara karya-karya manusia yang baik ada yang sangat dipujikan Allah, yaitu berda'wah menghimbau manusia ke jalan Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Apakah ada orang yang lebih baik daripada orang yang kerjanya berda'wah menghimbau orang ke jalan Allah, serta ber'amal shaleh dan berkata sesungguhnya aku ini seorang yang pasrah kepada Allah." (Q S 41:33)

Kalimat retoris ini tentu meyaqinkan kita, bahwa memang tidak ada amal yang lebih baik dari da'wah. Tapi hendaklah kita waspada pula kepada bisikan syaithan, karena berda'wah itu pekerjaan yang terpuji, maka syaithan mempergunakan

seluruh kemampuannya menggoda orang yang berda'wah agar bisa jatuh terjerembab ke lembah kehinaan. Syaithan pun tahu betul, bahwa mereka yang sudah mampu naik mimbar-mimbar masjid berkhothbah atau bertabligh menghimbau manusia ke jalan Allah, meyaqinkan manusia akan ketinggian risalah Muhammad, sudah tidak mempan lagi jika diajak dan digoda membuat ma'siat. Maka teknik syaithan pun diperhalus, mereka tidak diajak korupsi atau berkunjung ke rumah mesum.

Syaithan hanya berbisik merayu. Apa yang dirayukan syaithan? Suatu pujian: "memang hebat engkau, wahai mubaligh yang shaleh, lihatlah semua orang terharu mendengarkan khuthbahmu.

Semua tergantung kepada gerakan lidah dan bibirmu". Kalau kita akui bisikan syaithan ini, tumbuhlah sifat 'ujub (kagum akan diri) dalam hati kita. Padahal 'ujub ini bunganya, yang kalau tidak segera ditindas akan tumbuh menjadi buah yang bernama kibir (sombong).

Karena itulah sesudah Allah memujikan amal orang yang berda'wah, Ia memperingatkan kita dengan ayat:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Jika bisikan syaithan sempat menggembirakanmu segeralah berlindung kepada Allah, yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." (Q S 41:36)

Kalau saja sampai berjawab dan tergetar hati kita oleh bisikan itu, hancurlah segala amal baik kita itu. Kita sudah syirik pula. Maka dari itu kita dituntut untuk senantiasa berlindung kepada Allah dari bisikan syaithan itu. Bagaimana tajamnya bisikan syaithan itu, pernah pula 'Ali bin Abi Thalib terbujuk. Selesai beliau berpidato, beliau bertanya kepada salah seorang yang hadir bagaimana pendapatnya tentang pidato yang baru saja disampaikannya, apakah ada kurangnya. Yang ditanya adalah seorang yang 'arif. Dia menjawab, "Ada kekurangan", katanya. "Itulah pertanyaan Anda sendiri". Maka sadarlah 'Ali bahwa apa yang telah dilakukannya itu bersifat membesarkan diri, seakan-akan mengharap pujian orang. Kalau seorang 'Ali yang dijamin masuk surga bisa slip dan silap, apakah artinya kita ini? Demikian peliknya masalah ikhlash itu sehingga memang sangat membutuhkan latihan yang terus menerus. Dimulai sejak kecil, karena apabila sudah dewasa, maka akan banyak motif-motif yang bisa mencemari keikhlasan ber'amal itu.

Kelebihan Puasa.

Puasa adalah ibadah yang paling efektif untuk mendidik dan melatih keikhlasan tersebut. Sebagaimana hadits qudsi menyebutkan bahwa:

"Semua ibadah anak Adam itu untuk dirinya kecuali ibadah puasa. Itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang memberikan ganjarannya."

Mengapa demikian, karena puasa itu tidak bisa didemonstrasikan. Kalaupun ada yang mau mendemonstrasikannya, maka ia naif sekali; mengeluh kelesuan, meludah-ludah sampai orang lain bertanya-tanya. Dijawabnya bahwa dia sedang puasa.

Itu namanya kekanak-kanakan. Kalau 'ibadah puasa tidak bisa didemonstrasikan, maka 'ibadah yang paling mudah demonstratif yalah zakat. Meskipun zakat itu bagi orang yang kikir dirasakan sebagai suatu kerugian.

Sering pula ibadah haji didemonstrasikan oleh sebahagian orang. Misalnya saja, waktu akan berangkat atau sepulangnya dari Mekkah dia mengerahkan orang untuk mengadakan sambutan dan dielu-elukan oranglah ia secara luar biasa. Yang naik haji seorang, dua puluh tiga puluh orang mengantar dan menjemputnya. Diarak orang sampai ke kampung. Dan "haji" itu pun menjadi titelnya. Ditaruhnya letter H di depan namanya.

Itulah kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengaburkan keikhlasan beribadah. Karena itu pula sukar sekali untuk mencari haji yang mabrur, 'ibadah haji yang benar-benar dapat merubah tingkah laku yang tidak sesuai dan dapat mengekspressikan jiwa tauhidnya kepada Allah, bersikap tawadhu' kepada-Nya.

Bagaimana kebahagiaan seorang yang melakukan 'ibadah atau pekerjaan semata-mata karena Allah itu tidak dapat digambarkan dengan kalimat apa pun, dia sendirilah yang dapat merasakannya. Maka dari itu kita harus senantiasa berusaha agar 'amal perbuatan kita bisa dilaksanakan dengan seikhlas-ikhlasnya.

Janganlah memberikan sesuatu kepada seseorang karena ingin mendapat pujian. Sebab orang-orang yang saudara harapkan memberikan pujian itu biasanya tidak ada waktu lagi baginya untuk memikirkan diri orang lain, dia sudah lebih banyak memperhatikan dirinya sendiri. Umumnya manusia ini sudah terlalu sibuk dengan urusan dan kepentingan dirinya masing-masing karena itu apakah orang lain berbuat baik atau tidak perduli. Maka kita akan rugi sendiri jika menggantungkan harapan kepada orang lain. Karena itu pula maka hadapkanlah perbuatan itu kepada Allah, karena Allah tidak pernah mengantuk, tidak pernah tidur. Bangunlah tengah malam berkomunikasi dengan Tuhan, langsung. Di kala sunyi dari suara-suara lain, tidak ada mata yang melihat. Insya Allah kita akan mendapatkan keikhlasan pada diri kita sendiri.

Ayat Qur'an banyak menganjurkan agar membiasakan shalat malam itu,

melakukan shalat tahajjud, semoga dengan shalat tahajjud itu kamu (mencapai titik keikhlasan yang tertinggi. Dan karenanya kamu) akan diangkat Tuhan kepada posisi yang terpuji."
(Q S 17 : 79)

Terpuji oleh Allah walaupun masyarakat mungkin akan mencemoohkan bahkan mungkin mencurigaimu, tidak apa. Sebab apabila kita sudah merasakan nikmatnya "maqamam-mahmuda", maka segala macam cacian, cemoohan dan ancaman akan lewat tak berkesan, gone with the wind. Inilah puncak kebahagiaan hidup di dunia.

Kemerdekaan syarat mutlaq keikhlasan.

Timbul pertanyaan kepada kita, bagaimanakah hubungan antara keikhlasan dengan kemerdekaan? Syarat yang utama dalam mencapai keikhlasan adalah kemerdekaan itu. Tidak mungkin lahir keikhlasan tanpa adanya kemerdekaan. Seseorang yang tidak merdeka tidak mungkin melakukan sesuatu dengan ikhlas, karena dia melakukan sesuatu karya dengan paksaan atau terpaksa. Di samping itu dia tidak mungkin mendapat kebahagiaan, karena kebahagiaan itu adalah buah daripada pekerjaan ikhlas. Maka orang yang tidak merdeka tidak mungkin mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu kemerdekaan punya nilai yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Ia merupakan nikmat Allah SWT, tingkat kedua sesudah hidayah iman, karena itu wajib dipertahankan dengan pengorbanan jiwa jika perlu. Hidup

ini sendiri tidak berarti tanpa kemerdekaan, karena hidup tanpa kemerdekaan tidak mungkin melahirkan keikhlasan, padahal tanpa keikhlasan tidak mungkin ada kebahagiaan. Karena nikmat kemerdekaan hanya diberikan Allah SWT kepada manusia, maka mengorbankan kemerdekaan demi kesenangan kehidupan berarti merendahkan derajat manusia menjadi hewan.

Persyaratan lain untuk mengkomplitkan kebahagiaan yaitu harapan yang tulus yang didukung oleh keyaqinan akan berhasilnya pekerjaan. Suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa keyaqinan bahwa pekerjaan itu akan mendatangkan hasil yang positif, artinya melakukan pekerjaan itu dengan keraguan akan kepositifan hasilnya akan menimbulkan frustrasi pula. Suatu pekerjaan akan berhasil apabila dilakukan dengan dukungan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an banyak mengemukakan janji-janji bagi orang yang menuruti sunnah Allah akan mencapai kebahagiaan.

Sunnah Allah dan 'Amal shalih.

Orang yang mengikuti Sunnah Allah itulah orang yang shaleh. Banyak pula disebutkan di dalam al-Qur'an, ada lima puluh dua kali diulang-ulang Allah di dalam berbagai surah. Tentang orang-orang beriman dan beramal shaleh dalam satu nafas.

'Amal shaleh adalah karya yang baik menurut ukuran sunnatullah. Sedang sunnatullah itu dapat kita pelajari di dalam al-Qur'an, terutama yang berkenaan dengan manusia itu sendiri. Alam dalam

hal ini adalah merupakan ayat-ayat Tuhan yang tiada tertulis, tetapi al-Qur'an dalam hubungan dengan 'alam ini banyak sekali menganjurkan agar manusia memperhatikannya; menyelidiki kejadian serta perilaku alam seluruhnya. Karena sunnatullah dapat dipelajari dengan memperhatikan alam ini, bagaimana planit-planit, bumi dan bintang-bintang yang lainnya beredar mengikuti sunnatullah itu. Bagaimana binatang dan tumbuh-tumbuhan hidup dan berkembang, ketergantungan kehidupan di bumi kepada air, tentang cahaya matahari yang menimbulkan bayangan dan sebagainya dan sebagainya.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

"Mengapa mereka tidak perhatikan bagaimana unta itu diciptakan." (Q S 88:17)

Dalam ayat lain Allah bersabda:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا
شَجَرَهَا أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ

"Dialah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan untuk kamu dari langit, dengan itu Dia menumbuhkan bunga-bunga anggrek. Kamu sendiri tidak 'kan mampu berbuat demikian. Adakah tuhan selain Dia yang mampu berbuat demikian?" (Q S 27:60)

Sungguh suatu pertanyaan yang sangat tajam,"Adakah ilah lain selain daripada Allah?" Tidak ada ilah lain yang mampu berbuat demikian!
Ada ayat lain yang menyatakan bahwa situasi dan kondisi di dunia ini menggambarkan situasi dan kondisi kita nanti di akhirat.

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Barangsiapa hidup di dunia ini dalam kebutaan, di akhirat nanti dia akan buta juga, bahkan lebih jelek daripada itu." (Q S 17:72)

Kehidupan kita di dunia ini akan direfleksikan kembali nanti di akhirat.
Adapun pengertian buta di dalam ayat di atas bukanlah dalam pengertian fisik, akan tetapi dalam arti majazi. Membiarkan diri sengsara dan melarat itu termasuk dalam pengertian buta itu. Sebab bagi orang Islam dan menurut ajaran Islam sendiri kehidupan dunia ini tidak boleh diabaikan. Dengan dalih keshalehan kita tinggal dalam gubug yang bobrok dan bocor misalnya. Itu tidak shaleh. Demikian juga menilai orang yang berbaju kumal yang jelek-jelek, cukup dari belacu dan lain sebagainya. Rasulullah saw. mencontohkan kepada kita

agar menggunakan pakaian yang baik-baik dan senantiasa bersih. Tidak sanggup membeli yang bagus dan halus, pakailah yang terbersih. Disunnatkan pergi ke masjid dengan pakaian terbaik yang ada malah hendaknya ditambah dengan wangi-wangian. Demikian kita dituntut untuk senantiasa berkehidupan necis, rapi dan tertib. Seorang imam sebelum melaksanakan shalat hendaknya memeriksa shaf-shafnya terlebih dahulu agar rapat dan teratur lurus. Bahu hendaknya bertemu dengan bahu demi menanamkan rasa ukhuwah dan solidaritas, rasa persaudaraan sesama ummat Islam, merasa dekat seorang dengan yang lainnya.

Kita perlu memahami paham-paham non Islam di antaranya yang mencoba memperlihatkan keshalehannya dengan memakai pakaian-pakaian yang kumal, muka tidak bercukur dan lain sebagainya. Ini adalah paham Hindu yang menggalakkan hidup bersemedi dan menyendiri. Sedang Islam mengajarkan agar menghadapi dunia ini dengan wajar, penuh gairah dan menyenangkan. Bukankah menurut Islam bahwa dunia diciptakan justeru untuk melayani kehidupan manusia?

يَـٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟

وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam pakailah perhiasanmu yang indah di setiap kali kamu memasuki masjid. Makan dan minumlah dan janganlah engkau berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyenangi orang yang berlebihan." (Q S 7:31)

Janganlah sembunyikan perhiasan bila mau masuk ke masjid tapi jangan pula memamerkannya sebagai show justeru untuk hal-hal yang menimbulkan rasa ria. Sebab itu termasuk kepada syirik. Pakailah perhiasan agar nampak wajar, baik dan representable. Bila orang menengok menjadi enak tidak lalu memicingkan mata atau menutup hidung kalau dekat dengan kita.

Pendek kata sebagai ummat Islam kita dituntut oleh kaidah-kaidah Islam tentang kesehatan dan kebersihan mulai dari sekecil-kecilnya sampai kepada yang paling besar dan kompleks. Dan semua itu telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Namun demikian dalam hal ini pun kita hendaknya berhati-hati terhadap tafsir-tafsir orang yang keliru. Sebagai contoh misalnya ada orang yang mengatakan bahwa minyak wangi karena pakai alkohol itu najis dan tidak boleh dipakai untuk sembahyang. Orang itu memakai logika karena alkohol itu adalah memabukkan maka termasuk kepada jenis khamar. Padahal yang dikatakan "rijsun" (keji atau kotor) dalam ayat itu adalah melakukan perbuatan meminumnya. Sebagaimana juga karena babi itu haram maka ada pula orang yang mengatakan kalau tersentuh babi harus dicuci sampai tujuh kali. Itu tidak ada haditsnya. Pendeknya tidak semua yang diharamkan Tuhan memakannya itu najis hukumnya. Tidak, yang najis itu adalah kotoran manusia, sedang kotoran bina-

tang lainnya tidak disebutkan dalam hadits itu. Bahkan Nabi saw. pernah di waktu sembahyang dilempar orang dengan kotoran unta dan beliau tetap meneruskan sembahyangnya. Bahkan beliau juga pernah sembahyang di kandang unta.

"Katakanlah olehmu Muhammad, siapa yang berani mengharamkan perhiasan-perhiasan yang diciptakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, dan makanan-makanan yang enak, semuanya itu diciptakan Tuhan untuk orang-orang yang beriman di dunia ini. Sedang di akhirat itu khusus untuk mereka." (Q S 7 : 32)

Amal shaleh yalah 'amal yang didukung oleh sunnatullah yang akan dapat mendatangkan kebahagiaan. Sunnatullah yalah sistim nilai yang mengatur seluruh 'alam ini.

Pembagian Sunnatullah.

Sunnatullah ini terbagi dua yaitu yang tidak diwahyukan dan yang diwahyukan.
Sunnatullah yang tidak diwahyukan itu umumnya yang menyangkut 'alam dunia ini, oleh karena itu dinamai orang juga hukum alam (laws of nature). Sunnatullah ini tidak melibatkan kemerdekaan

atau ikhtiar manusia di dalam proses berlakunya, dan time response (waktu yang berlaku antara terjadinya akibat sesudah terjadinya sebab) tidak panjang jika dibandingkan dengan umur rata-rata manusia. Oleh karena itu mudah dipelajari dengan pengamatan dan penelitian di dalam percobaan-percobaan. Allah dalam al-Qur'an banyak sekali menganjurkan, merangsang dan menggalakkan manusia agar meneliti sunnatullah yang tidak diwahyukan ini dengan menyelidiki alam sekitar kita. Mempelajari sistim nilai inilah yang dinamakan orang sekarang science. Melakukan setiap karya berdasarkan sistim nilai yang tak diwahyukan ini dinamai amal shaleh. Amal shaleh di bidang ini membutuhkan ilmu yang cukup tentang seluk beluk sistim nilai ini agar bisa sukses. Kalau amal shaleh di bidang ini didasarkan pula kepada keikhlasan jadilah ia senilai suatu ibadah kepada Allah SWT.

Sunnatullah yang diwahyukan melibatkan ikhtiar manusia di dalam proses berlakunya dan punya time response yang panjang jika dibandingkan dengan umur manusia. Sistim nilai ini perlu diimani untuk dipatuhi dan dihayati dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena itu sistim nilai ini disampaikan Allah kepada manusia yang beriman dengan himbauan yang selalu dimulai dengan: "Wahai orang-orang yang beriman"...........
Mematuhi sistim nilai ini karena iman kepada Allah semata dinamai amal shaleh yang berdasar keikhlasan dan pasti akan melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat. □

JAWABAN ATAS PERTANYAAN-PERTANYAAN PARA JAMAAH

Cinta karena Allah.

1. Untuk menjawab pertanyaan tentang sikap tauhid dalam menanggulangi rasa cinta kepada seseorang yang seakan-akan cintanya itu mendominir dirinya atau hidupnya, maka dapat ditegaskan, bahwa cinta seperti ini pasti sudah syirik. Adapun cinta itu menurut pendapat penulis adalah bagaikan cahaya sebagaimana ayat al-Qur'an menggambarkannya. Kalau cahaya itu datang dari sumbernya maka dia akan menyebar ke segala penjuru dan segala arah (divergent), dengan merata, seperti halnya cahaya matahari. Allah adalah Sumber Kasih Sayang. Sumber Segala Rasa Cinta Kasih. Kita tidaklah mungkin ada dan hidup tanpa Kasih Sayang ini, tanpa Cinta Kasih Allah. Bahkan alam seluruhnya ini tidak mungkin ada tanpa kasih sayang-Nya itu. Oleh karena itu Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Dia-lah sumber dari segala rasa cinta manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui akan segala-galanya.

Wujud alam ini semata-mata karena Cinta Kasih-nya Allah, karena Nur-Nya. Tanpa Nur Tuhan, tanpa kasih sayang-Nya 'alam ini tidak mungkin ada. Dus, satu-satunya sifat yang mendorong penciptaan 'alam ini itulah sifat Cinta Kasih Allah. Dalam pengertian yang asli cinta kasih itu yalah *pleasure in-giving,* yaitu keinginan untuk memberikan dan bukan keinginan untuk meminta atau mendapatkan.

Banyak pemuda yang mengacaukan pengertian cinta ini. Dia mengharapkan menerima dengan cinta itu, padahal dia seharusnya adalah pemberi kalau benar-benar cinta. Kalau kita sudah merasakan nikmat memberikan sesuatu kepada seseorang itu tandanya bahwa sudah ada hubungan cinta dengan orang itu. Kalau rasa kasih, justeru sebaliknya karena sudah banyak menerima pemberian orang, itu namanya cinta-palsu. Sebab mencintai seseorang haruslah mampu dan bersedia berkorban lebih dahulu dan itu berarti mengurangi miliknya. Karena itu manusia tidak mungkin punya sifat cinta yang murni 100%, maka cinta sebelah pihak itu tidak ada.
Akan tetapi Allah tidak pernah dirugikan dengan memberi terus menerus kepada kita dan seluruh makhluq-Nya. Oleh karena itulah cinta yang murni hanya bisa diperoleh dari Allah SWT. Kalau cinta Allah kita gambarkan sebagai cahaya maka tingkat manusia yang paling tinggi yalah apabila hatinya laksana cermin memantulkan seluruh cahaya yang datang dari Cahaya Cinta Allah yang dipancarkan

kepadanya sedang pantulannya itu sendiri dikembalikan kepada Allah. Apabila cermin itu memantulkan sinar dari lampu atau sinar matahari, berarti antara cermin dan sumber cahaya itu ada interaksi, sehingga terjadi interaksi yang mesra antara cermin yang memantulkan dengan sumber cahaya. Inilah yang dimaksud dengan :

"mereka itu dicintai Allah karena mereka cinta kepada-Nya."(Q S 5:54)

Dan inilah pula perumpamaan cinta Allah kepada manusia. Hakikatnya, Sumber Cahaya itu sendiri tidak membutuhkan cahaya lagi. Tetapi sinar yang dipantulkan ke arah-Nya itu sendiri menjadi ukuran berapa daya pantulan yang dapat dikembalikan kepada Sumber Cahaya itu. Umpama pantulan sinar itu 90% maka berarti bahwa cintanya itu pun 90% padahal Sumber Cahaya sendiri menyinarinya dengan daya 100%.

Kasih sayang Allah tidaklah pernah berkurang, infinitum. Umpama hati yang ditamsilkan seperti cermin tadi, kalau pantulan cermin itu semakin besar maka semakin terang pulalah sekelilingnya. Ini adalah suasana lingkungan dari pribadi yang memiliki sifat ikhlas. Seumpama kamar yang gelap mendapatkan cahaya yang terang karena adanya cermin yang memantulkan 99% dari cahaya yang diterimanya dari sumber cahaya.

Maka kasih sayang seseorang yang didasarkan kepada Kasih Sayang Allah itu akan lebih abadi dan tidak mungkin sirna. Sebab yang sirna oleh sinar matahari adalah embun di waktu pagi. Dan ketahuilah bahwa embun di waktu pagi itu datangnya di malam hari yang kelam, menyelinap dan meluncur ke bawah, seolah-olah tidak memiliki pribadi yang stabil. Dan ini jangan sampai kita tiru. Pakailah pribadi yang apabila disorot oleh Cinta Allah itu, dia menyala seperti batu intan permata. Intan permata inilah yang di awal kuliah penulis tafsirkan sebagai hidayah, yaitu pemberian Tuhan yang sangat mahal. Dia tidak akan dipasangkan jauhari di atas tembaga. Maka persiapkanlah hati kita menjadi mas di dalam men-tauhid-kan Allah. Emas, sebagai salah satu logam mulia tidak pernah berkarat. Karenanya pantas intan dipasangkan kepadanya. Insya Allah apabila ini disinari oleh Cinta Allah akan menyala menimbulkan gairah manusia sekelilingnya, tidak sebagaimana embun di waktu pagi yang akan sirna.

Cinta yang merupakan manifestasi daripada kecintaan kita kepada Allah adalah cinta yang abadi, yang tidak pernah akan padam, karena justeru Sumbernya pun tidak pernah padam. Itulah Cinta Allah kepada makhluq-Nya. Adapun kecintaan kita kepada anak dan isteri serta keluarga adalah manifestasi (pantulan) daripada kecintaan kita kepada Allah sebagai amanah daripada-Nya. Orang yang menghubungkan dirinya dengan cinta kepada Tuhan, maka orang itu mempunyai pribadi yang

kokoh, pribadi yang paling besar. Cinta kita hendaklah didasarkan kepada cinta kepada Allah itu. Baik itu cinta kepada anak, isteri, dan lain sebagainya. Kalau saudara mencintai seseorang karena cinta akan Allah kemudian saudara menikah maka segala aktivitas saudara itu dengan pasangan hidup saudara itu akan mendapat nilai ibadah dan pahala.

Karena itu pula di dalam Islam sesungguhnya tidak ada pengertian religius dan non-religius. Tetapi semuanya adalah bersifat religius. Segala aktivitas dan pekerjaan duniawi lainnya itu nilainya sama dengan ibadah. Teringat saya akan sanggahan seseorang tatkala memberi ceramah di IAIN Yogyakarta, yang menurutnya di dalam Islam itu ada pengertian religius dan non-religius. Anggapan yang demikian itu sebenarnya menunjukkan adanya gejala sekularisme. Sebab menurut Islam sendiri segala aktivitas manusia di dunia ini adalah religius. Misalnya saja kita masuk WC ada do'anya. Kalau kita berhajat itu demi untuk menghilangkan kotoran yang dapat menghalangi kita beribadah kepada-Nya maka itu dinilai sebagai ibadah. Sebab bila kita menahannya akan menimbulkan sakit dan meracuni perut kita sehingga kita tidak dapat beribadah kepada Allah. Karenanya masuk WC sekalipun hendaknya diniatkan sebagai memelihara kesehatan agar tetap memiliki kekuatan dan kesehatan dalam melaksanakan perintah-Nya, dan bisa mengabdi lebih baik lagi kepada-Nya.

Pengertian ad-din di dalam ad-dinul Islam karenanya tidak tepat bila diterjemahkan dengan

religion. Dalam agama lain memang ada pengertian religius dan non-religius.

2. Dalam kuliah terakhir kita sudah sampai kepada kesimpulan bahwa kebahagiaan bisa diperoleh dari kerja yang ikhlash. Kalau orang mencari kebahagiaan di tempat lain, itu sebenarnya ibarat yang mengejar fatamorgana. Kebahagiaan itu sebenarnya hanya terdapat di dalam kerja dan perjuangan yang berlandaskan keikhlasan. Kalau ini dipahami benar, jelas pula bahwa sebenarnya Islam sangat mengutuk kemalasan. Karena kemalasan itu tidak pernah menghasilkan kebahagiaan itu. Bahkan akan menimbulkan bencana, karena mengabaikan waktu. Padahal waktu adalah salah satu nikmat yang diberikan Tuhan juga kepada manusia tanpa pandang bulu. Semua orang mendapatkan waktu yang sama. Semua mendapat 24 jam sehari semalam. Itulah sebabnya Allah pun bersumpah dengan waktu. Cuma saja di sinilah ironinya, terutama bagi bangsa Indonesia yang belum benar-benar pandai menggunakan waktu itu. Pendidikan mengenai penetapan waktu itu di dalam Islam sudah diatur sedemikian rupa, seirama dengan waktu-waktu shalat yang lima kali dalam sehari semalam. Sungguh kebahagiaan pula bagi setiap manusia yang normal yalah kepandaian menggunakan waktu di dalam karya yang berhasil yang dilandasi niat yang ikhlash. Dan niat yang ikhlas itu dapat kita peroleh dengan mengerjakan sesuatu tanpa pamrih dan paksaan.

3. Selanjutnya menanggapi pertanyaan tentang kedudukan seorang anak yang lahir di luar perkawinan. Dapat ditegaskan di sini bahwa Islam tidak mengenal yang disebut anak haram. Anak itu bagaimanapun adalah dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Yang berdosa adalah ibu dan bapaknya sendiri. Dan dosa itu tidaklah diwarisi oleh anaknya. Namun dapat pula ditambahkan bagaimanapun berdosanya orang tua kita, maka tidak sekali-kali kita boleh menghukumnya. Hubungan kita dengan ibu bapak itu adalah setingkat di bawah Tuhan dan Rasul-Nya. Walaupun mereka berdosa dalam mengkhianati negara misalnya. Pernah terjadi di zaman Rasulullah saw. seorang pemuda yang bapaknya munafiq. Dia bersekongkol mengkhianati negara dengan musuhnya yang hampir mencelakakan ummat Islam. Rasulullah memutuskan untuk menghukum mati si munafiq ini. Tatkala ditanyakan kepada jamaah siapa yang berani membunuh orang tersebut, tiba-tiba anaknya maju dan minta dialah yang sanggup melaksanakannya. "Saya sendiri ya Rasulullah yang akan membunuh ayah saya itu!". Maka Rasulullah pun menjawab: "Tidak! Kamu tidak berhak membunuh ayahmu sendiri. Harus di antara yang lain". Ini merupakan tuntunan Islam bahwa seorang anak harus tetap menghormati orang tuanya. Harus tetap patuh dan berbakti kepadanya. Al Qur'an menegaskan bahwa kalau seseorang disuruh orang tuanya melakukan pekerjaan yang dapat membawanya kepada hal yang syirik, anak itu harus menolaknya dengan cara yang baik dan

tidak menyinggung perasaan orang tuanya itu. Bergaullah dengan mereka dengan sopan dan baik. Bagaimanapun besarnya dosa mereka kita harus senantiasa berbakti dan melayaninya dengan baik. Inilah ajaran Islam yang menganjurkan agar kita bersyukur dan tahu berterimakasih. Betapa pun hebatnya tokh saudara dilahirkan melalui tempat yang paling najis dari kandungan ibu. Apa pun saudara, jendralkah, menterikah atau pejabat tinggikah? Bagaimanapun saudara, cantik atau ganteng sekalipun, tidak ada hak saudara untuk mengangkat kepala bertolak pinggang di hadapan orang tua saudara. Kita bisa hidup di dunia adalah perantaraan sang ibu itu. Apa yang dapat kita lakukan sewaktu kita baru lahir ke dunia ini? Seratus persen kelanjutan hidup kita tergantung daripada ibu kita. Tanpa kasih sayang ibu seorang pemuda yang ganteng atau seorang gadis yang cantik tidak bisa hidup. Apabila dia sedang menasihati kita, janganlah sekali-kali membantahnya. Apalagi bila menasihati tentang agama, walaupun dia itu misalnya bukan seorang Islam. Seorang sahabat Nabi yang demikian ta'at beribadah, shalat dan berpuasa, akan tetapi dia tidak bisa membagi kasih sayangnya kepada isterinya dan kepada ibunya itu. Dialah Alqamah. Memang itu adalah masalah yang sangat sukar dan mempunyai seni tersendiri. Seseorang yang mempunyai isteri sedang ibunya tinggal bersama-sama dengan mereka. Ini tanggungan seorang laki-laki yang sangat berat. Keduanya adalah wanita yang sama-sama mempunyai ciri yang khas. Wanita itu mempunyai dua muka, karenanya

pula dia mempunyai dua nilai. Nilai sebagai seorang isteri dan nilai sebagai seorang ibu. Tetapi kadang-kadang keduanya itu kabur. Wajah seorang isteri biasanya bisa digambarkan sebagai seorang yang egoist. Dia menganggap bahwa suaminya itu adalah haknya sendiri. *"For me everything or nothing"*. Untuk saya seluruhnya atau tidak samasekali. Sebagai wajah seorang ibu adalah kebalikannya, dia bersifat *altruistis*. Dalam pepatah Melayu digambarkan kasih sayang ibu kepada anaknya sebagai: "Marahnya ibu adalah sebelum nasi masak". Artinya, bagaimanapun marahnya seorang ibu terhadap anaknya karena nakalnya, sampai-sampai diusirnya. Tetapi sebaik nasi ibu masak dia sendiri belum mau makan sebelum anaknya makan terlebih dahulu. Dicarinya terlebih dahulu anak yang diusirnya tadi. Kalau terlambat dia datang malah si ibu juga menangis. Itu keanehannya sang ibu. Dia sangatlah pema'af. Bagaimanapun nakal dan jeleknya seorang anak, dia tetap mema'afkannya dan tidak pernah benci atau dendam. Ini berlaku pada semua bangsa. Marahnya seorang ibu tidak pernah sampai ke hati. Mulutnya mengomel setengah mati, tetapi itu hanyalah sampai di bibir saja. Misalnya ketika dimarahinya si anak itu jatuh maka mesti marahnya itu berhenti dan segera menggendongnya. Seorang ibu yang sedang enak-enak tidur jam dua malam tiba-tiba si anak menangis. Dia segera akan bangun, diangkatnya lalu disusukannya dia. Sedang enak-enaknya pula menyusukannya sambil tiduran, tiba-tiba saja sang anak kencing sehingga membasahi tubuhnya. Kalau

ini terjadi dalam hubungan manusia dengan manusia biasa, seandainya kita memberi kebaikan kepada seseorang dan dibalasnya dengan air kencing, dapat dibayangkan bagaimana perasaan kita. Itu kan kurang ajar namanya. Akan tetapi anehnya malah si ibu tertawa. Itu istimewanya. Dia tersenyum dan nampak bahagia. Apalagi seorang ibu yang baru pertama kali mempunyai anak. Itu kan tidak logis. Itu pula yang penulis maksudkan bahwa aljabar cinta serta kasih sayang itu lain dengan aljabar biasa.

Tentang marahnya sang isteri itu lain lagi. Tapi ada lanjutan pepatah tadi yang mengatakan ..."marahnya isteri sebelum hari malam". Wallahu a'lam.

Kembali kepada Alqamah, ini bisa dianalisa secara psychologis. Ibunya sakit hati kepadanya karena si ibu merasa dicintai kurang daripada cinta Alqamah kepada isterinya. Menantunya dianggapnya sebagai saingannya. Ini adalah wajah lain seorang wanita. Seolah-olah dirasakannya bahwa cinta anaknya kepadanya itu dinomor duakan. Bagaimana akibatnya? Dikisahkan bahwa Alqamah tatkala mau menghembuskan nafasnya yang terakhir dia tidak mampu mengucapkan kalimah thayyibah: La ilaha illallah. Padahal dia terkenal sebagai seorang yang ta'at melaksanakan perintah-perintah agama. Setelah kejadian itu disampaikan kepada Rasulullah saw. ternyata bahwa yang menyebabkan sulitnya dia melafazhkan kalimah itu adalah rasa marahnya sang ibu. Karena itu hendaknya kita pandai-pandai berdiplomasi sehingga kecintaan kita kepada isteri dan kecintaan isteri kepada suami janganlah sampai menyinggung hati si ibu. Malah tunjukkanlah respect yang lebih kepada ibu. Isteri tentu saja harus mengerti, harus dapat memahami psychologi ini. Sebab ibu itu bagaimanapun tidak dapat diganti dengan yang lain. Tetapi sebaliknya isteri atau suami itu masih mungkin kalau terpaksa diganti. Di sini perlunya pengertian yang sama antara suami dan isteri dalam masalah ini. Bagaimanapun dia mencintai suaminya, maka dia akan dan harus mampu menghormati cinta suaminya terhadap ibunya. Ini pulalah kunci untuk terpenuhinya harapan kita dapat bersama-sama dalam surga kelak. Janganlah di akhirat kita nanti berpisah. Yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka. Na'udzubillah. Atau kedua-duanya malah masuk neraka. Bisa berabe!

Sekarang bagaimana pula antara cinta kepada ibu dan kepada bapak. Menurut Islam maka cinta kepada ibu harus melebihi cinta kepada ayah. Tiga kali cinta kepada ayah. Ini sudah ditegaskan oleh Rasulullah saw.

> *"Dari Abi Hurairah diceritakan: "Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. dan bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhaq akan pelayananku yang terbaik?"*
> *Rasul : "Ibumu"*
> *Laki-laki : "Sesudah itu siapa?"*
> *Rasul : "Ibumu"*
> *Laki-laki : "Sesudah itu siapa?"*

Rasul : *"Ibumu"*
Laki-laki : *"Kemudian siapa?"*
Rasul : *"Bapakmu"*.

(Hadits diriwayatkan oleh Bukhari).

Jadi pengabdian kepada ibu dan bapak ini hanya setingkat di bawah pengabdian kepada Allah SWT, sehingga kalau kita pahami dan hayati akan terasa pula bahwa santunan kita kepada orang tua itu termasuk ke dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT juga

Demikianlah, kalau dikembalikan kepada masalah tauhid, hormat serta mengasihi ibu bapak dalam rangka mentauhidkan-Nya merupakan kebahagiaan tersendiri pula. Saudara tidak lagi akan merasa jijik tatkala sang ibu sakit parah, tidak kuat bangun atau membuang kotoran di tempat tidurnya. Ini adalah ujian yang paling utama bagi seorang anak terhadap ibunya. Apakah dia tetap betah dengan penuh kasih sayang kepada sang ibu di kala itu dengan tidak merasa jijik atau segan-segan merawatnya? Ini memang merupakan saat-saat yang sangat sensitif. Sebab bilamana saudara menunjukkan segan dan jijik, sungguh hal itu akan menyayat hati si ibu, yang justeru ketika kita masih kecil dialah yang merawat penuh kasih sayang dan tidak mengenal jijik atau segan-segan pula. Tuntunan mana lagi yang sungguh-sungguh memuliakan seorang ibu sedemikian rupa selain tuntunan Rasulullah saw. yang melarang seorang pemuda yang ibunya sakit untuk pergi bertempur meskipun keadaan demikian gentingnya bagi

negara. Rasulullah malah memerintahkannya untuk benar-benar merawat ibu terlebih dahulu. Dan ini dinilai lebih tinggi daripada pergi berperang menghadang musuh. Ini berarti bahwa merawat seorang ibu adalah jihad di jalan Allah. Jadikanlah itu nomor satu setelah Allah dan Rasul-Nya.

Wabillahit taufiq wal hidayah.